

**GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PEREMPUAN
DEWASA AWAL PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DENGAN
LAWAN JENIS DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S. Psi)



Diajukan Oleh :

GARDILA SYAVA GARTI KUSUMA

2007016094

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.
76433370

PENGESAHAN

Judul : GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PEREMPUAN
DEWASA AWAL PADA KELUARGA BROKEN HOME
DENGAN LAWAN JENIS DI KOTA SEMARANG
Penulis : Gardila Syava Garti Kusuma
NIM : 2007016094
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi
dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 10 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi
NIP 198512022019032010

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP 198605232018012002

Penguji III

Dr. Nirmala Rachmawati, M.Si
NIP 198002202023212016

Penguji IV

Nadya Ariyani Hasanah N., M. Psi Psikolog
NIP 199201172019032019

Pembimbing

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP 198605232018012002

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185. Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

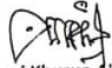
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PEREMPUAN DEWASA
AWAL PADA KELUARGA BROKEN HOME DENGAN LAWAN JENIS DI
KOTA SEMARANG
Nama : Gardila Syava Garti Kusuma
NIM : 2007016094
Jurusan : Psikologi

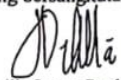
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UTN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing,


Dewi Khurun Aini, M. A
NIP. 198605232018012002

Semarang, 12 Juni 2024
Yang bersangkutan


Gardila Syava Garti Kusuma
NIM. 2007016094

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gardila Syava Garti Kusuma

NIM : 2007016094

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PEREMPUAN
DEWASA AWAL PADA KELUARGA BROKEN HOME DENGAN
LAWAN JENIS DI KOTA SEMARANG***

Merupakan hasil karya asli saya sendiri. Saya menyatakan dengan sejujurnya bahwa skripsi ini bukanlah karya yang diajukan untuk tujuan memperoleh gelar di universitas atau lembaga pendidikan lain mana pun.

Semarang, 13 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Gardila Syava G K

NIM. 2007016094

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PEREMPUAN DEWASA AWAL PADA KELUARGA BROKEN HOME DENGAN LAWAN JENIS DI KOTA SEMARANG.*" Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akademik untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang, pengalaman, dan pembelajaran yang penulis lalui selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik,
2. Rasulullah Muhammad SAW, yang memberikan petunjuk dan inspirasi melalui ajaran-ajarannya yang agung,
3. Diri sendiri yang telah berjuang dan berproses, mengatasi rintangan yang menghadang, dan terus berjuang meski kadang ragu,
4. Kedua orang tua penulis yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkah,
5. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
6. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
7. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini,

8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan memberikan ilmu sepanjang studi penulis,
9. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama studi dan proses penyusunan skripsi ini,
10. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada dalam suka dan duka. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, sumber semangat, dan dukungan moral yang tak tergantikan,
11. Anjasmoro yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi dalam proses studi dan menyelesaikan skripsi hingga berhasil meraih gelar sarjana psikologi,
12. Narasumber penelitian ini, Dewasa Awal yang berasal dari keluarga *broken home* di Kota Semarang yang telah memberikan kontribusi yang berharga dalam penelitian ini.

Penulis mengakui skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 13 Mei 2024

Penulis



Gardila Syava G K

NIM. 2007016094

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa terima kasih yang tulus, skripsi ini diberikan sebagai penghargaan dan dedikasi kepada :

1. Allah SWT yang memberi petunjuk, langka, dan kekuatan di setiap langkah kehidupan manusia.
2. Orangtua terutama ibu penulis, yang selalu memberikan doa restu, dukungan tanpa batas, dan cinta kasih yang tiada tara serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap viangkah perjalanan hidup.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada partisipan Dewasa Awal di Kota Semarang yang berasal dari keluarga *Broken Home*.
5. Semua pihak yang turut serta, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang hadir dalam perjalanan ini, yang memberikan dorongan, inspirasi, dan bantuan.

Semoga halaman persembahan ini menjadi ungkapan terima kasih yang tulus dan menjadi bagian dari kebaikan bagi kita semua. Terima kasih atas segala dukungan dan cinta kasih yang telah Anda berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 13 Mei 2024

Penulis



Gardila Syava G K

NIM. 2007016094

MOTTO

“Mimpi itu gratis silahkan ambil yang paling mahal”

-Raim Laode-

*“Semoga kita tidak lupa bahwa hidup adalah pertarungan yang tidak selalu
membuat bahagia”*

-Theoresia Rumthe-

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Hubungan Interpersonal	16
1. Definisi Hubungan Interpersonal	16
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal	17
3. Jenis-jenis Hubungan Interpersonal.....	19
4. Hubungan Interpersonal Menurut Islam	21
B. Hubungan Romantis	23
1. Definisi Hubungan Romantis	23
2. Aspek-aspek Hubungan Romantis.....	24
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Romantis	25
C. Keluarga Broken home	29
1. Definisi Keluarga Broken home	29
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Broken home	30
3. Aspek-aspek Broken home	31

4. Dampak Broken home Terhadap Anak.....	32
D. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Karakteristik Partisipan.....	39
C. Lokasi Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	46
G. Keabsahan Data	47
H. Etika Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Profil Subjek.....	50
B. Analisis Data	52
C. Temuan Penelitian	54
1. Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Pada Keluarga Broken Home Dengan Lawan Jenis	54
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Dengan Lawan Jenis Pada Keluarga Broken Home	66
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara	41
Tabel 4. 1 Subjek Penelitian	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4. 1 Kerangka Temuan Subjek 1.....	77
Gambar 4. 2 Kerangka Temuan Subjek 2.....	78
Gambar 4. 3 Kerangka Temuan Subjek 3.....	79
Gambar 4. 4 Kerangka Temuan Subjek 4.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	89
Lampiran 2 Lembar Informasi	97
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Subjek 1	99
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 2	106
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek 3	113
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 4	121
Lampiran 7 Horisonalisasi Data Subjek 1 (SR)	129
Lampiran 8 Horisonalisasi Data Subjek 2 (NA)	137
Lampiran 9 Horisonalisasi Data Subjek 3 (NS)	143
Lampiran 10 Horisonalisasi Data Subjek 4 (DL).....	152
Lampiran 11 Tabel Unit Makna Subjek 1	164
Lampiran 12 Tabel Unit Makna Subjek 2	166
Lampiran 13Tabel Unit Makna Subjek 3	168
Lampiran 14 Tabel Unit Makna Subjek 4	170
Lampiran 15 DOKUMENTASI	172

ABSTRACT

A broken home family is a family that experiences division or dysfunction, which is usually caused by divorce, the death of one parent, or prolonged conflict between family members. Children who grow up in broken homes often face various emotional, social, and psychological challenges due to instability and a lack of support from the family environment. Interpersonal relationships among early adult women who come from broken homes in Semarang City face various challenges. Past experiences filled with emotional instability and distrust often influence the way individuals interact with the opposite sex in building healthy and stable relationships. This research aims to describe the interpersonal relationships of early adult women in broken-home families with the opposite sex in Semarang City and the factors that influence these relationships. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach, and the data analysis technique used is the Descriptive Phenomenology Analysis (DPA) analysis technique. The data collection techniques used in this research were interviews and observation. The results of this research indicate that the main challenges faced by individuals from broken homes are building trust, maintaining open communication, and achieving emotional intimacy. The experience of a broken home has a complex and profound influence on the way individuals approach and manage interpersonal relationships. Although dysfunctional family backgrounds present challenges, individuals also demonstrate efforts to learn from past experiences and strive to build healthier and more fulfilling relationships through a wiser and more considerate approach. Early adult women's interpersonal relationships with members of the opposite sex from broken homes are influenced by several factors, such as family background, values, physical attractiveness, and communication style.

Keywords : Interpersonal Relationships, Early Adult Women, Broken Home Families

ABSTRAK

Keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami perpecahan atau disfungsi yang biasanya diakibatkan oleh perceraian, kematian salah satu orang tua, atau konflik berkepanjangan antara anggota keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam situasi broken home sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis akibat ketidakstabilan dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Hubungan interpersonal pada perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga broken home di Kota Semarang menghadapi berbagai tantangan. Pengalaman masa lalu yang penuh dengan ketidakstabilan emosional dan ketidakpercayaan sering kali mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lawan jenis dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal perempuan dewasa awal pada keluarga broken home dengan lawan jenis di Kota Semarang serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Descriptive Phenomenology Analysis (DPA). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh individu dari keluarga broken home adalah membangun kepercayaan, menjaga komunikasi terbuka, dan mencapai keintiman emosional. Pengalaman keluarga broken home memberikan pengaruh yang kompleks dan mendalam terhadap cara individu mendekati dan mengelola hubungan interpersonal. Meskipun latar belakang keluarga yang tidak harmonis memberikan tantangan, individu juga menunjukkan upaya untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan berusaha membangun hubungan yang lebih sehat dan memuaskan melalui pendekatan yang lebih bijaksana dan penuh pertimbangan. Hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis dari keluarga broken home dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai, daya tarik fisik, dan gaya komunikasi.

Kata Kunci : Hubungan Interpersonal, Perempuan Dewasa Awal, Keluarga Broken Home

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan di mana seseorang merasakan keaman, cinta serta dukungan untuk anggota keluarga yang ada didalam keluarga tersebut. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak dimana anak mengalami atau memperoleh pengalaman pertama mereka dari keluarga, mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal yang besar (Wibowo & Wimbarti, 2019). Orang tua dan lingkungan keluarga mempunyai kewajiban untuk melindungi serta memastikan kesehatan dan keamanan anak-anak mereka, memberi sarana dan prasarana untuk meningkatkan keterampilan mereka untuk bekal di kehidupan sosial, dan membantu mereka sedini mungkin menanamkan nilai sosial dan budaya. Anak-anak menerima kasih sayang, penghargaan, pengakuan, dan bimbingan dari orang tua. Hubungan keluarga adalah salah satu unsur utama dalam pembentukan kepribadian anak, dan hubungan antara anggota keluarga dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan norma, nilai, dan pola komunikasi yang akan mereka terapkan saat berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga mereka (Hulukati, 2015).

Dalam keluarga bahagia memiliki hubungan yang harmonis dan sedikit konflik diantara setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki tugasnya sendiri-sendiri. Sebuah keluarga idealnya terdiri dari kasih sayang, kehangatan, saling menghormati, dan saling melindungi (Pahlawati, 2019). Setiap individu menginginkan keluarga yang bahagia, harmonis, dan utuh. Namun, kenyataannya terkadang dikehidupam tidak semua keluarga dapat berfungsi dengan baik. Adanya banyak konflik dan ketidak selarasan didalam keluarga terutama di antara ayah dan ibu seringkali menyebabkan keluarga tidak harmonis dan berakhir perceraian. Dalam keluarga, perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik adalah hal yang wajar. Namun, dalam keluarga yang dapat menjaga hubungannya dengan antar anggota keluarga, konflik tersebut dapat diselesaikan sehingga tidak berkepanjangan dan juga dapat berakhir perceraian. Perceraian biasanya menjadi pilihan terakhir bagi suami istri.

Mungkin sepasang suami istri berfikir bahwa perceraian dapat sementara memperbaiki keadaan keluarga.

Mengingat banyaknya kasus perceraian dan perpisahan yang meningkat dalam masyarakat modern, situasi keluarga *broken home* menjadi pembahasan yang semakin penting (Sholeh, 2021). *Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana keluarga atau rumah tangga yang berantakan (Chaplin, 2008: 71). Banyak orang yang menganggap *broken home* sebagai kondisi keluarga yang tidak lengkap akibat perceraian. Meskipun sering dikaitkan dengan perceraian, *broken home* juga dapat terjadi dalam keluarga yang masih utuh di atas kertas, tetapi mungkin didalamnya anggota keluarganya saling berkonflik dan terasing satu sama lain. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut. *Broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian, konflik, pertengkaran bahkan lebih dari itu.

Fenomena sosial keluarga *broken home* telah menjadi lebih umum di berbagai komunitas. Perubahan dalam struktur keluarga ini dapat memiliki dampak yang penting, salah satunya bagi anak pada usia dewasa awal yang harus menyesuaikan diri dengan pola hidup baru dan harapan sosial baru. Situasi semacam ini juga terjadi di salah satu kota di Indonesia, yaitu Kota Semarang. Di Kota Semarang *broken home* sering terjadi dan angka perceraian juga tinggi yang membuat fenomena sosial ini menjadi semakin umum. Data statistik tentang perceraian menunjukkan bahwa angka perceraian telah meningkat selama beberapa decade terakhir dari waktu ke waktu. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sistem informasi penelusuran perkara pengadilan agama semarang terdapat data perkara perceraian pada tahun 2023 sampai dibulan november di Semarang berjumlah 28.566 perkara. Pada tahun 2022 di kota Semarang jumlah kasus cerai talak dan cerai gugat sebanyak 1.774 kasus hingga di akhir bulan juni 2022 (Yusuf & Rusiana, 2022). Tingkat perceraian di Kota Semarang terus meningkat, menunjukkan peningkatan kasus *broken home* di daerah tersebut. Di Kota Semarang, tingkat perceraian yang meningkat menunjukkan banyaknya situasi keluarga yang terpecah. Situasi *broken home* ini biasanya melibatkan perceraian atau pemisahan orang tua, yang kemudian berdampak pada struktur keluarga dan kehidupan anak-anak.

Ada berbagai faktor yang umumnya menjadai penyebab perceraian di keluarga-keluarga di Kota Semarang. Penyebab tersebut antara lain perbedaan

pendapat dan nilai antar pasangan, konflik yang belum terselesaikan, miskomunikasi, tekanan finansial, dan perselingkuhan dalam hubungan. Adapun beberapa faktor penyebab utama perceraian di Kota Semarang. Yang pertama adalah konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai, budaya, atau sosial antara pasangan. Kedua adanya ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan masalah. Yang ketiga adanya masalah ekonomi keluarga yang menyebabkan konflik. Selain itu, kehilangan kepercayaan karena salah satu pasangan tidak setia (Lanty, 2017).

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, Willis (2015: 14-17) juga menyebutkan beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya situasi *broken home* atau perceraian seperti kurang atau tidak ada komunikasi yang konsisten di antara anggota keluarga, pandangan individualisme atau egois, masalah ekonomi, kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang tidak memadai, perselingkuhan, dan jauh dari Tuhan. Situasi keluarga yang terpecah ini berdampak besar pada kehidupan sosial, psikologis, dan emosional anggota keluarga dan anak. Pada masa dewasa awal seringkali mengalami ketegangan emosional, keterasingan sosial, perubahan tanggungjawab, ketergantungan, dan perubahan nilai (Hurlock, 1991:249). Berbagai tantangan tersebut dapat berdampak pada perkembangan sosial mereka, keadaan kesehatan mental mereka, dan pandangan mereka pada hubungan interpersonal mereka.

Kasus bunuh diri mahasiswi salah satu universitas di Kota Semarang yang disebabkan oleh *broken home* menjadi perhatian besar karena dampak yang ditimbulkan pada kesehatan anak pada usia dewasa awal (Komalasari, 2023). Dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh, anak yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi. Konsep diri yang negatif dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, lingkungan mereka, dan diri mereka sendiri (Savitri & Listiyandini, 2017). Pandangan diri yang negatif dapat menyebabkan masalah yang lebih serius, seperti tindakan menyimpang seperti bunuh diri. Oleh sebab itu, untuk membantu anak dari keluarga *broken home* mengatasi tekanan emosional dan memperbaiki diri, lingkungan sekitar dan keluarga memerlukan dukungan sosial dan komunikasi yang baik.

Studi pendahuluan dilakukan pada 16 oktober 2023 dengan empat subjek yang merupakan dewasa awal dari keluarga *broken home* di kota Semarang. Subjek pertama, yang berasal dari keluarga *broken home* yang dimana orang tua subjek bercerai mengatakan bahwa pengalaman perceraian orang tua mereka telah menimbulkan kekhawatiran yang mendalam tentang kepercayaan pada lawan jenis. Mereka kesulitan mempercayai orang lain sepenuhnya dan cenderung lebih waspada terhadap risiko emosional yang terkait dengan hubungan tersebut. Selain itu, subjek juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan karena mereka berusaha untuk belajar dari pengalaman keluarga mereka yang berantakan, dan menjadi lebih peka terhadap komunikasi dan perbedaan pendapat pada suatu hubungan. Subjek bahkan mengatakan bahwa pengalaman hidup dari keluarga *broken home* telah memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas hubungan dan mendorong mereka untuk lebih memahami dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada dalam hubungan.

Subjek kedua, dari latar belakang keluarga *broken home* yang telah bercerai sejak subjek duduk di bangku sekolah dasar mengungkapkan bahwa perceraian orang tua telah menciptakan trauma emosional yang mendalam. Subjek mengalami kesulitan besar dalam membuka diri atau mempercayai lawan jenis baru setelah pengalaman keluarga yang menyakitkan tersebut. Subjek ini merasa sulit untuk membangun hubungan emosional atau relasi romantis dengan lawan jenis karena mereka merasa terlalu takut untuk mengalami rasa sakit yang sama lagi. Sebagai hasilnya subjek cenderung menutup diri dari interaksi yang mendalam atau dekat dengan lawan jenis sebagai bentuk perlindungan diri dari pengalaman traumatis yang mereka alami.

Berkebalikan dengan subjek pertama dan kedua, subjek ketiga dan keempat memperlihatkan keberhasilan mereka dalam menjalani hubungan. Subjek ketiga menyatakan bahwa hubungannya dengan pasangannya saat ini dianggap berhasil, meskipun ia berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak secara langsung menentukan keberhasilan hubungan seseorang di masa depan. Meskipun menghadapi rintangan, subjek dan pasangannya berusaha saling mendukung dan memahami satu sama lain. Komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci keberhasilan hubungan mereka. Pengalaman keluarga responden memiliki dampak yang

signifikan terhadap cara ia memandang dan menjalani hubungannya saat ini. Meskipun berasal dari keluarga *broken home*, ia melihat pengalaman tersebut sebagai pembelajaran yang membantu memperkuat hubungannya.

Subjek keempat, merupakan anak dari keluarga *broken home* yang dimana subjek ditinggal pergi ibunya dari kecil. Subjek telah menikah selama sepuluh tahun dan merasa bahwa hubungan pernikahannya sangat bahagia dan sukses. Ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga *broken home*, ia berhasil membangun hubungan yang langgeng dan memuaskan. Meskipun memiliki pengalaman keluarga yang sulit, subjek dan pasangannya belajar dari pengalaman masa lalu. Mereka menggunakan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama. Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang sulit, subjek dan pasangannya sama-sama komitmen untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama. Hal ini mencerminkan kekuatan komitmen mereka terhadap hubungan dan satu sama lain.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dan berperan sebagai pondasi dalam pembentukan moral dan pandangan terhadap kehidupan dalam hal apapun (Suarmini, 2014). Anak mengambil sifat dan kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga mereka. Keberadaan keluarga *broken home* dengan keluarga yang harmonis akan berbeda. Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana yang nyaman, sedangkan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dapat berpengaruh buruk pada psikologi dan pertumbuhan anak. *Broken home* dapat menimbulkan pengaruh yang besar bagi anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang berada dalam keluarga *broken home* dapat mengalami dampak yang beragam ada yang berdampak negatif dan adapula yang berdampak positif. Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh hal tersebut juga dapat bergantung pada usia, jenis kelamin, dan karakter orang tua yang mengalami *broken home*. Menurut Hasanah (2019) dampak perceraian terhadap anak adalah membuat anak kehilangan cinta kedua orang tua mereka, sehingga salah satu bagian dari pertumbuhan anak akan terpengaruh atau terhabat. Perceraian orang tua juga memiliki dampak terhadap psikologis anak, di antaranya membuat anak kehilangan perlindungan, rasa aman, dan cinta kasih sayang dari ayah dan ibu mereka. Anak pada masa dewasa awal yang berada pada situasi tersebut akan

mengalami kebingungan identitas diri dan jati diri sebagai karena keadaan rumah tangga yang tidak stabil memengaruhi mereka. Mereka yang menghadapi kenyataan bahwa orang tua mereka bercerai lebih rentan terhadap gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku (Puspitawati et al., 2021).

Masalah keluarga *broken home* adalah masalah sosial yang kompleks dan mendalam. Tumbuh dalam keluarga *broken home* dapat menjadi pengalaman yang sulit bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* yang di mana mereka tidak memperoleh kepuasan psikis yang cukup akan berat untuk membangun keterampilan sosialnya (Khalilah, 2017). Anak yang berasal dari keluarga *broken home* umumnya cenderung menunjukkan sifat yang tidak baik dan kesulitan dalam membangun relasi sosial yang positif. Mereka seringkali harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan baru. Mereka harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus hidup dalam keluarga yang berantakan. Dalam keluarga yang berantakan mereka menjadi merasa tertekan, hilang akal sehat dan merasa hari-hari mereka menjadi hampa. Adapun anak pada masa dewasa awal yang tidak dapat menerima bahwa dirinya mengalami atau menjadi korban *broken home*, mereka mengalami masa kesedihan tersendiri. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Laeli, 2023). Ini karena mereka mungkin merasa diabaikan, tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai, atau mengalami perubahan dinamika keluarga yang memengaruhi interaksi sehari-hari mereka.

Pada masa dewasa awal, peran orang tua sangat penting karena pada tahap ini merupakan tahap transisi penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Meskipun anak-anak sudah mencapai kemandirian secara fisik, mereka masih memerlukan dukungan, bimbingan, dan dukungan emosional dari orang tua mereka. Bagaimana anak berhubungan dengan dunia di sekitar mereka sangat dipengaruhi oleh interaksi keluarga yang sehat (Larasati & Marheni, 2019). Namun, realita sosial saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak keluarga yang menghadapi situasi yang disebut sebagai "*broken home*". Kondisi ini dapat sangat memengaruhi perkembangan psikososial anak-anak yang sedang menjalani fase penting dalam perkembangan mereka. Perkembangan sosial mereka selama masa dewasa awal akan dibentuk oleh hubungan interpersonal yang mereka bentuk di dalam dan di luar keluarga. Hubungan interpersonal

adalah dari hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan berinteraksi secara teratur (Sarwono & Eko, 2018: 83) .

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri pada pola hidup dan harapan sosial baru (Hurlock, 1991:246). Masa dewasa awal memang dianggap sebagai masa transisi yang penuh dinamika dalam kehidupan seseorang. ini adalah periode penting di antara masa remaja dan kedewasaan yang lebih matang. Untuk menghadapi semua perubahan dan tantangan yang terjadi selama masa dewasa awal, penting bagi seseorang untuk memiliki dukungan sosial yang kuat, keterampilan adaptasi yang baik, dan ketahanan emosional yang cukup.

Pada masa dewasa awal individu mulai mengenal diri melalui eksplorasi dan menilai karakteristik pribadi mereka untuk diterima dalam lingkungan sosial dengan baik (Hurlock, 1991). Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan banyaknya tantangan sosial yang dihadapi individu dalam menjalani kehidupannya. Pada masa ini, individu dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa mengalami masalah yang signifikan atau mengganggu proses perkembangan selanjutnya. Memilih teman, belajar hidup bersama, membentuk keintiman, berkomitmen, menciptakan keluarga, dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, terutama orang tua, secara ekonomis, sosiologis, dan psikologis, adalah tugas perkembangan di masa dewasa awal (Putri, 2018). Selama periode ini, perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka bergantung pada hubungan interpersonal yang sehat. Namun, hubungan interpersonal pada masa dewasa awal dengan lawan jenis pada keluarga *broken home* mungkin lebih sulit dan berdampak jika dibandingkan dengan dewasa awal yang berasal dari keluarga harmonis. Bagi seorang anak yang menjadi korban *broken home* menjadi salah satu hal yang menakutkan. Anak-anak yang belum memiliki pemahaman penuh dan masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya dari orang tua mereka dapat mengalami trauma yang signifikan, terutama dalam hal pandangan mereka tentang kehidupan dan hubungan dengan lawan jenis (Vidanska et al., 2019). Setelah mengalami *broken home* anak mungkin mengalami perubahan yang signifikan dalam hidup mereka karena mereka tidak lagi memiliki pegangan hidup.

Dalam menjalani hubungan dengan islam orang lain anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan ketika bersosialisasi maupun berinteraksi dengan orang lain karena mereka merasa tidak percaya diri dan kurang aman (Alwisol, 2009). Pada setiap diri pasti memiliki kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan emosi dan pikiran. Kebutuhan kasih sayang dan penerimaan merupakan salah satu kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu yang dimana individu mengharapkan dapat diterima dengan baik sehingga mereka berusaha bertingkah laku ideal. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung akan merasa takut akan penolakan dari orang lain (Alwisol, 2009: 143).

Anak yang mengalami situasi keluarga *broken home* mungkin menunjukkan perbedaan dalam sikap dan karakter dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis. Mereka biasanya memiliki luka mendalam yang membuat mereka takut untuk bertindak, terutama dalam menjalin hubungan. Hal ini biasanya akan berdampak pada relasi romantis. Beberapa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki ketakutan untuk mempunyai hubungan dengan lawan jenis karena ketidak harmonisan orang tua dapat menyebabkan ketakutan berlebihan terhadap suatu hubungan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil, kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan perasaan mereka kepada lawan jenisnya. Tetapi tidak semua anak *broken home* memiliki relasi romantis yang buruk. Sebagian dari mereka yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang menghormati dan tidak pernah membuat masalah atau membuat keributan dengan orang lain sehingga mereka memiliki hubungan yang baik karena pengalaman orangtua mereka (Angraini, 2022).

Beberapa anak yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi kesulitan untuk memulai hubungan dengan lawan jenis atau relasi romantis. Anak pada masa dewasa awal dari keluarga *broken home* takut apabila relasi romantis mereka akan berakhir sama seperti hubungan orangtua mereka. Mereka juga lebih berhati-hati untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis karena mereka merasa takut dan selalu memikirkan tentang bagaimana jika kekasih mereka meninggalkan mereka atau bahkan mereka yang meninggalkan kekasih mereka. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* akan sulit mempercayai orang lain. Perasaan sulit mempercayai ini bisa membuat mereka

mudah putus asa dan merasa gagal saat berinteraksi dengan orang lain (Agustina, 2016). Sulit bagi mereka untuk memahami konsep cinta, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan interpersonal. Mereka sangat menghargai kepercayaan, tetapi mereka tidak memiliki ekspektasi yang tinggi, apalagi dalam hubungan jangka panjang, karena mereka menyadari latar belakang keluarga mereka yang berantakan. Sangat sulit untuk meyakinkan mereka apalagi membuat mereka percaya bahwa pasangan mereka tidak akan mengulangi pengalaman yang dialami oleh orangtua mereka karena kemungkinan besar itu akan terjadi kepada mereka. Dalam jangka panjang pengalaman hidup dalam keluarga *broken home* dapat memengaruhi perkembangan hubungan anak saat mereka dewasa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin dikaji karena penelitian tersebut akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana dinamika keluarga *broken home* memengaruhi perkembangan anak khususnya pada masa dewasa awal dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Penelitian ini juga akan memperhatikan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hubungan interpersonal Perempuan dewasa awal dalam keluarga *broken home*, seperti pengalaman perceraian orang tua dan perubahan dalam lingkungan keluarga. Selain itu diharapkan penelitian ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keluarga yang *broken home* memengaruhi hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dan bagaimana kita dapat membantu mereka mengatasi situasi ini dengan cara yang lebih positif. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Pada Keluarga Broken home Dengan Lawan Jenis Di Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menggambarkan hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis pada keluarga *broken home* di Kota Semarang serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis pada keluarga broken home di Kota Semarang serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kondisi *broken home* memengaruhi perkembangan hubungan interpersonal pada dewasa awal. Ini juga dapat menjadi kontribusi penting untuk teori-teori hubungan interpersonal, yang membantu menjelaskan bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi interaksi dewasa.
- b. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam pemahaman kita tentang dampak keluarga *broken home* terhadap keluarga dan anak-anak. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan teori-teori baru tentang bagaimana perceraian orang tua memengaruhi interaksi interpersonal di masa dewasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi yang berguna yang membantu dewasa awal pada keluarga *broken home* untuk memperbaiki kualitas hubungan interpersonal mereka. Program-program ini dapat mencakup konseling keluarga, dukungan psikologis, dan pelatihan keterampilan interpersonal.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi orang tua yang bercerai. Mereka dapat diberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan hubungan interpersonal yang sehat pada anak-anak mereka, serta bagaimana mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari situasi keluarga *broken home*.

- c. Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung kesehatan hubungan interpersonal pada dewasa awal, terutama di lingkungan keluarga yang bercerai. Ini dapat membantu mengurangi stigma terkait perceraian dan memberikan dukungan kepada keluarga yang terpengaruh.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diteliti ini merupakan hasil karya dari peneliti sendiri bukan merupakan plagiat dari penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa studi sebelumnya yang sejalan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vidanska, Hadi, dan Puji (2019) yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga *Broken home* Dalam Menjalinkan Hubungan Romantis” menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman komunikasi bagi dewasa muda dalam menjalin hubungan romantis. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi mendukung kelancaran hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga masalah yang paling sering dihadapi oleh dewasa muda yang kehilangan rumah adalah trauma, rasa malu, dan penolakan pasangan. Sebagai dewasa muda yang kehilangan rumah, dua harapan umum yang dimiliki informan yaitu menikah saat sudah siap dan tidak mau melakukan kesalahan yang sama lagi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah (2021) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Remaja Korban *Broken home* Terhadap Kedua Orang Tua Yang Berpisah” yang bertujuan melihat kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja yang menghadapi kasus *broken home*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika konseli mengalami kesedihan dan merasa sepi, mereka menjadi diam dan tertutup. Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh komunikasi keluarga yang baik.
3. Dalam penelitian Tamara (2023) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga *Broken home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo” bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi

interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang kehilangan rumah di Desa Serangan. Penelitian ini mencakup kondisi keluarga yang kehilangan rumah, proses komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada kehilangan rumah. Menurut hasil penelitian, kondisi ekonomi keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo sangat buruk yang membuat istri harus pergi ke luar negeri untuk memperbaiki kehidupan mereka yang menyebabkan perselisihan dan konflik dalam keluarga.

4. Penelitian Naminputri dan Fuady (2021) dengan judul “Perilaku Komunikasi Remaja *Broken home* dalam *Self Disclosure*” memperlihatkan pelajar yang mengalami *broken home* mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis, yang berdampak pada perilaku dan kehidupan komunikasi yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi seperti pergaulan, persahabatan, iklim organisasi, dan kehidupan sosial remaja dalam hal komunikasi yang dilakukan remaja pada keluarga *broken home*. Ini mencakup komunikasi interpersonal, kelompok, dan organisasi, serta bagaimana remaja membuka diri dan berkomunikasi dengan orang-orang yang interaksinya terbatas karena trauma pasca *broken home*.
5. Penelitian Savitri dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi (2022) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Korban *Broken home* Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)” memperlihatkan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi cara mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 berinteraksi dengan teman sebaya mereka saat mengalami *broken home*. Penelitian ini didorong oleh banyak konsekuensi dari fenomena rumah hancur yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah berbicara dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *broken home* lebih suka menahan diri daripada menceritakan masalah mereka kepada teman sebaya mereka. Namun, ketika teman sebaya mengalami masalah dan menceritakannya, mereka juga merasakan apa yang dialami teman sebaya mereka. Mereka tidak hanya dapat mendengarkan pendapat orang lain, tetapi mereka juga

berbagi dukungan dengan teman sekelas mereka saat mereka menghadapi masalah atau kesulitan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, dan Ellie (2022) dengan judul “Psychologicall Well-Being of Young Lady from a *Broken home* Family in Tana Toraja” menunjukkan hasil dari penelitian tersebut bahwa pentingnya kesehatan mental remaja dari keluarga *broken home* dan dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan mereka. Remaja dari keluarga *broken home* mengalami kebutuhan akan kasih sayang, kekecewaan terhadap sosok orang tua, dan sikap terbuka terhadap orang yang dipercayai. Selain itu, mereka menunjukkan keterbukaan, optimisme, kemandirian, dan fokus pada kemajuan diri. Pengalaman spiritual dan lingkungan sosial yang mendukung adalah beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Penelitian tersebut bertujuan melihat betapa pentingnya kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home* dan bagaimana pandemi covid-19 memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.
7. Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Problematika Komunikasi dan Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga Un-Intact (Studi Fenomenology Perkembangan Emosi pada Remaja *Broken home*” yang dilakukan oleh Kurniawan, Farida, dan Dahlia (2017) yang dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dalam keluarga utuh dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi remaja. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman keluarga mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga, serta untuk mengeksplorasi pengaruh implementasi cara komunikasi di lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak. Menurut penelitian tersebut, pemahaman keluarga tentang pentingnya komunikasi keluarga dan bagaimana komunikasi tersebut berdampak pada perkembangan emosi anak masih rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak berdampak positif jika budaya komunikasi keluarga demokratis. Selain itu, pola komunikasi keluarga yang demokratis dan interaktif juga berdampak positif pada perkembangan emosi anak.

Sistem nilai yang ada di masyarakat Jawa berdampak pada pembentukan emosi anak.

8. Penelitian yang berjudul “Gambaran Authentic Happiness pada Remaja yang Memiliki Keluarga *Broken home*” yang dilakukan oleh Christina dan Kurniawan (2021) menemukan bahwa ketiga remaja dari keluarga *broken home* memenuhi lima aspek utama kebahagiaan sejati, yang meliputi hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, menemukan makna dalam hidup, optimisme realistis, dan ketahanan. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan sejati mereka, seperti uang, kehidupan sosial, emosi positif, agama, dan kesehatan, serta faktor pengendalian diri individu seperti kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan yang nyata.
9. Penelitian Agustina (2016) yang berjudul “Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken home* Kepada Pasangannya” dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri seseorang mengenai latar belakang keluarga yang *Broken home* kepada pasangannya. Penelitian tersebut juga memiliki tujuan untuk memahami bagaimana remaja dari keluarga *broken home* di Kota Makassar membentuk konsep diri dan berekspresi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi pada remaja dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga yang *broken home* dapat memengaruhi hubungan pernikahan. Proses pengungkapan diri ini dapat memunculkan reaksi atau tanggapan yang berbeda dari pasangan, termasuk rasa trauma akibat perceraian orangtua. Latar belakang keluarga memegang peranan penting dalam hubungan pernikahan, namun pasangan dengan latar belakang yang berbeda masih bisa bersatu dengan upaya lebih keras dalam proses penyesuaian diri. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri memiliki peran penting dalam hubungan keluarga. Proses pengungkapan diri dapat dilihat melalui tahapan pengenalan dan interaksi dalam model Penetrasi Sosial, di mana keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan menjadi ciri-ciri penting dalam komunikasi antarpribadi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Adristi (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua Pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken home*” yang bertujuan untuk membahas peran orang tua dalam mendidik anak-anak dari latar belakang keluarga *broken home*, serta untuk mengubah stigma masyarakat terhadap anak-anak dari keluarga tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perceraian dapat memengaruhi kondisi anak, namun peran orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi dapat membantu anak mengatasi dampak perceraian. Orang tua perlu tetap memenuhi kebutuhan anak dan mendukung mereka setelah bercerai. Stigma masyarakat terhadap anak-anak dari keluarga *broken home* perlu diubah, karena tidak semua anak dari latar belakang tersebut memiliki perilaku negatif.

Berdasarkan penelitian yang sejalan yang telah diuraikan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Dengan Lawan Pada Keluarga *Broken home* Jenis di Kota Semarang” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya cenderung lebih terfokus pada aspek komunikasi interpersonal remaja dalam konteks keluarga *broken home* dengan variabel yang lebih spesifik, seperti komunikasi dengan orang tua yang bercerai, teman sebaya, atau pasangan romantis. Sementara penelitian ini lebih menyoroti gambaran secara menyeluruh tentang hubungan interpersonal remaja dengan lawan jenis di keluarga *broken home*. Penelitian sebelumnya mungkin telah dilakukan dalam lingkungan atau situasi yang tidak sama, seperti di desa tertentu, kampus tertentu, atau daerah geografis yang berbeda seperti Tana Toraja. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada gambaran hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis di Kota Semarang. Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan dalam konteks keluarga yang kompleks ini. Namun, penelitian ini bertujuan untuk menemukan elemen baru atau dinamika yang belum terungkap sebelumnya dalam hubungan tersebut. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan baru yang signifikan. Beberapa penemuan baru tersebut mungkin termasuk pola-pola perilaku yang unik, perbedaan dalam persepsi keintiman, tantangan khusus yang dihadapi oleh individu dari keluarga *broken home* dalam

membangun hubungan romantis, atau mungkin faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Penemuan-penemuan baru ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan intervensi dan dukungan bagi individu dari keluarga *broken home*, serta memperkaya literatur tentang dinamika hubungan dalam konteks keluarga yang terpecah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Interpersonal

1. Definisi Hubungan Interpersonal

Menurut Desmita (2017) hubungan interpersonal adalah hubungan yang terbentuk dalam interaksi sosial di mana orang berinteraksi satu sama lain. Hubungan interpersonal adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi sebagai motivasi untuk bekerja sama secara produktif. Sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis, dan sosial (Robbins & Timothy, 2007).

Ketika individu berupaya berhubungan dengan orang lain, pada saat itulah individu memulai hubungan interperosanal. Hubungan interpersonal melibatkan dua atau lebih individu yang saling membutuhkan dan berinteraksi secara rutin menurut Sarwono dan Meinarno (2018: 83). Dalam membentuk hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal attraction. Menurut Baron dan Byrne dalam Sarwono & Eko (2018) interpersonal attraction adalah persepsi seseorang terhadap sikap orang lain. Heider (1958) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan antara dua orang atau beberapa orang yang bergantung satu sama lain dan berinteraksi dengan cara yang konsisten.

Dalam hubungan interpersonal, orang berinteraksi, berbagi pengalaman, dan berkomunikasi satu sama lain. Ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti persahabatan, hubungan keluarga, relasi romantis, atau hubungan kerja. Hubungan interpersonal biasanya didasarkan pada pengertian, empati, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain.

Komunikasi sangat penting dalam hubungan interpersonal. Orang-orang mendengarkan, berbicara, dan berinteraksi satu sama lain untuk memahami apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan butuhkan. Hubungan interpersonal yang baik atau buruk dapat berdampak besar pada kesehatan emosional dan psikologis seseorang. Hubungan yang sehat dan positif dapat

memberi orang dukungan, kebahagiaan, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Sebaliknya, hubungan yang buruk atau konflik dapat menyebabkan stres dan berdampak buruk pada kesehatan psikologis.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal menurut Baron & Byrne (2008) meliputi :

a. Faktor Internal

Faktor internal menurut Baron & Byrne (2008) mencakup kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan. Meskipun seseorang dapat berinteraksi dimana saja, kebutuhan untuk berinteraksi setiap orang berbeda.

1) Kebutuhan untuk berinteraksi (Need For Affiliation)

Keinginan untuk berinteraksi mendorong orang untuk membangun hubungan sosial. Menurut McClelland dalam (2018) kebutuhan berinteraksi adalah kebutuhan seseorang untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain. Individu yang membutuhkan interaksi sosial umumnya mencari kepuasan dari interaksi sosial tersebut, ingin diterima dan disenangi oleh orang lain, serta lebih cenderung untuk bekerja sama dengan individu yang memperhatikan terhadap kerjasama dan keharmonisan dalam kelompok.

2) Pengaruh perasaan

Bagaimana seseorang melihat orang lain dan membuat keputusan untuk menjalin hubungan interpersonal dipengaruhi oleh perasaan atau emosi mereka. Misalnya, seseorang yang bahagia cenderung lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan seseorang yang sedih atau marah cenderung lebih sulit.

b. Faktor Eksternal

1) Kedekatan (Proximity)

Faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal adalah seberapa dekat seseorang dengan orang lain. Semakin dekat antara seseorang dengan orang lain, semakin besar peluang mereka untuk berinteraksi dan menjalin hubungan

interpersonal. Menurut (Baron et al., 2008), faktor eksternal yang memengaruhi hubungan interpersonal adalah kedekatan. Kemungkinan individu bertemu dan berinteraksi meningkat dengan jarak geografis yang lebih dekat. Selain itu, pertemuan mereka akan menghasilkan penilaian satu sama lain yang positif, yang akan menghasilkan ketertarikan di antara mereka.

2) Daya tarik fisik

Penampilan atau daya tarik fisik seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat orang lain dan bagaimana mereka memilih untuk menjalin hubungan interpersonal. Daya tarik fisik adalah suatu faktor eksternal yang memengaruhi hubungan interpersonal melalui kehadiran kualitas fisik yang menarik pada seseorang yang menyebabkan minat, keinginan, atau tarikan pada orang lain. Daya tarik fisik dapat berupa penampilan fisik, bakat, atau kesamaan kualitas.

c. Faktor Interaksi

a. Persamaan-perbedaan (Similarity-Dissimilarity)

Kesamaan atau perbedaan antara dua orang dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan membangun hubungan. Karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik satu sama lain, individu dengan persamaan juga dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Namun, perbedaan juga dapat memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. Perbedaan antara dua orang dapat memberi mereka kesempatan untuk belajar sesuatu yang baru dan memperkaya pengalaman masing-masing.

b. Reciprocal liking

Jika seseorang merasa disukai oleh orang lain, mereka cenderung merespons dengan perasaan yang sama dan mempertahankan hubungan interpersonal tersebut. Persepsi seseorang tentang orang lain juga dapat dipengaruhi oleh suka sama suka, yang membuat mereka lebih menerima dan memahami pendapat dan perspektif orang lain.

3. Jenis-jenis Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hubungan ini terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal, antara lain :

a. Berdasarkan Jumlah Individu Yang Terlibat

Jenis hubungan interpersonal dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah individu yang terlibat.

1) Hubungan Interpersonal Antara Dua Orang (Diad)

Hubungan interpersonal melibatkan dua orang, seperti hubungan pasangan atau teman dekat. Dalam hubungan interpersonal diad, interaksi antara dua orang tersebut lebih intens dan cenderung lebih intim. Dalam hubungan interpersonal diad, terdapat proses interpersonal attraction yang merupakan penilaian seorang terhadap sikap orang lain. Hubungan interpersonal diad dapat memberikan dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan fisik dan mental. Hubungan interpersonal diad dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik individu yang terlibat, seperti meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi stress.

2) Hubungan interpersonal antara beberapa orang (Triad)

Hubungan interpersonal triad adalah hubungan yang melibatkan lebih dari dua orang, seperti hubungan keluarga atau teman sekelompok. Dalam hubungan triad, setiap individu memiliki peran dan interaksi yang unik dengan individu lainnya. Hubungan ini dapat berkembang, tumbuh, dan berakhir seperti halnya hubungan interpersonal lainnya. Untuk memelihara dan memperkuat hubungan triad, diperlukan langkah-langkah tertentu guna mengembalikan keseimbangan. Beberapa faktor penting dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan triad meliputi kedekatan, kontrol, respons yang tepat, dan ekspresi emosional yang tepat.

b. Berdasarkan Tingkat Keintiman

1) Hubungan Biasa

Hubungan interpersonal yang tidak melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam antara para individu yang berperan serta. Dalam relasi ini, tingkat kedekatan antara individu yang terlibat tidak begitu tinggi dan ketergantungan satu sama lain tidak begitu signifikan. Pola interaksi yang digunakan dalam hubungan ini cenderung lebih formal dan tergantung pada konteks, seperti hubungan antara rekan kerja, tetangga, atau teman sekelas. Komunikasi dalam hubungan ini mungkin lebih terfokus pada pertukaran informasi dan pemenuhan kebutuhan praktis.

2) Hubungan Akrab atau Intim

Hubungan interpersonal yang melibatkan keterlibatan emosional dan interaksi yang intens antara para individu yang berperan serta. Dalam relasi ini, individu yang berperan serta memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dan ketergantungan satu sama lain yang signifikan. Pola interaksi yang digunakan dalam hubungan ini cenderung lebih informal, penuh dengan emosi, dan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional, dukungan, dan pemahaman. Contoh hubungan interpersonal akrab/intim termasuk hubungan antara pasangan romantis, sahabat karib, atau anggota keluarga yang dekat.

c. Berdasarkan Tujuan Yang Ingin Dicapai

1) Hubungan tugas

Hubungan interpersonal yang terjadi dari keberadaan tujuan bersama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Hubungan tugas bersifat timbal balik, di mana individu yang terlibat saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Dalam konteks hubungan tugas, terdapat pola interaksi antarpribadi yang dicirikan oleh adanya sikap terbuka di antara individu yang terlibat. Kolaborasi menjadi salah satu karakteristik utama dalam hubungan tugas, di mana individu yang terlibat menyadari kesamaan kepentingan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

2) Hubungan sosial

Hubungan interpersonal yang terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal dan berinteraksi secara sosial. Dalam hubungan sosial, individu-individu yang terlibat saling mengenal dan berinteraksi secara sosial tanpa adanya tujuan khusus. Hubungan ini dapat terbentuk dalam berbagai konteks, seperti hubungan persahabatan atau hubungan romantis. Dalam hubungan sosial, penting untuk membangun komunikasi yang efektif, saling memahami, dan saling menerima dan menghormati. Hubungan sosial yang baik akan membantu dalam membangun jaringan sosial yang kuat dan memberikan dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan fisik dan mental.

d. Berdasarkan Jangka Waktu

1) Hubungan jangka pendek

Hubungan ini bersifat singkat dan hanya berlangsung untuk sementara waktu. Contoh hubungan jangka pendek adalah pertemuan singkat dengan seseorang di acara sosial atau saat bepergian.

2) Hubungan jangka Panjang

Hubungan ini berjalan dalam periode yang panjang. Contohnya adalah hubungan antara keluarga, teman dekat, atau pasangan hidup. Hubungan jangka panjang cenderung lebih kompleks dan melibatkan interaksi yang lebih dalam antara individu-individu yang terlibat.

4. Hubungan Interpersonal Menurut Islam

Hubungan interpersonal dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengatur interaksi antara individu dalam masyarakat serta hubungan antara individu dengan Allah SWT. Islam mendorong umatnya untuk membangun hubungan yang baik, harmonis, dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia, dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral. Adapun ayat yang menjelaskan hubungan interpersonal yaitu Al Quran surah Ali Imran ayat 103 yang berbunyi :

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Ali Imran: 103)

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, hubungan interpersonal sangat penting dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Saling memberi, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing sebagai sesama makhluk Tuhan merupakan satu cara untuk menjaga keberlangsungan hidup. Islam menekankan pentingnya kesadaran akan persaudaraan antar manusia. Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surah Al-Hujurat Ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al Hujurat : 10)

Ayat tersebut menekankan bahwa semua orang yang beriman adalah saudara. Ini menekankan konsep persaudaraan dalam islam yang melampaui batas-batas etnis, ras, atau kewarganegaraan. Sebagai saudara, mereka harus saling mendukung, melindungi, dan merawat satu sama lain. Ketika terjadi perselisihan atau konflik di antara orang-orang beriman, mereka diingatkan untuk aktif dalam mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Perintah ini menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa mendamaikan perselisihan bukan hanya tanggung jawab pihak yang bertikai, tetapi juga tanggung jawab seluruh umat muslim. Umat islam harus bekerja sama untuk menjaga kedamaian dan ketenangan di antara mereka. Untuk mencapai rahmat Allah, umat islam dianjurkan untuk bertakwa (memiliki kesadaran dan ketaatan yang penuh kepada Allah). Takwa mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan sesama manusia. Dengan bertakwa, individu akan lebih mampu menjaga persaudaraan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran islam.

B. Hubungan Romantis

1. Definisi Hubungan Romantis

Hubungan romantis adalah jenis hubungan antara dua orang yang saling tertarik yang ditandai oleh kedekatan emosional, keintiman, dan keterlibatan. Hubungan romantis termasuk dalam kategori hubungan intim karena melibatkan pertukaran emosi yang mendalam, kepercayaan, dan keterbukaan antara pasangan. Menurut Woods (2016) hubungan romantis adalah hubungan romantis sebagai “hubungan antara individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing”. Oleh karena itu, pasangan yang memiliki hubungan romantis adalah dua orang yang mengakui dan menganggap satu sama lain sebagai pasangan yang akan menjadi bagian penting dan abadi dari kehidupan mereka. Romantis dianggap sebagai hubungan utama dan abadi bagi kedua orang, yang membedakan hubungan keluarga, pertemanan, dan romantis. Selain itu, hubungan romantis melibatkan kemesraan dan perasaan seksual yang biasanya tidak ada dalam hubungan dengan teman atau anggota keluarga.

Menurut (Baron et al., 2008) hubungan romantis merupakan dasar dari hubungan intim yang seseorang jalani selama perkembangan hidupnya. Ini kemudian juga dikenal sebagai hubungan romantis atau hubungan cinta. Hubungan romantis didefinisikan sebagai kedekatan hubungan yang dimiliki seseorang dalam berbagai macam hubungan yang mereka miliki selama hidup mereka. Hubungan intim, yang diekspresikan melalui

hubungan keluarga dan teman, juga dapat berkembang melalui hubungan cinta, atau hubungan romantis, dengan pasangan.

Menurut Duvall & Miller (1985) hubungan romantis, yang didefinisikan sebagai pacaran atau berkencan, memiliki tujuan khusus untuk individu yang menjalaninya. Ada beberapa fungsi, seperti bersenang-senang, menghindari kritik atau tekanan sosial, mencari pasangan, membiasakan diri dengan pasangan, memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seksual, dan bersosialisasi.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis adalah ikatan yang intim dan erat antara dua orang yang melibatkan perasaan cinta, daya tarik fisik, dan keintiman emosional. Hubungan ini sering kali melibatkan komitmen untuk mendukung, menghargai, dan membangun masa depan bersama. Dalam hubungan romantis, kedua orang saling memahami, mempercayai, dan berbagi pengalaman hidup mereka, dan mereka juga dapat melakukan hal-hal bersama untuk memperkuat ikatan mereka.

2. Aspek-aspek Hubungan Romantis

Menurut Sternberg (1988) bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen atau keputusan yang saling berhubungan satu sama lain.

a. Hasrat (Passion)

Dimensi hasrat dalam teori Sternberg merujuk pada aspek emosional dan fisik dari cinta. Ini mencakup gairah, daya tarik seksual, dan keinginan untuk terlibat secara intim dengan pasangan. Hasrat menciptakan kekuatan dan energi dalam hubungan, membangkitkan perasaan cinta dan keinginan antara pasangan. Ini bisa muncul dalam bentuk keintiman fisik, keinginan untuk bersama-sama, dan kecemburuan.

b. Keintiman

Dimensi keintiman dalam teori Sternberg mencakup kedekatan emosional dan keterhubungan antara pasangan. Keintiman melibatkan saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman yang pribadi dengan pasangan, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan.

Ini menciptakan hubungan yang mendalam, memperkuat ikatan emosional antara pasangan, dan memberikan rasa keterhubungan yang mendalam.

c. Komitmen atau Keputusan

Dimensi keputusan atau komitmen dalam teori Sternberg merujuk pada keputusan seseorang untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Ini mencakup dedikasi untuk menjaga hubungan, niat untuk membangun masa depan bersama, dan komitmen untuk mengatasi rintangan dan konflik yang mungkin muncul. Keputusan atau komitmen menciptakan kepercayaan dan kepastian dalam hubungan, memungkinkan pasangan untuk merencanakan dan berinvestasi dalam hubungan jangka panjang.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Romantis

Segrin dan Flora (2019) mengatakan bahwa ada banyak hal yang memengaruhi bagaimana kita membangun hubungan romantis, serta alasan di balik pembentukannya. Berikut adalah beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian Joel yang memengaruhi hubungan tetap harmonis dan romantis:

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola hubungan seseorang. Pengalaman dan pola interaksi yang dipelajari dari keluarga asal dapat memengaruhi cara seseorang memahami, mengekspresikan, dan menanggapi cinta serta intimasi dalam hubungan romantis. Cara orang tua berinteraksi satu sama lain, baik dalam situasi positif maupun konflik, memberikan contoh langsung bagi anak tentang bagaimana hubungan seharusnya. Anak-anak cenderung meniru pola interaksi tersebut dalam hubungan mereka sendiri di masa dewasa. Orang tua yang menunjukkan komunikasi yang terbuka, empati, dan pemecahan masalah yang konstruktif cenderung membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang sama dalam hubungan mereka.

Lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang cenderung menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang sehat di masa

dewasa. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang stabil, di mana kebutuhan fisik dan emosional mereka terpenuhi, mungkin lebih cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang memuaskan di masa dewasa. Pola hubungan orang tua yang tidak sehat, seperti konflik yang sering, kekerasan, atau kurangnya dukungan emosional, dapat membentuk persepsi negatif anak tentang hubungan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini mungkin menginternalisasi pola hubungan yang tidak sehat dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan memuaskan di masa dewasa. Pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam hubungan romantis. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di mana komunikasi terbuka, jujur, dan empatik dihargai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka dalam hubungan mereka di masa dewasa.

b. Nilai-nilai

Faktor nilai-nilai dalam konteks hubungan romantis mengacu pada seperangkat keyakinan, prinsip, dan prioritas yang dimiliki oleh individu, yang membentuk pandangan mereka tentang bagaimana sebuah hubungan seharusnya dan apa yang dianggap penting dalam sebuah hubungan. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Nilai-nilai Keyakinan

Nilai-nilai keyakinan mencakup pandangan yang mendasari individu dalam memahami etika, moralitas, dan tujuan hidup. Nilai-nilai agama atau spiritualitas seringkali menjadi bagian dari nilai-nilai keyakinan yang mempengaruhi pandangan individu tentang hubungan romantis. Misalnya, individu yang memiliki keyakinan religius tertentu mungkin mengutamakan kesetiaan, komitmen, dan pengorbanan dalam hubungan, sesuai dengan ajaran agama mereka.

2) Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip individu mencakup aturan atau norma yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan prinsip-

prinsip moral, etika, dan perilaku yang dipegang teguh oleh individu dalam berinteraksi dengan pasangan romantis. Prinsip-prinsip ini dapat berhubungan dengan integritas, kejujuran, dan penghargaan terhadap pasangan.

3) Prioritas Hidup

Prioritas hidup mencerminkan apa yang dianggap penting oleh individu dalam kehidupannya. Prioritas tersebut dapat berupa karier, pendidikan, pengembangan pribadi, atau hubungan interpersonal. Prioritas hidup yang berbeda dapat memengaruhi komitmen, waktu, dan energi yang individu alokasikan dalam hubungan romantis mereka. Sebagai contoh, individu yang sangat fokus pada karier mungkin mengalihkan perhatian dari hubungan romantis, sementara individu yang mengutamakan hubungan interpersonal mungkin lebih aktif dalam membangun dan memelihara hubungan tersebut.

Dengan memahami nilai-nilai keyakinan, prinsip-prinsip, dan prioritas hidup masing-masing individu, pasangan dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang harapan, tujuan, dan ekspektasi dalam hubungan romantis mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk menemukan kesesuaian nilai-nilai yang penting untuk membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan.

c. Daya Tarik Fisik

Meskipun daya tarik fisik tidak selalu menjadi faktor penentu dalam hubungan jangka panjang, namun seringkali menjadi faktor awal yang mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap pasangan. Individu mungkin tertarik pada atribut fisik tertentu seperti penampilan, postur tubuh, atau fitur wajah yang menarik perhatian mereka.

Standar kecantikan dan daya tarik fisik seringkali dipromosikan oleh media dan budaya. Citra idealis tentang tubuh yang ditampilkan dalam media dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang daya tarik fisik dan menentukan standar kecantikan yang diinginkan. Meskipun daya tarik fisik dapat memicu ketertarikan awal, keberlanjutan hubungan seringkali lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kesamaan nilai, komunikasi yang baik, dan dukungan emosional. Daya

tarik fisik mungkin menjadi faktor yang kurang signifikan seiring dengan waktu dan seiring dengan bertambahnya kedekatan dan keterlibatan emosional antara pasangan.

Daya tarik fisik mungkin menarik perhatian, tetapi kecocokan nilai, minat, dan tujuan hidup yang selaras seringkali lebih penting untuk membangun hubungan yang bertahan lama dan memuaskan. Pasangan yang memiliki kecocokan ini mungkin lebih cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat dan memiliki hubungan yang kuat.

d. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi antara pasangan memengaruhi interaksi dan dinamika dalam hubungan romantis. Komunikasi yang efektif, terbuka, dan empatik dapat memperkuat hubungan, sementara komunikasi yang tidak sehat seperti sikap defensif, penolakan, atau kebingungan dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan. Gaya komunikasi yang efektif dalam hubungan romantis memegang peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Kualitas komunikasi yang baik antara pasangan, yang melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara secara jujur, dan menyampaikan perasaan secara terbuka, dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih dalam antara mereka. Keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi menjadi dasar yang penting, memungkinkan pasangan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan yang kokoh. Selain itu, kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang pasangan melalui empati dan pengertian juga memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pasangan merasa didukung dan dipahami secara emosional. Ketika konflik timbul, gaya komunikasi yang baik juga memungkinkan pasangan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan menghormati satu sama lain, sehingga memperkuat ikatan emosional mereka dan memastikan keberlanjutan hubungan yang sehat.

C. Keluarga *Broken home*

1. Definisi Keluarga *Broken home*

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami konsep keluarga *broken home* sebagai dasar untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai hal ini, berikut adalah beberapa definisi yang diambil dari berbagai sumber ahli.

Menurut Goode (2007: 184-185), Keluarga *broken home* adalah kegagalan salah satu atau lebih anggota keluarga untuk memenuhi tanggung jawab peran sosial menyebabkan pecahnya suatu unit keluarga dan rusaknya atau retaknya struktur peran sosial. Sedangkan menurut Willis (2015) *broken home* didefinisikan sebagai ketika ada terdapat ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dan kekurangan perhatian serta kasih sayang dari orang tua, hal ini dapat mengganggu kesehatan mental anak. Selain itu, menurut (Prasetyo, 2009) *broken home* diartikan “broken” berarti “kehancuran”, “home” berarti “rumah”. Maka *broken home* menunjukkan adanya kerusakan yang terjadi pada rumah tangga akibat perbedaan pendapat antara pasangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami keretakan atau kehancuran akibat ketidakmampuan anggota keluarga untuk memenuhi tanggung jawab peran sosial mereka. Hal tersebut disebabkan oleh kegagalan salah satu atau lebih anggota keluarga dalam menjalankan peran sosialnya, yang kemudian merusak struktur peran sosial dalam keluarga. *Broken home* dapat berdampak negative pada kesehatan mental anak. Secara keseluruhan, *broken home* menggambarkan situasi di mana struktur dan dinamika keluarga mengalami kerusakan, baik dari segi peran sosial maupun hubungan emosional antar anggota keluarga.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Broken home*

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya situasi *broken home* atau perceraian dalam suatu keluarga. Menurut Willis (2015: 14-17) ada tujuh faktor yang memengaruhi *broken home*, yaitu :

a. Kurang atau Tidak Ada Komunikasi yang Konsisten di antara Anggota Keluarga

Faktor Kurang atau tidak terjadi interaksi verbal yang konsisten di antara individu yang ada dalam keluarga dapat menyebabkan terjadinya *broken home*. Hal ini dapat terjadi karena tersumbatnya komunikasi keluarga. Kurangnya komunikasi yang konsisten dapat membuat anggota keluarga tidak dapat saling memahami dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Selain itu, kurangnya komunikasi juga dapat membuat anggota keluarga tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan memperburuk kondisi keluarga

b. Pandangan Individualisme atau Egois

Individualisme merupakan suatu paham yang menekankan kebebasan individu dalam mengejar kemerdekaan dan kepentingan mereka sendiri. Pandangan individualisme atau egois dapat mengakibatkan anggota keluarga kurang mampu untuk memahami serta memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

c. Ekonomi

Masalah ekonomi dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *broken home*. Orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi sering mengalami stres dan depresi, yang dapat memicu pertengkaran, kekerasan, atau perselingkuhan dalam rumah tangga. Masalah ekonomi dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Faktor ekonomi yang memengaruhi terjadinya *broken home* antara lain kemiskinan, kesibukan dalam mencari uang, dan tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Keluarga yang mengalami masalah ekonomi dapat menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

d. Kesibukan Orang Tua

Faktor kesibukan orang tua dapat menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya

dapat mengabaikan kebutuhan keluarga dan kurang memberikan perhatian pada pasangan dan anak-anak. Kurangnya perhatian serta kurangnya motivasi dari orang tua dapat membuat anak-anak merasa tidak dihargai dan tidak dicintai, sehingga dapat memicu terjadinya pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat membuat mereka tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga memperburuk kondisi keluarga

e. Pendidikan Orang Tua Yang Tidak Memadai

Orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang memadai dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi masalah dalam keluarga. Orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang memadai juga dapat mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kurangnya pendidikan orang tua dapat memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga dan memperburuk kondisi keluarga.

f. Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan memperburuk kondisi keluarga. Perselingkuhan dapat membuat pasangan merasa tidak dihargai dan tidak dicintai, sehingga dapat memicu terjadinya pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga. Selain itu, perselingkuhan juga dapat membuat pasangan kehilangan kepercayaan satu sama lain dan memperburuk kondisi keluarga

g. Jauh Dari Tuhan

eluarga yang jauh dari Tuhan cenderung tidak memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga dapat memicu terjadinya perselisihan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Selain itu, keluarga yang jauh dari Tuhan juga cenderung tidak memiliki landasan yang kuat dalam mengatasi masalah dan konflik dalam keluarga.

3. Aspek-aspek *Broken home*

Broken home dapat dilihat dalam dua aspek (Willis, 2015: 66) :

a. Struktur Keluarga Yang Tidak Utuh

Aspek Struktur Keluarga Yang Tidak Utuh terkait dengan *broken home* adalah salah satu dari dua aspek yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis, yaitu keluarga terpecah disebabkan oleh ketidakutuhan dalam strukturnya, yang bisa terjadi ketika salah kepala keluarga meninggal dunia atau mengalami perceraian. Perselisihan atau kurangnya kasih sayang dalam keluarga juga dapat menyebabkan struktur keluarga tidak stabil. Keluarga yang terpecah atau *broken home* mungkin mengalami masalah ekonomi dan emosional, serta berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental dan sosial. Biasanya, anak-anak yang tinggal dalam kondisi *broken home* harus tinggal bersama salah satu orang tua atau diurus oleh anggota keluarga lainnya.

b. Kondisi Keluarga Yang Tidak Harmonis

Aspek dari kondisi keluarga yang tidak harmonis yang berhubungan dengan *broken home* adalah situasi di mana keluarga tidak mengalami keharmonisan dan tidak berfungsi seperti keluarga yang hidup dalam suasana rukun, damai, dan sejahtera karena adanya konflik. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan komunikasi antar keluarga kurang berjalan dengan baik. Keluarga yang terpecah atau *broken home* mungkin menghadapi tantangan ekonomi dan emosional, serta memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi masalah kesehatan mental dan sosial. Contohnya, jika orang tua sering berselisih pendapat, hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental keluarga secara keseluruhan.

4. Dampak *Broken home* Terhadap Anak

Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan keluarga yang mengalami perpisahan. Hal ini dapat berdampak serius pada Kesehatan mental dan perkembangan anak. *Broken home* dapat memengaruhi Kesehatan mental anak, menyebabkan trauma emosional, perilaku antisosial, agresif, dan bahkan kekerasan. Anak-anak dari keluarga *broken home* juga lebih mungkin mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan masalah kepercayaan diri.

Beberapa dampak lainnya dari *broken home* pada anak yaitu (Adli, 2023):

a. Dampak Psikologis

Anak dari keluarga *broken home* rentan mengalami berbagai masalah psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan perilaku mereka. Anak-anak dari *broken home* rentan mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan suasana hati yang tidak menentu. Mereka mungkin mengalami rasa kehilangan, duka, takut, dan marah akibat perpisahan orang tua mereka. Anak-anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami perubahan emosi yang drastis, *mood swing*, dan kesulitan mengontrol perasaan marah. Anak-anak dari *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktif.

b. Dampak Akademik

Keluarga *broken home* dapat memengaruhi prestasi anak, karena anak-anak mungkin menghilangkan perhatian orang tua dan mengalami kurangnya kasih sayang. Hal ini dapat membuat anak menjadi lebih pendiam dan pemalu, serta membuat anak depresi bekepanjangan. Anak-anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami gangguan belajar, sulit konsentrasi, motivasi, dan penurunan prestasi akademik setelah perceraian orang tua mereka. Dampak *broken home* juga dapat memengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik anak.

c. Spiritual (Keagamaan)

Dampaknya terhadap perilaku spiritual atau keagamaan anak dalam keluarga yang mengalami *broken home* dapat sangat besar. Kehidupan keluarga mungkin dipengaruhi oleh pemahamannya tentang agama yang dia anut dan keyakinan mereka terhadap Allah sebagai Tuhannya, yang berarti bahwa seseorang harus menerima dan beribadah kepadaNya sebagai cara untuk patuh dan taat kepada agama mereka. Dalam memenuhi kewajiban agamanya, tingkat emosional, taat, dan patuh dapat menunjukkan dampak ini. Anak-anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kekosongan spiritual. Anak-anak yang menerima pendidikan spiritual atau keagamaan yang kurang memadai

mungkin mengalami kekosongan spiritual, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

d. Sosial

Anak-anak dari *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan merasa kurangnya dukungan sosial dari keluarga mereka. Mereka mungkin tidak percaya diri, enggan berbaur, atau memilih untuk menghindari orang lain. Anak-anak mungkin merasa terisolasi atau kesulitan bersosialisasi. Ini bisa karena mereka malu, takut akan stigmatisasi, atau tidak nyaman kondisi keluarga mereka diketahui orang lain. Dalam beberapa kasus, keadaan *broken home* dapat berdampak pada hubungan persahabatan anak atau hubungan sosial mereka. Mereka mungkin merasa sulit untuk mempertahankan atau membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya mereka atau bahkan mengalami penurunan jumlah pertemanan mereka. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* mungkin mencari dukungan dari orang lain, seperti teman, guru, atau kelompok masyarakat. Mereka dapat mencari pengakuan, penerimaan, atau bantuan untuk mengatasi perubahan di rumah mereka.

Menurut Muttaqin dan Sulisty (2019) kondisi “*broken home*” atau perpisahan orang tua dapat memiliki dampak yang negatif bagi anak. *Broken home* atau perpisahan orang tua dapat cenderung berdampak negatif bagi anak karena adanya perubahan signifikan dalam lingkungan keluarga dan dinamika hubungan orang tua-anak. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari *broken home* yang dapat terjadi :

a. Perilaku Agresif dan Kenakalan

Anak-anak yang tumbuh di keluarga *broken home* memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan. Mereka dapat mengekspresikan emosi mereka secara agresif atau melalui reaksi yang tidak terkontrol apabila mereka merasa frustrasi, kekhawatiran, atau tidak stabil.

b. Prestasi Sekolah Menurun

Prestasi akademik anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali terganggu. Faktor-faktor seperti stres emosional,

terbatasnya dukungan, atau perubahan dalam lingkungan mereka dapat menghambat fokus dan semangat mereka untuk belajar.

c. Perilaku Menyimpang

Keluarga yang tidak stabil bisa mendorong anak untuk berperilaku menyimpang. Ini bisa termasuk penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual yang berisiko, atau pelanggaran hukum lainnya.

d. Gangguan kejiwaan

Anak yang tinggal di *broken home* mungkin mengalami gangguan kejiwaan seperti “*broken heart*”, “*broken integrity*”, “*broken value*”, dan “*broken relation*” yang dimana hal tersebut merujuk pada gangguan emosional, integritas, nilai, dan hubungan yang mungkin dialami oleh anak sebagai konsekuensi dari perpisahan orang tua.

1) Broken Heart (Hati yang Hancur)

Ini mengacu pada dampak emosional yang sangat dalam yang dialami anak sebagai respons terhadap perpisahan orang tua mereka. Anak-anak dapat mengalami kesedihan yang mendalam, kehilangan, dan kebingungan karena perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka.

2) Broken Integrity (Integritas yang Hancur)

Hal ini menggambarkan integritas yang rusak terutama dalam hal moral atau etika. Situasi keluarga yang tidak stabil mungkin menyebabkan anak-anak kehilangan kepercayaan diri dan kemandirian, atau mereka mungkin mengalami keretakan dalam prinsip dan nilai-nilai yang mereka anut.

3) Broken Value (Nilai yang Hancur)

Ketika anak-anak terombang-ambing dengan nilai-nilai yang berbeda dari orang tua yang bercerai, mereka dapat bingung tentang nilai-nilai yang seharusnya mereka anut dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Broken Relation (Hubungan yang Hancur)

Menggambarkan kerusakan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, baik itu relasi romantis, hubungan persahabatan, ataupun keluarga. Dampak perpisahan orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun serta menjaga

hubungan interpersonal yang positif. Akibat dari tidak memiliki contoh hubungan orang tua yang stabil, mereka mungkin kesulitan membangun hubungan yang akrab dan stabil di masa depan.

D. Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono, 2019: 95) kerangka berpikir adalah pola berpikir, dasar berpikir, dan alur penelitian pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap suatu objek. Kerangka berpikir adalah suatu alur yang digunakan peneliti sebagai pola berpikir ketika akan melakukan penelitian terhadap subjek, sehingga dapat menyelesaikan rumusan masalah dan arah tujuan penelitian.

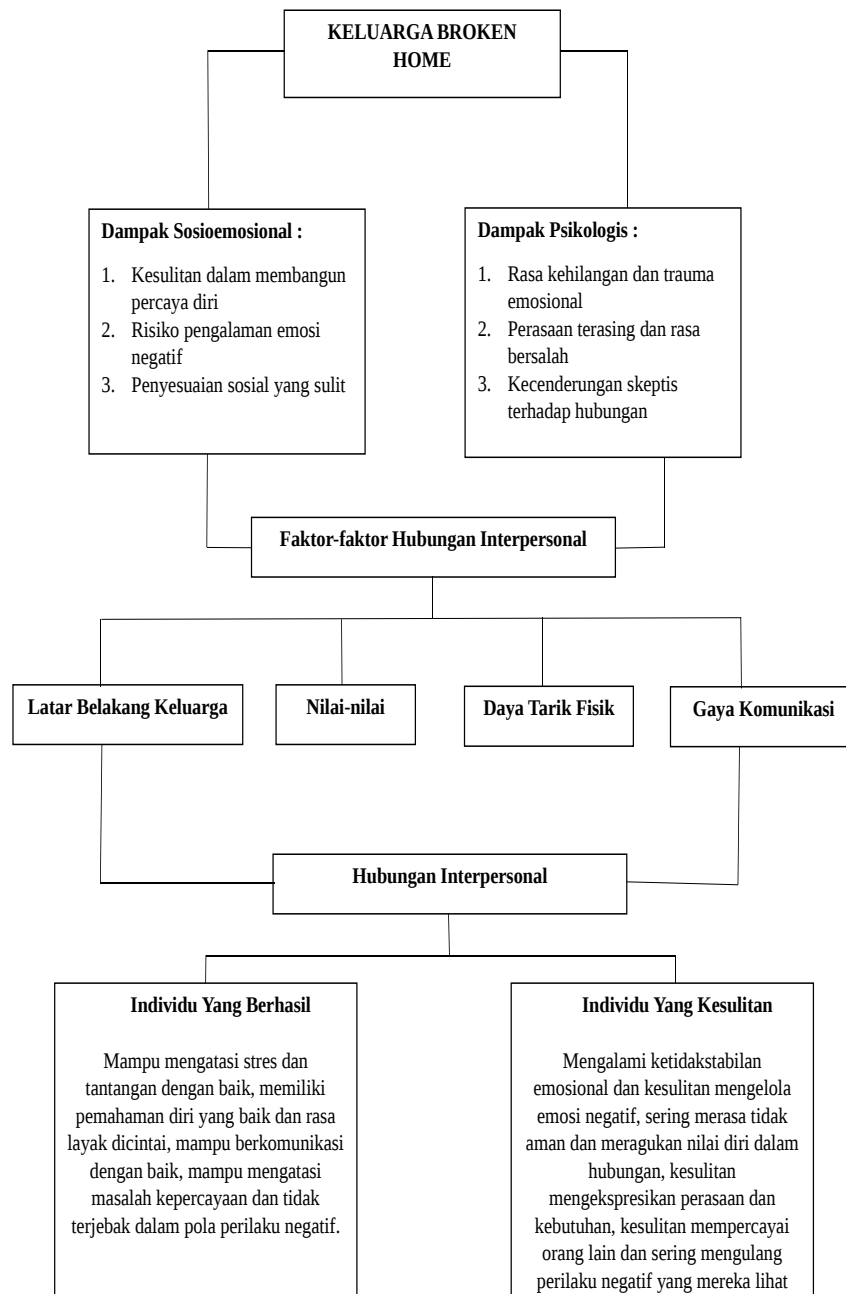
Penelitian ini mengacu pada kerangka berpikir tentang keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Penelitian ini akan memberikan penjelasan dan pemahaman bagaimana dinamika keluarga *broken home* memengaruhi perkembangan dewasa awal. Keluarga *broken home*, di mana orang tua bercerai atau keluarga tidak harmonis, dapat menyebabkan stres emosional dan psikologis pada anak-anak yang kemudian menjadi dewasa awal. Pengalaman perceraian atau konflik dalam keluarga dapat menghasilkan ketidakstabilan emosional, kecemasan, dan kurangnya rasa percaya diri pada individu dewasa awal. Dampak sosioemosional dan psikologis ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat.

Akibat dari pengalaman keluarga *broken home*, dewasa awal mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mempercayai orang lain, mengekspresikan emosi dengan tepat, atau mengelola konflik dalam hubungan. Kurangnya keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang mungkin berkembang selama masa dewasa awal dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam hubungan yang saling memuaskan.

Ketika meninjau hubungan romantis pada dewasa awal dari keluarga *broken home*, dapat ditemukan berbagai macam gambaran yang menggambarkan kesulitan dan keberhasilan. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis karena kurangnya keterampilan interpersonal atau trauma masa lalu. Namun, ada juga yang

mampu mengatasi tantangan tersebut dan membangun hubungan romantis yang sehat, saling mendukung, dan memuaskan.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif dari individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena. Penelitian kualitatif adalah metode yang berbasis filsafat postpositif yang meneliti kondisi obyek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data digunakan bersamaan dengan analisis kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2019: 18). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. Metode kualitatif menggunakan kondisi alami. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melakukan penelitian ini. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup manusia secara mendalam dan detail. Pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi.

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019: 206) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menelaah hasil penelitian, tetapi tidak menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi atau digunakan secara umum. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap karakteristik kelompok atau peristiwa pada waktu tertentu. Penelitian deskriptif berfokus pada mengartikan secara rinci bagaimana subjek penelitian diteliti sehingga dapat menjawab pertanyaan tentang kejadian dan fenomena yang terjadi selama proses penelitian. Kadang kala penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data dari kumpulan kecil (individu).

B. Karakteristik Partisipan

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa karakteristik partisipan dalam penelitian kualitatif dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan penelitian. Inklusi dan eksklusi adalah beberapa atribut partisipan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Inklusi mencakup wanita dan pria di suatu wilayah atau populasi tertentu, usia tertentu, memiliki kondisi kesehatan tertentu, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Sedangkan eksklusi mencakup wanita dan pria dengan kondisi tertentu yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan demografi peserta yang sesuai dengan tujuan penelitian. Mereka juga harus memastikan bahwa peserta memahami tujuan penelitian dan bersedia berpartisipasi. Maka karakteristik partisipan pada penelitian ini yaitu :

1. Perempuan dewasa awal berusia antara umur 19 tahun sampai 29 tahun, karena pada usia ini individu pada tahap yang dimana berfokus pada pembentukan hubungan jangka panjang selain keluarga
2. Partisipan berasal dari keluarga *broken home*, yang berarti mereka memiliki pengalaman orang tua yang bercerai atau keluarga tidak harmonis
3. Partisipan penelitian ini tinggal atau berdomisili di Kota Semarang
4. Partisipan mungkin memiliki pengalaman hubungan
5. Partisipan mungkin memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, yang bisa termasuk keinginan untuk berkontribusi pada pengetahuan ilmiah, mendapatkan wawasan tentang hubungan interpersonal, atau menerima dukungan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi

C. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data, observasi, atau wawancara dengan anak dewasa awal dari keluarga *broken home* di berbagai daerah di Kota Semarang sesuai dengan persetujuan responden dan peneliti. Penelitian ini mungkin dilakukan dengan melibatkan partisipan perempuan dewasa awal yang tinggal di Kota Semarang dan berasal dari keluarga *broken home* untuk menggali gambaran hubungan interpersonal mereka dengan lawan jenis.

D. Sumber Data

Pemilihan jenis dan sumber data yang sesuai sangat krusial dalam penelitian guna memastikan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, dan valid tentang subjek yang sedang diteliti. Baik sumber data primer maupun sekunder bisa digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2019: 194). Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Data primer biasanya spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan dapat diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan partisipasi langsung peneliti dalam situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer secara langsung dari narasumber yaitu dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home* di Kota Semarang melalui wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data adalah tujuan utama dari penelitian. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Beberapa cara umum untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2019: 296).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum adalah wawancara. Wawancara merupakan interaksi komunikasi diantara peneliti dan informan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi khusus yang berhubungan dengan topik penelitian. (Sugiyono, 2019: 195). Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung (tatap muka), melalui telepon, dan media online.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memanfaatkan pedoman

wawancara sebagai panduan, namun tidak kaku dan tanpa membatasi dalam mengajukan pertanyaan.

Peneliti dapat mengadaptasi atau mengubah susunan, gaya, atau menyisipkan pertanyaan sesuai dengan tanggapan dan situasi dari narasumber. Pertanyaan dalam wawancara semi-terstruktur cenderung terbuka, memungkinkan narasumber untuk merespons berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki

Tabel 3. 1

Pedoman Wawancara

No	Variabel	Aspek	Informasi yang ingin diungkap
1	Latar Belakang	Identitas	• Nama • Jenis kelamin • Usia • Agama • Status • Keadaan keluarga • Pengalaman hubungan
2	Aspek-aspek Hubungan Romantis	Hasrat	• Bagaimana pengalaman dalam keluarga <i>broken home</i> memengaruhi pengembangan hasrat atau dorongan untuk membentuk hubungan romantis. • Apakah ada pengaruh dari pengalaman orang tua terhadap pemahaman tentang cinta, keinginan untuk mencari pasangan, atau kepuasan dalam hubungan romantis. • Faktor-faktor yang

			mempengaruhi hasrat atau ketertarikan terhadap lawan jenis dalam konteks keluarga <i>broken home</i> .
		Keintiman	• Bagaimana pengalaman keintiman dalam hubungan sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi individu tentang keintiman dalam hubungan romantis saat ini. • Bagaimana pengalaman keluarga <i>broken home</i> memengaruhi kemampuan individu dan pasangannya untuk saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman yang pribadi dalam hubungan romantis. • Bagaimana keintiman, seperti saling berbagi dan saling percaya, memainkan peran dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i>.
		Keputusan/Komitmen	• Bagaimana pengalaman dalam keluarga <i>broken home</i> memengaruhi

			pandangan individu tentang komitmen dan perkawinan. • Apakah ada ketakutan atau kekhawatiran terkait dengan komitmen jangka panjang dalam hubungan romantis. • Proses pengambilan keputusan terkait dengan komitmen pada pasangan, perkawinan, atau membentuk keluarga sendiri
3	Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Romantis	Latar Belakang Keluarga	• Pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau berpisah. • Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman tentang hubungan dan perkawinan. • Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan membangun hubungan yang sehat. • Peran orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam memengaruhi pandangan tentang

			komitmen, perceraian, atau keintiman dalam hubungan romantis.
		Nilai-nilai	• Nilai-nilai yang dipegang oleh individu terkait dengan hubungan atau perkawinan. • Bagaimana nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau berpisah. • Kesesuaian nilai-nilai dengan harapan dan ekspektasi tentang hubungan romantis di masa depan.
		Daya Tarik Fisik	• Faktor-faktor yang dianggap menarik secara fisik oleh individu. • Seberapa pentingnya daya tarik fisik dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis. • Pengalaman atau persepsi tentang daya tarik fisik dalam konteks keluarga yang bercerai atau tidak harmonis.
		Gaya Komunikasi	• Pola komunikasi yang dominan dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis.

			• Pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya terkait dengan konflik, emosi, atau kebutuhan. • Cara individu mengekspresikan dan menangani perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis.
--	--	--	--

2) Observasi

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2019: 203) observasi adalah proses yang kompleks yang mencakup banyak proses biologi dan psikologis, dengan memori yang diperoleh dan pengamatan sebagai dua proses terpenting. Observasi dilakukan langsung ke lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua kategori yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dalam penelitian ini karena mereka hanya bertindak sebagai pengamat. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap tingkah laku subjek selama proses wawancara. Peneliti menggunakan Observasi empiris yang berarti observasi murni berdasarkan pengamatan langsung menggunakan indera.

Penelitian ini membutuhkan observasi untuk memahami proses wawancara dan hasilnya. Observasi dilaksanakan terhadap subjek, bagaimana subjek berperilaku saat wawancara, interaksi mereka oleh peneliti, serta hal lainnya yang dirasa relevan. Observasi ini juga dapat memberi informasi tambahan dari hasil wawancara.

F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2019: 344) prosedur analisis data terdiri dari serangkaian langkah atau tahapan yang sistematis yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sehingga dapat diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini prosedur analisis data menggunakan pendekatan Descriptive Phenomenology Analysis (DPA). Pendekatan Descriptive Phenomenology Analysis (DPA) yang dikembangkan oleh Giorgi sendiri merupakan metode analisis yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman subjek penelitian melalui perspektif fenomenologis. Analisis DPA melibatkan beberapa langkah sesuai yang dijelaskan oleh La Kahija (2017: 177-186), berikut langkah-langkah tersebut :

1. Hasil dari wawancara yang telah dikumpulkan dibuat dalam bentuk transkrip. Transkrip merupakan salinan dari wawancara yang telah dilakukan kedalam bentuk tulisan. Dalam membuat transkrip peneliti perlu mendengarkan rekaman wawancara dan kemudian menuliskannya dengan teliti.
2. Peneliti membaca dengan teliti dan berkali-kali data yang telah ada kemudian memberikan tanda atau coding berdasarkan informasi yang muncul. Dengan demikian, maka akan mendapatkan insight atau mengenai unit-unit penting dari pernyataan subjek yang ada dalam transkrip.
3. Horisonalisasi dilakukan dengan cara memeriksa transkrip wawancara dan mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang relevan dengan penelitian.
4. Mencari unit-unit makna yang dilakukan dengan cara terus melakukan dan memperbaiki hasil coding terhadap kolom hasil horisonalisasi.
5. Deskripsi tekstural melibatkan Peneliti dalam melakukan deskripsi berdasarkan unit-unit makna yang ditemukan, kemudian melanjutkannya dengan deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan yang asli dari subjek.
6. Deskripsi struktural dilakukan dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Mencari makna dari pengalaman subjek melibatkan pencarian inti atau substansi dari pengalaman subjek berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kualitas yang baik. Validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif merupakan aspek penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur penelitian mencerminkan isi sebenarnya yang diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2019: 364).

1. Uji Credibility (validasi internal)

Uji *credibilitas* juga dikenal sebagai validitas internal yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang ada. Sugiyono (2019: 368) mengatakan bahwa ada banyak cara untuk menguji *credibility*, seperti pengamatan yang panjang, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota kelompok (*member check*).

Teknik triangulasi data dapat digunakan selama proses pengumpulan data untuk memastikan keabsahan data. Untuk menguji *credibility* penelitian, metode triangulasi dapat digunakan di mana peneliti menemukan kesepahaman dengan subjek penelitian. Teknik triangulasi dalam memastikan keabsahan data melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber yang berbeda, dilakukan pada waktu yang berlainan, serta dengan beragam metode. Teknik triangulasi ini dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menganalisis data dari berbagai sumber.

Setelah peneliti menganalisis data tersebut dan mencapai kesimpulan, mengecek atau menyetujui kembali (*member check*) informasi yang ada dalam sumber data tersebut.. Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif sangat penting karena teknik ini dapat membantu memastikan keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti seperti hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa kredibilitas data. Triangulasi teknik digunakan untuk meneliti permasalahan yang sama dan untuk melakukan pengecekan pada data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa teknik. Dalam pengecekan hasil penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi.

2. Uji Transferability (validitas eksternal)

Dalam penelitian kualitatif uji *transferability* atau validitas eksternal digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi atau populasi lain di luar lokasi dan waktu penelitian. Hal tersebut menunjukkan seberapa akurat hasil penelitian dan hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi sampel (Sugiyono, 2019: 327). Laporan penelitian ditulis sedetail mungkin, jelas, runtut, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan memutuskan apakah penelitian dapat digunakan di tempat lain.

3. Uji Dependability (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas adalah metode untuk menilai keandalan atau konsistensi suatu penelitian. Reliabilitas diartikan sebagai dependabilitas dalam penelitian kualitatif. Suatu penelitian

dikatakan reliabel apabila proses penelitiannya dapat diulangi atau direplikasi oleh orang lain. Menguji dependability untuk menentukan bahwa data atau hasil temuan konsisten dan stabil perlu dilakukan audit keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2019: 327). Dependability dalam penelitian diuji melalui audit seluruh proses penelitian bersama dengan pembimbing, peneliti berkonsultasi, diskusi, serta melakukan bimbingan terkait permasalahan, fokus penelitian, dan pembuatan proposal penelitian.

4. Uji Confirmability (objektivitas)

Uji confirmability menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif untuk menilai seberapa andal dan objektif hasil penelitian. Pengujian ini menguji apakah temuan penelitian telah diterima secara luas dan apakah proses penelitian memenuhi standar confirmability. Pengujian obyektivitas dalam penelitian kualitatif sering disebut konfirmabilitas. Ketika lebih banyak individu yang menyetujui hasil penelitian, maka penelitian tersebut dianggap objektif.

H. Etika Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini berkaitan dengan kehidupan pribadi para partisipan, jadi peneliti harus mematuhi etika penelitian. Peneliti fenomenologi harus memperhatikan empat hal penting (La Kahija, 2017: 200), yaitu :

1. Memberikan lembar informasi (information sheet) kepada partisipan yang berisikan detail mengenai penelitian.
2. Memberikan formulir persetujuan (consent form atau informed consent) yang harus dibaca dan ditandatangani sebelum proses wawancara.
3. Peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan.
4. Mempertimbangkan dampak atau konsekuensi negatif yang mungkin timbul bagi kehidupan partisipan akibat dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Subjek

Peneliti dapat langsung menghubungi individu yang mereka kenal dan yang mereka percayai akan memenuhi kriteria subjek penelitian. Komunikasi ini bisa dilakukan melalui telepon, pesan teks, atau media sosial. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek dan meminta kerjasama mereka untuk menjadi subjek penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa subjek-subjek ini memahami konsep penelitian dan bersedia untuk berpartisipasi. Peneliti menjelaskan kepada subjek-subjek tentang pentingnya menjaga kerahasiaan data dan informasi pribadi mereka. Setelah subjek setuju untuk berpartisipasi, peneliti dan subjek memberikan kesepakatan waktu dan lokasi yang cocok untuk melakukan wawancara atau pengumpulan data lainnya. Diperoleh empat subjek yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai dengan berbagai latar belakang :

Tabel 4. 1
Subjek Penelitian

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	SR	NA	NS	DA
Usia	21	22	21	21
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Status Keluarga	Keluarga utuh namun tidak harmonis	Ayah menikah kembali	Orang tua bercerai	Keluarga utuh namun tidak harmonis

1. Subjek 1 (SR)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dewaa awal perempuan subjek 1 berinisial SR, lahir di Semarang yang sekarang berusia 21 tahun dan berdomisili di Kota Semarang. Saat ini, subjek SR sedang menyelesaikan pendidikan sarjana. Subjek menyadari bahwa keluarganya mengalami ketidak harmonisan atau *broken home* saat subjek mulai menjadi mahasiswa. Permasalahan keluarganya dipicu karena perihal ekonomi dan karena adanya orang ketiga dalam keluarga.

Permasalahan yang ada pada keluarga SR membuat dirinya menjadi individu yang pendendam dan tidak dapat mengekspresikan diri kepada keluarganya. Dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis SR merasa takut untuk terbuka terhadap keluarga terkait hubungan nya dengan lawan jenis, selain itu SR juga tidak dapat terbuka terhadap pasangan terkait keadaan keluarganya dan kesulitan untuk membangun kepercayaan terhadap lawan jenis.

2. Subjek 2 (NA)

Subjek kedua, berinisial NA lahir di Kota Semarang pada tanggal 15 Juni 2001 yang berarti kini berusia 22 tahun. Subjek NA sedang menyelesaikan Pendidikan sarjana nya di salah satu universitas di Kota Semarang. Subjek menyadari bahwa keluarganya *broken home* ketika subjek beranjak SMA yang dimana ayahnya menikah kembali dan hal tersebut membuat kurangnya interaksi serta komunikasi antar anggota keluarga.

Dari latar belakang keluarga yang ada membuat subjek tidak dapat mengekspresikan diri dan menjadi pribadi yang tertutup. Adanya batasan antar keluarga tersebut membuat NA kesulitan dalam keterbukaan dan berkomunikasi yang kemudian mempengaruhi pengelolaan konflik dalam hubungan.

3. Subjek 3 (NS)

Subjek ketiga, NS, adalah seorang Perempuan yang beruia 21 tahun yang tumbuh dalam keluarga *broken home* yang dimana orang tua NS bercerai sejak subjek SD. NS tinggal dengan ibunya setelah perceraian kedua orang tua nya. Subjek NS sendiri menyadari bahwa keluarga nya

mengalami *broken home* ketika dirinya mulai tumbuh dewasa dan ketika awal perceraian subjek tidak paham akan hal itu.

NS merasa tidak percaya diri dan insecure ketika melihat keluarga orang lain harmonis. Dari pengalaman keluarga dan lingkungan yang Dimana tidak memberikan contoh baik membuat NS merasa *trust issues* yang akhirnya membuat dirinya sulit untuk percaya dan membuka diri.

4. Subjek 4 (DA)

Subjek terakhir, berinisial DA yang sekarang berusia 21 tahun. Saat ini subjek sedang menyelesaikan pendidikan di salah satu universitas di Kota Semarang. DA menyadari bahwa keluarga nya mengalami ketidak harmonisan ketika subjek SMA kelas 12, yang dimana adanya, permasalahan perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orang tua dan permasalahan ekonomi. Awal menyadari permasalahan yang ada dalam keluarga DA merasa bingung lalu dan terpukul, lalu subjek menyalahkan diri nya sendiri.

Konflik yang ada dalam keluarga membuat subjek DA merasa hal tersebut mempengaruhi cara membangun hubungan dengan lawan jenis yang dimana subjek merasa takut dan khawatir bahwa hubungan yang dia jalani akan berakhir sama dengan orang tua nya. Subjek DA menjadi orang yang sulit untuk membuka diri dan menjaga jarak emosional.

B. Analisis Data

1. Horisonalisasi

Sebelum memulai proses horisonalisasi, peneliti melakukan transkrip dari rekaman hasil wawancara yang sudah dilakukan. Hasil dari rekaman wawancara dengan subjek disalinoleh peneliti kata demi kata yang sesuai dengan ucapan subjek dalam bentuk teks. Peneliti kemudian melakukan coding atau kategorisasi dengan pengelompokan dari data yang telah telah dikumpulkan. Pernyataan-pernyataan dari subjek yang sesuai dengan fenomena yang diteliti dicetak tebal. Pernyataan subjek yang telah dicetak tebal tersebut kemudian di horisonalisasi dengan mencari makna psikologisnya.

2. Unit Makna

Berbagai pernyataan yang telah dihorisonalisasi kemudian dituliskan dalam kolom tersendiri untuk dikelompokkan ke dalam unit-unit makna. Setelah menggabungkan pernyataan-pernyataan subjek ke dalam unit-unit makna atau yang disebut sebagai deskripsi teks, peneliti kemudian melakukan deskripsi struktural, yaitu dengan menulis deskripsi tentang bagaimana fenomena yang dialami subjek. Peneliti mencoba untuk memahami proses yang dialami oleh subjek dalam memberikan makna terhadap pengalaman mereka.

Tabel 4.2

Unit Makna dan Makna Psikologis

NO	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Hasrat	Dorongan untuk membentuk hubungan
		Pandangan terhadap cinta
2	Keintiman	Ekspetasi dalam hubungan
		Pengaruh cara mempertahankan keintiman
		Upaya menangani hambatan
3	Komitmen	Pandangan tentang komitmen
		Kekhawatiran komitmen
		Pertimbangan khusus
4	Faktor Latar Belakang Keluarga	Pengaruh pengalaman terhadap hubungan
5	Faktor Nilai-nilai	Nilai keyakinan
		Prinsip-prinsip
		Prioritas Hidup
6	Faktor Daya Tarik Fisik	Ketertarikan fisik sebagai penentu hubungan
		Pengaruh penampilan terhadap kepercayaan diri
7	Faktor Gaya Komunikasi	Keterbukaan dan Kejujuran
		Empati dan Pemahaman
		Resolusi konflik

C. Temuan Penelitian

Pada tahap dewasa awal, hubungan interpersonal dengan lawan jenis sering kali menjadi fokus utama dalam perkembangan sosial dan emosional. Pada fase ini, individu biasanya mencari hubungan yang lebih serius dan berkomitmen, baik dalam bentuk persahabatan yang mendalam maupun hubungan romantis. Proses ini melibatkan eksplorasi identitas pribadi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan serta harapan dalam suatu hubungan. Interaksi dengan lawan jenis pada tahap ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kompromi yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Selain itu, pengalaman dalam hubungan interpersonal ini dapat memengaruhi pandangan dan sikap terhadap pernikahan, keluarga, dan komitmen jangka panjang di masa depan. Berikut ini hasil dari deskripsi dan penafsiran dari peneliti serta bukti verbatim dalam transkrip hasil wawancara dengan subjek.

1. Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Pada Keluarga Broken Home Dengan Lawan Jenis

a. Hasrat

Hasrat dalam berhubungan lawan jenis merupakan dorongan alami yang melibatkan ketertarikan, keinginan, dan niat untuk membangun hubungan yang intim dan romantis dengan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda. Hal ini melibatkan perasaan kasih sayang, keinginan untuk berbagi pengalaman hidup, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Hasrat semacam ini bisa memengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan merawat pasangan mereka, serta menjadi salah satu komponen penting dalam membangun hubungan yang saling memuaskan dan berkelanjutan.

Pengalaman dalam keluarga *broken home* sangat mempengaruhi pandangan dan keinginan subjek dalam hubungan romantis. Subjek SR mengekspresikan dampak mendalam dari situasi keluarga mereka, yang menciptakan rasa ketakutan dan ketidakpercayaan dalam menjalin

hubungan yang serius. Mereka berhati-hati dalam memilih pasangan, dengan fokus pada bagaimana pasangan memperlakukan dan menghormati mereka, serta penerimaan keluarga pasangan terhadap kehadiran mereka. Pengalaman dengan orang tua yang tidak harmonis juga membentuk pemahaman mereka tentang cinta, mengarahkan mereka untuk mencari pasangan yang berbeda dari figur orang tua mereka.

Subjek SR juga menjelaskan bahwa:

“Faktornya yang mempengaruhi saya yaitu dengan melihat bagaimana cara dia memperlakukan dan menghormati saya, kemudian saya juga melihat bagaimana keluarganya menerima kehadiran saya.”

Pengalaman subjek NS dalam keluarga *broken home* mempengaruhi dorongannya untuk membentuk hubungan yang serius. Meskipun ada keinginan kuat untuk memiliki hubungan yang langgeng, subjek NS menyadari bahwa hal tersebut tidaklah mudah, terutama karena kesulitan pribadi dalam berkomunikasi dan mengelola konflik. Subjek NS menginginkan pasangan yang sesuai dengan kriterianya dan berharap untuk langsung menemukan yang tepat. Situasi *broken home* juga membentuk pemahaman subjek NS tentang cinta, yang terlihat lebih sebagai sesuatu yang hanya ada di awal hubungan. Melihat contoh dari keluarga dan orang-orang terdekat yang telah menikah, responden merasa bahwa banyak dari mereka bertahan dalam pernikahan tanpa cinta yang nyata, hidup bersama hanya karena kewajiban sebagai suami istri. Hal ini membuat subjek NS skeptis tentang keberadaan cinta sejati dalam jangka panjang, karena apa yang dilihatnya di lingkungan sekitar sering kali menunjukkan pernikahan yang berjalan tanpa cinta yang mendalam.

Terkait hasrat dalam berhubungan, subjek NA menjelaskan bahwa:

“Pengalaman tersebut mempengaruhi saya untuk membentuk hubungan karena saya mungkin merindukan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga saya. Saya ingin memiliki pasangan yang dapat mendekatkan saya

kepada keluarga. Faktornya yaitu karena saya melihat dari kepribadiannya”.

Terkait hasrat dalam berhubungan, subjek DA berpendapat bahwa:

“Pengalaman aku dalam keluarga broken home mempengaruhi ku terhadap dorongan untuk membentuk hubungan romantis. Pengalaman keluargaku buat aku ragu dan waspada untuk jalin hubungan romantis. Ketakutan akan kecewa dan sakit buat aku awalnya cenderung menghindari keterikatan emosional yang mendalam, tapi sekarang aku sadar meskipun hubungan orang tuaku ga berhasil bukan berarti hubunganku bakal berakhir sama. Aku jadi lebih selektif dalam memilih pasangan, memastikan bahwa dia juga menghargai pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan.”.

Hasrat dalam berhubungan dengan lawan jenis adalah dorongan alami yang mendorong seseorang untuk membangun hubungan intim dan romantis, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga. Dalam wawancara ini, subjek SR dan DA menunjukkan bahwa pengalaman dari keluarga *broken home* memberikan dampak signifikan pada pandangan dan keinginannya dalam hubungan romantis. Rasa takut dan kurang percaya diri yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan keluarga membuat SR dan DA lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan serius. SR mencari pasangan yang dapat memperlakukan dan menghormatinya dengan baik, serta melihat bagaimana keluarganya menerima dirinya. Ini mencerminkan bahwa pengalaman masa lalu yang negatif mempengaruhi keinginan SR untuk mencari hubungan yang stabil dan sehat, berbeda dari yang dialaminya di rumah (Satata & Shusantie, 2021). Ketidakharmonisan dalam keluarganya memicu rasa takut dan kurang percaya diri, sehingga SR cenderung lebih tertutup dan selektif dalam memilih pasangan. SR mencari pasangan yang bisa memperlakukan dan menghormatinya dengan baik serta memperhatikan bagaimana keluarga pasangannya menerima dirinya. Pengalaman masa lalu yang negatif mendorong SR

untuk mencari hubungan yang stabil dan sehat, berbeda dari yang dialaminya di rumah.

Subjek DA menjelaskan bahwa pengalaman dari keluarga broken home membuat mereka ragu dan waspada dalam menjalin hubungan romantis. Ketakutan akan kekecewaan dan rasa sakit membuat mereka awalnya cenderung menghindari keterikatan emosional yang mendalam. Namun, subjek DA menyadari bahwa meskipun hubungan orang tua mereka tidak berhasil, bukan berarti hubungan mereka akan berakhir sama. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, memastikan bahwa pasangan tersebut juga menghargai pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan.

Subjek NS menunjukkan bagaimana latar belakang keluarga yang tidak harmonis juga memengaruhi dorongannya untuk membentuk hubungan serius. Meskipun NS memiliki keinginan kuat untuk memiliki hubungan yang langgeng, ia sadar bahwa hal tersebut tidaklah mudah karena kesulitan pribadi dalam berkomunikasi dan mengelola konflik. Pengalaman melihat pernikahan tanpa cinta yang nyata di sekitarnya membuat NS skeptis tentang keberadaan cinta sejati dalam jangka panjang. Ia merasa bahwa banyak pasangan bertahan dalam pernikahan hanya karena kewajiban, bukan karena cinta yang mendalam, yang memengaruhi pandangannya terhadap hubungan romantis dan mengurangi hasratnya untuk mengejar hubungan yang mungkin berakhir seperti itu (Anisah et al., 2022). Meskipun memiliki keinginan kuat untuk hubungan yang langgeng, NS sadar akan tantangan pribadi dalam berkomunikasi dan mengelola konflik.

NA merindukan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang, sesuatu yang kurang ia dapatkan dalam lingkungan keluarganya. Keinginan NA untuk memiliki pasangan yang dapat mendekatkannya kepada keluarga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang kurang hangat memotivasi NA untuk mencari hubungan yang dapat memperbaiki kekosongan emosional tersebut. NA menekankan pentingnya kepribadian pasangan dalam membentuk hubungan yang

diinginkannya, mencerminkan kebutuhan untuk memperbaiki hubungan yang kurang hangat dalam keluarganya. Keempat, subjek ini memperlihatkan bagaimana pengalaman keluarga berdampak pada pembentukan hasrat dan pandangan mereka dalam hubungan romantis (Khairunisa, 2024).

b. Keintiman

Keintiman dalam hubungan mencakup aspek-aspek emosional, fisik, dan mental yang mendalam antara dua orang. Ini melibatkan saling terbuka, percaya, dan merasa terhubung satu sama lain secara mendalam. Keintiman emosional melibatkan berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman dengan pasangan tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Keintiman fisik melibatkan sentuhan, kemesraan, dan seksualitas yang berarti, di mana kedua pasangan merasa nyaman dan terhubung secara fisik. Keintiman mental melibatkan pemahaman yang mendalam satu sama lain, dukungan, dan rasa keterikatan intelektual. Pengalaman keluarga *broken home* memiliki dampak mendalam terhadap cara individu memahami dan mendekati keintiman dalam hubungan romantis mereka. Wawancara dengan beberapa subjek memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi pandangan mereka tentang hubungan dan keintiman.

Dalam hasil wawancara bersama subjek SR, subjek mencerminkan bagaimana pengalaman keintiman dalam hubungan sebelumnya dan latar belakang keluarga *broken home* mereka mempengaruhi pemahaman dan pendekatan mereka terhadap keintiman dalam hubungan saat ini. Mereka mengekspresikan keinginan untuk saling terbuka dan menghargai dalam hubungan, sementara juga mengakui bahwa pengalaman keluarga mereka telah membawa tantangan dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman. Namun, subjek menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik sebagai cara untuk mengatasi hambatan tersebut, menunjukkan komitmen untuk memperkuat hubungan mereka melalui upaya bersama.

Selain itu, subjek NS juga menjelaskan bahwa:

“Nggo neng hubungan selanjute hubungan sebelum e kuwi yo dadi pembelajaran ngunu. Yo intine mempengaruhi, kesalahan-kesalahan neng hubungan sebelum e ki ojo sampek terulang neng hubungan yang akan dating ngunu lah (untuk hubungan selanjutnya, hubungan sebelumnya itu menjadi pembelajaran. Intinya mempengaruhi, kesalahan-kesalahan dalam hubungan sebelumnya jangan sampai terulang dalam hubungan yang akan datang.)”

Selanjutnya subjek NS juga mengungkapkan bahwa:

“Mmm opo ya mungkin kek ngeroso insecure kali ya, kek missal eee sok nduwe cowo i seng keluargane harmonis. Aku ki kadang sok dadi insecure ngunu lo gar kek meh lanjut opo ora, kan aku kan yo ono lah saiki lagi seneng karo cowo Cuma sebatas seneng tok, tapi aku ndelok dee ki koyok keluargane ki keluarga cemara ngunu lah nek aku ndelok story igne ya soale aku ora cedak karo wonge kuwi, nah aku ki dadi kek insecure ngunu lo ndelok keluarga ku seng koyok tim sar dadi aku koyok insecure ngunu meh koyok tetep meh walaupun aku rak nduwe hubungan karo wong kuwi ya tapi kek aku ki koyok meh tetep seneng opo orak yo kuwi la ngunu lah. Juga opo ya komunikasi ya mungkin karna aku ki wonge kan ga iso mengungkapkan opo seng diroso kan dadine mungkin koyok nggo komunikasi seng apik ki angel ngunu lo. Juga karna dari keluarga ku seng kek ngunu kan dituntut aku koyok yo mandiri koyok kudu iso opo-opo dewe ngunu kan dadi aku terbiasa opo-opo dewe ya, dadi aku nek nduwe pasangan ki aku kek mikir iso rak ya aku ki berbagi karo dee, kek misalkan koyok apa sih koyok aku membutuhkan dee karna aku wes terbiasa aku dewe, aku ki wedi aku ora butuh dee mudeng rak sih. Aku kan juga kek membatasi diri ngunu lo dadi kek e nggo saling berbagi pikiran ngunu-ngunu kiketoke angel karna ga terbiasa juga. Pertimbangan gae komitmen hubungan yo mestine enek ya, karna aku ga mau ngulang kesalahan yang sama untuk kedua kali nya jadi nek iso aku meminimalisir hal itu, bukan meminimalisir sih tapi nek iso ojo

nganti. Tapi lebih akeh seng dipertimbangke nggo menjalin hubungan ngko, nek pertimbangan khusus mboh sih ya tapi akeh seng dipertimbangke (Mungkin aku merasa insecure, misalnya kalau punya pacar yang keluarganya harmonis. Aku kadang merasa insecure, seperti ragu mau lanjut atau tidak, karena aku sedang suka dengan seorang cowok tapi hanya sebatas suka saja. Tapi saat melihat cowok itu, keluarganya terlihat seperti keluarga yang harmonis dari story Instagram-nya. Aku jadi merasa insecure melihat keluargaku yang berantakan, jadi ragu apakah aku tetap ingin melanjutkan perasaan ini. Walaupun aku tidak punya hubungan dengan cowok itu, aku tetap merasa senang tapi juga ragu. Mungkin juga masalah komunikasi, karena aku tidak bisa mengungkapkan perasaanku dengan baik, jadi komunikasi yang baik itu sulit bagiku. Karena keluargaku seperti itu, aku dituntut untuk mandiri, harus bisa melakukan segala sesuatu sendiri. Jadi, kalau punya pasangan, aku berpikir apakah aku bisa berbagi dengan dia. Misalnya, aku merasa tidak membutuhkan dia karena aku sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri, dan aku khawatir aku tidak bisa berbagi dengan dia. Aku juga membatasi diri, jadi berbagi pikiran terasa sulit karena tidak terbiasa. Tentu saja, aku tidak mau mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, jadi kalau bisa aku meminimalisir hal itu, bukan hanya meminimalisir tapi sebisa mungkin jangan sampai terjadi lagi. Tapi sekarang aku lebih banyak mempertimbangkan hal-hal sebelum menjalin hubungan, meskipun tidak ada pertimbangan khusus, ada banyak hal yang dipertimbangkan).

Subjek NA menjelaskan bahwa ia telah belajar dari pengalaman sebelumnya yaitu:

“Dari pengalaman sebelumnya yang dimana saya mengalami keterbatasan komunikasi dengan pasangan sebelumnya yang membuat saya berkeinginan dalam berhubungan yang akan datang lebih terbuka. Saya mengalami tantangan, yang dimana

saya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi saya, saya menangani tantangan tersebut dengan terbuka dan jujur dengan pasangan”.

Subjek DA menjelaskan:

“Ya, menurut ku mempengaruhi. meskipun pengalaman dalam keluarga broken home membawa tantangan tapi memberi kesempatan juga untuk tumbuh dan belajar bersama. Kita menggunakan pengalaman ini untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung”.

Keintiman dalam hubungan mencakup aspek emosional, fisik, dan mental yang mendalam antara dua orang, dan latar belakang keluarga dapat mempengaruhi cara individu memahami dan membangun keintiman ini. Dalam wawancara, individu yang berasal dari keluarga *broken home* mengungkapkan bagaimana pengalaman keluarga yang tidak harmonis membawa tantangan dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman. Mereka menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik untuk mengatasi hambatan ini. Komitmen untuk memperkuat hubungan melalui usaha bersama menunjukkan keinginan untuk mengatasi dampak negatif dari masa lalu dan menciptakan keintiman yang lebih sehat (Fatwikiningsih, 2020).

Pengalaman dalam hubungan sebelumnya juga memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan terhadap keintiman. Salah satu individu mengungkapkan bahwa hubungan sebelumnya menjadi pembelajaran penting untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Ketidakamanan yang dirasakan ketika membandingkan diri dengan pasangan yang memiliki latar belakang keluarga harmonis menciptakan tantangan tambahan. Kesulitan dalam komunikasi dan kecenderungan untuk mandiri memperkuat rasa ragu dalam berbagi dan berkomitmen dalam hubungan baru. Kesadaran akan kelemahan ini dan usaha untuk tidak mengulang kesalahan menunjukkan upaya untuk memperbaiki pola hubungan yang kurang sehat dari masa lalu (Prawita et al., 2024).

Belajar dari pengalaman sebelumnya juga menjadi kunci bagi beberapa individu dalam mengelola keintiman. Mereka menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur dalam hubungan untuk mengatasi tantangan dalam mengekspresikan emosi. Perbedaan latar belakang dapat menimbulkan perbedaan pemikiran dan pandangan, tetapi dengan saling memahami dan mengomunikasikan perasaan, masalah dapat diselesaikan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang keluarga dapat membawa tantangan, upaya aktif dalam memahami diri dan pasangan, serta komunikasi yang efektif, dapat membantu membangun keintiman yang lebih baik dan hubungan yang lebih memuaskan (Satata & Shusantie, 2021).

Subjek SR mencerminkan bagaimana latar belakang keluarga broken home mempengaruhi pemahaman dan pendekatannya terhadap keintiman dalam hubungan. SR mengakui bahwa pengalaman keluarga telah membawa tantangan dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman, tetapi menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik untuk mengatasi hambatan tersebut. SR menunjukkan komitmen untuk memperkuat hubungan melalui upaya bersama, mencerminkan keinginan untuk mengatasi dampak negatif dari masa lalu dan menciptakan keintiman yang lebih sehat.

Subjek NS mengungkapkan bahwa pengalaman hubungan sebelumnya menjadi pembelajaran penting untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. NS merasa insecure ketika membandingkan diri dengan pasangan yang memiliki latar belakang keluarga harmonis, yang menciptakan tantangan tambahan dalam membangun keintiman. Kesulitan dalam komunikasi dan kecenderungan untuk mandiri memperkuat rasa ragu NS dalam berbagi dan berkomitmen dalam hubungan baru. Kesadaran akan kelemahan ini dan usaha untuk tidak mengulang kesalahan menunjukkan upaya untuk memperbaiki pola hubungan yang kurang sehat dari masa lalu.

Subjek NA menyadari bahwa keterbatasan komunikasi dengan pasangan sebelumnya membuatnya berkeinginan untuk lebih terbuka

dalam hubungan yang akan datang. Pengalaman ini membuat NA menghadapi tantangan dalam mengekspresikan emosinya, namun ia berusaha mengatasi masalah tersebut dengan sikap terbuka dan jujur dengan pasangan. NA menunjukkan bahwa belajar dari pengalaman sebelumnya sangat penting untuk membangun keintiman yang lebih baik dan hubungan yang lebih memuaskan.

Subjek DA mengakui bahwa pengalaman keluarga *broken home* mempengaruhi cara mereka menjalin hubungan romantis. Meskipun membawa tantangan, pengalaman ini juga memberikan kesempatan untuk tumbuh dan belajar bersama dengan pasangan. DA menggunakan pengalaman dari keluarga *broken home* sebagai landasan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Mereka percaya bahwa tantangan yang dihadapi bisa menjadi peluang untuk memperkuat hubungan melalui kerja sama dan saling pengertian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang keluarga dapat membawa tantangan, upaya aktif dalam memahami diri dan pasangan dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan intim.

c. **Komitmen/Keputusan**

Komitmen merupakan pondasi yang penting dalam sebuah hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Ini mencerminkan keputusan bersama dari kedua belah pihak untuk berinvestasi secara emosional, mental, dan seringkali juga fisik dalam hubungan tersebut. Komitmen menciptakan rasa keamanan dan stabilitas, karena pasangan saling mengetahui bahwa mereka ada untuk satu sama lain dalam segala situasi, baik senang maupun sedih.

Peneliti melakukan wawancara bersama subjek SR, ia menjelaskan bahwa:

“Saya jadi lebih takut untuk memulai hubungan serius karena melihat keadaan pada keluarga saya. Saya mengelolanya cara saya mengelolanya yaitu berusaha memilih laki-laki yang baik, ya ada hubungannya dengan pengalaman keluarga. Mungkin untuk saat ini saya tidak percaya terkait komitmen untuk menjalin hubungan yang

lebih serius. Mungkin pertimbangannya yang pertama yaitu jujur, yang kedua mempunyai resolusi konflik yang lebih baik, kemudian yang ketiga menghargai dan menghormati hal-hal kecil”.

Dalam berhubungan, subjek NA menjelaskan bahwa ia mengalami kesulitan yang mempengaruhinya dalam membangun kepercayaan kepada pasangannya.

“Saya memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun kepercayaan dalam hubungan. Saya mengelolanya dengan membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dengan pasangan baru walaupun dalam waktu yang lama. Untuk saat ini saya belum memikirkan tentang hubungan serius. Saya masih merpertimbangannya yaitu melihat kepribadiannya dalam artian dekat dengan keluarga”.

....

Subjek DA berpendapat :

“Pengalaman keluarga ku membawa rasa takut dan khawatir dengan terkait dengan komitmen jangka panjang. Aku mengelolanya dengan membicarakan apa yang aku takutkan dan khawatirkan ke pasanganku, aku juga berusaha kek menghindari mengulangi kesalahan yang ada”.

Komitmen adalah pondasi penting dalam hubungan yang sehat dan berkelanjutan, mencerminkan keputusan bersama dari kedua belah pihak untuk berinvestasi secara emosional, mental, dan fisik dalam hubungan tersebut. Dalam wawancara, beberapa individu menunjukkan bagaimana pengalaman keluarga mereka memengaruhi pandangan dan pendekatan terhadap komitmen. Satu ssubjek menyatakan ketakutan untuk memulai hubungan serius karena latar belakang keluarganya yang tidak harmonis, dan ia mengelola hal ini dengan berusaha memilih pasangan yang baik. Ada juga subjek yang menekankan pentingnya kejujuran, kemampuan menyelesaikan konflik, dan saling menghargai dalam mempertimbangkan komitmen yang lebih serius. Ketidakpercayaan terhadap komitmen serius menunjukkan dampak dari pengalaman keluarga terhadap kemampuan mereka untuk membangun kepercayaan dalam hubungan (Maradoni & Rozali, 2022).

Individu lain mengungkapkan kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan pasangan, membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa aman dalam hubungan. Mereka mengelola hal ini dengan fokus pada membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dengan pasangan baru, meskipun prosesnya memakan waktu. Meskipun belum memikirkan tentang hubungan serius, individu ini mempertimbangkan kepribadian pasangan, terutama yang dekat dengan keluarga, sebagai faktor penting. Pendekatan hati-hati ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang kurang harmonis dapat memperlambat proses membangun kepercayaan dan komitmen, tetapi juga mendorong individu untuk lebih selektif dalam memilih pasangan (Ananda, 2022). Variasi dalam respons terhadap latar belakang keluarga menunjukkan bahwa pengalaman keluarga mempengaruhi cara individu memahami dan membentuk komitmen, tetapi tidak selalu mengarah pada hasil yang negatif (Ananda, 2022).

Subjek NA mengungkapkan bahwa ia membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan dalam hubungan karena latar belakang keluarganya. NA mengelola kesulitan ini dengan berfokus pada membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dengan pasangan baru, meskipun prosesnya memakan waktu. Saat ini, NA belum memikirkan tentang hubungan serius dan lebih mempertimbangkan kepribadian pasangan, terutama yang dekat dengan keluarga. Pengalaman keluarga yang kurang harmonis membuat NA lebih selektif dalam memilih pasangan dan mendorongnya untuk memastikan bahwa hubungan yang dibangun didasarkan pada kepercayaan yang kuat.

Subjek DA menjelaskan bahwa pengalaman dari keluarga broken home membawa rasa takut dan khawatir terkait komitmen jangka panjang. DA merasa bahwa ketidakpastian dalam hubungan jangka panjang menjadi sumber kekhawatiran utama. Untuk mengelola ketakutan ini, DA berusaha untuk terbuka dengan pasangannya, membicarakan apa yang dia takutkan dan khawatirkan. Selain itu, DA berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dalam

hubungan sebelumnya, dengan berfokus pada komunikasi yang baik dan pemahaman bersama dengan pasangan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Dengan Lawan Jenis Pada Keluarga Broken Home

a. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama subjek SR, terungkap bahwa pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan hubungan romantis individu tersebut. Sumber mengakui bahwa ia cenderung lebih tertutup tentang hubungan pribadinya kepada keluarganya, menunjukkan adanya pengaruh negatif dari lingkungan keluarga terhadap kemampuan berkomunikasi secara terbuka. Meskipun ada faktor positif seperti rasa sabar yang luas yang mungkin membantu dalam berempati dan menyelesaikan konflik, pengalaman negatif di rumah tampaknya lebih dominan. Hal ini terlihat dari sikap dan harapan sumber terhadap hubungan romantis, di mana ia merasa takut dan tidak percaya untuk menjalin hubungan serius. Pengalaman masa lalu tersebut mempengaruhi pandangannya tentang komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, dan pentingnya keintiman emosional, sehingga menciptakan hambatan dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil.

Hal ini disampaikan juga oleh subjek NS yaitu:

“Enek koyok komunikasi karna aku jarang mengeluarkan isi pikiran opo sih seng tak unek-unekke dadine aku nggo berkomunikasi dengan baik ki angel. Kek e nek menyelesaikan konflik aku wi seng rodok wedi menghadapi konflik ngunu lo dadine ket aku ki lebih sering opo ya kek bersembunyi ngunu lo kek menghindari konflik, tapi kan ngko kuwi iso nek ora dibarke ngko iso dadi bom neng sewaktu-waktu. Aku ki seng menghindari konflik ngunu lo dadi ketok e aku meneng meneng dadini uwong iso salah paham ro aku

kan, padahal aku yo cuma menghindari konflik karna aku koyok rak gelem opo sih gawe ati ku loro misalkan ono hal-hal seng marai aku loro ati ngunu lo (rasanya sulit untuk berkomunikasi karena aku jarang mengungkapkan isi pikiranku. Karena itu, aku jadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik. Jika harus menyelesaikan konflik, aku agak takut untuk menghadapinya, jadi aku cenderung menghindari konflik. Tapi kalau dibiarkan, konflik itu bisa menjadi bom waktu yang bisa meledak sewaktu-waktu. Aku yang menghindari konflik ini kelihatan seperti orang yang diam saja, sehingga orang lain bisa salah paham terhadapku. Padahal, aku hanya ingin menghindari konflik karena aku tidak mau membuat hatiku sakit jika ada hal-hal yang membuatku terluka)".

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek NA, terungkap bahwa pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan hubungan romantisnya. Subjek cenderung lebih tertutup dan enggan menceritakan hubungannya kepada orang lain. Meskipun terdapat faktor positif dalam lingkungan keluarganya yang membantu menyelesaikan konflik, yaitu dengan membicarakan permasalahan secara tenang dan sabar, pengalaman masa lalu tersebut tetap berdampak pada sikap dan harapannya dalam hubungan romantis. Subjek merasa kesulitan untuk membuka diri dan membangun hubungan dengan lawan jenis, serta menghadapi tantangan dalam melihat pentingnya komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, dan keintiman emosional.

Individu seperti SR dan NS cenderung lebih tertutup tentang hubungan pribadi mereka kepada keluarga. Hal ini mencerminkan pengaruh negatif dari lingkungan keluarga terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara terbuka. SR merasa kesulitan untuk membuka diri dan menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif dalam hubungan baru. NS juga mengungkapkan bahwa pengalaman keluarga yang tidak harmonis membuatnya enggan mengungkapkan pikiran dan cenderung

menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu bisa menghambat kemampuan individu dalam menangani konflik secara langsung dan efektif. Meskipun ada tantangan, terdapat juga faktor positif seperti kemampuan SR dalam menunjukkan kesabaran yang luas dan kemauan untuk memperbaiki hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dampak negatif, beberapa individu tetap mengembangkan keterampilan yang positif dalam mengelola hubungan mereka

Terungkap bahwa pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan hubungan romantis individu. Mereka cenderung lebih tertutup dan enggan membagikan rincian hubungan pribadi kepada keluarga, yang menunjukkan pengaruh negatif dari lingkungan keluarga terhadap kemampuan berkomunikasi secara terbuka. Salah satu subjek menekankan kesulitannya dalam mengungkapkan pikiran, yang menyebabkan hambatan dalam komunikasi dan kecenderungan untuk menghindari konflik, meskipun hal ini dapat berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar di kemudian hari. Meskipun ada faktor positif seperti kemampuan menyelesaikan konflik dengan tenang dan sabar, pengalaman masa lalu tetap memengaruhi sikap dan harapan mereka dalam hubungan romantis. Mereka mengalami kesulitan dalam membuka diri dan membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis, serta menghadapi tantangan dalam memahami pentingnya komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, dan keintiman emosional. Pengalaman negatif ini menciptakan hambatan dalam membangun hubungan yang stabil dan memuaskan.

b. Nilai-Nilai

Dalam wawancara, subjek SR menegaskan bahwa keyakinan agama atau spiritual mereka memberikan pedoman moral dalam membangun dan memelihara hubungan. Mereka mengakui bahwa keyakinan tentang komitmen, kesetiaan, dan kejujuran berkembang seiring dengan perjalanan hubungan, terutama dengan latar belakang

keluarga *broken home*. Prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka dalam hubungan tidak berubah, karena mereka tetap teguh pada prinsip tersebut. Namun, prioritas hidup subjek, terutama dalam membahagiakan ibu mereka, mempengaruhi cara mereka menjalani dan mengelola hubungan romantis saat ini, di mana mereka lebih memprioritaskan kebahagiaan ibu daripada hubungan romantis. Meskipun demikian, subjek percaya bahwa menetapkan prioritas yang jelas dapat membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan.

Dalam hal nilai-nilai, subjek NA menjelaskan bahwa:

“Agama menjadi patokan saya dalam memilih pasangan, karena menurut saya adanya etika dan moral dalam hubungan dapat membentuk hubungan yang positif. Untuk saat ini saya belum terpikir untuk menjalin hubungan ke arah serius karena saya lebih memprioritaskan diri saya untuk membahagiakan keluarga”.

Subjek DA memperkuat pendapatnya bahwa nilai juga penting dalam sebuah hubungan.

“Menurutku sendiri mempengaruhi adanya prioritas hidup menciptakan komitmen yang kuat dan stabil”.

Dalam wawancara, beberapa individu menunjukkan bagaimana keyakinan agama atau spiritual mereka memberikan pedoman moral dalam membangun dan memelihara hubungan. Satu individu menekankan bahwa prinsip-prinsip agama mereka tentang komitmen, kesetiaan, dan kejujuran memberikan landasan yang kuat dalam hubungan, meskipun latar belakang keluarga *broken home*. Mereka tetap teguh pada prinsip moral dan etika, serta memprioritaskan kebahagiaan ibu mereka di atas hubungan romantis. Ini menunjukkan bagaimana keyakinan dan prioritas hidup dapat memberikan kerangka kerja yang stabil untuk mengelola tantangan dalam hubungan, meskipun ada pengaruh dari pengalaman keluarga yang kurang harmonis (Tanamal, 2023).

Individu lain juga mencatat pentingnya agama dalam memilih pasangan, dengan menekankan bahwa etika dan moral berdasarkan agama dapat membentuk hubungan yang positif. Mereka lebih memprioritaskan kebahagiaan keluarga daripada menjalin hubungan yang serius saat ini. Ini mencerminkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya mempengaruhi pilihan pasangan tetapi juga keputusan untuk fokus pada prioritas hidup lainnya, seperti keluarga. Dengan menempatkan kebahagiaan keluarga sebagai prioritas, individu ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat memandu keputusan hidup yang lebih luas, termasuk dalam konteks hubungan romantis (Masduki et al., 2020).

Seorang individu lainnya mengaitkan nilai-nilai dalam hubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan berempati, yang dipelajari dari contoh orang tua mereka. Mereka melihat pentingnya komunikasi yang baik dan empati dalam membentuk hubungan yang sehat. Namun, mereka juga menyadari hambatan dalam komunikasi dengan lawan jenis, yang berasal dari pengalaman masa kecil yang didominasi oleh teman-teman perempuan. Meskipun demikian, individu ini menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkomunikasi dengan lawan jenis seiring waktu. Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai keluarga dan pengalaman masa kecil dapat membentuk keterampilan interpersonal, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika dalam hubungan romantis (Koswanto, 2020).

c. Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik sering menjadi faktor awal yang memicu ketertarikan antara individu, karena penampilan visual adalah hal pertama yang diperhatikan dalam interaksi. Selain berperan sebagai pemicu awal, daya tarik fisik juga bisa mencerminkan aspek kesehatan dan kebugaran seseorang, yang secara evolusioner diasosiasikan dengan kemampuan reproduksi dan kelangsungan hidup keturunan. Meskipun daya tarik fisik penting, hubungan yang langgeng biasanya membutuhkan lebih dari sekadar penampilan luar. Karakter, kepribadian, dan kompatibilitas emosional sering kali menjadi faktor

yang lebih menentukan dalam mempertahankan hubungan jangka panjang.

Dalam hasil wawancara ini, subjek SR menekankan bahwa faktor-faktor menarik secara fisik dalam pasangan romantis, seperti paras wajah dan postur tubuh, dapat mempengaruhi sudut pandang mereka terhadap kepribadian seseorang. Namun, mereka menganggap bahwa daya tarik fisik tidak begitu penting dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis, karena mereka lebih mengedepankan faktor kepribadian dan intelektual. Pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis tidak mempengaruhi standar atau harapan mereka terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hubungan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek lebih cenderung memandang daya tarik fisik sebagai faktor yang relatif kurang penting dibandingkan dengan aspek-aspek lain dalam konteks hubungan romantis.

Subjek NS mengungkapkan bahwa:

“Nek wajah aku ga terlalu ya tapi ono lah sitik. Mungkin seng koyok item manis, duwur yo ngunu lah seng awake apik aduh ya Allah, tapi nek ditakoki kek kenapa aku yo rak reti. Tapi misalkan ono kuwi wong seng tipe eh ono wong seng kek fisike seng tak sebutke ngunu ya kurang lebih tapi nek aku ne ga klik aku yo rak iso seneng. Fisik ki menurutku ya penting sih tapi lebih penting diatas fisik yo neng kepribadian kuwi, kek sifat-sifate dee, tapi nek misalkan opo jeneng e ono kuwi seng kepribadiane sesuai nilai-nilaine sesuai tapi fisik e kurang ketoke aku luwih ke orak deh gar. Demi memperbaiki keturunan juga perlu seng fisike apik juga kan, tapi mboh juga ya sok kepie (Kalau soal wajah, aku tidak terlalu peduli, tapi ada sedikit. Mungkin seperti yang berkulit sawo matang, tinggi, dan badannya bagus, ya Allah. Tapi kalau ditanya kenapa aku suka, aku juga tidak tahu. Misalnya ada orang yang secara fisik sesuai dengan yang aku sebutkan, tapi kalau aku tidak merasa klik, aku tetap tidak bisa suka. Menurutku, fisik itu penting, tapi

yang lebih penting dari fisik adalah kepribadian, seperti sifat-sifatnya. Tapi kalau misalnya ada yang kepribadiannya sesuai dan nilai-nilainya sesuai tapi fisiknya kurang, sepertinya aku lebih cenderung tidak suka. Demi memperbaiki keturunan juga perlu yang fisiknya bagus, tapi aku juga tidak tahu, kadang bingung sendiri)".

Dalam berhubungan lawan jenis, subjek NA menjelaskan pentingnya ketertarikan fisik.

"Menurut saya faktornya yaitu paras wajah karena memberikan kesan awal yang baik, tetapi menurut saya yang paling utama adalah faktor kepribadian diatas fisik. Namun, dari pengalaman keluarga tidak mempengaruhi persepsi saya terhadap daya tarik fisik".

Selain aspek-aspek di atas, daya tarik fisik terhadap lawan jenis juga dapat mempengaruhi hubungan. Hal ini dikemukakan oleh subjek DA yaitu:

"Menurutku penampilan fisik jadi faktor awal menarik perhatian ya ga sih, kayak postur tubuhnya, gaya berpakaian, atau paras wajahnya. Buat aku sendiri daya tarik fisik itu jadi hal yang pertama kita lihat, tapi lebih penting kepribadiannya dan kecocokan sih".

Daya tarik fisik sering kali menjadi pemicu awal ketertarikan antara individu karena penampilan visual adalah hal pertama yang terlihat dalam interaksi. Meskipun demikian, wawancara menunjukkan bahwa beberapa individu menganggap daya tarik fisik sebagai faktor yang penting namun bukan yang utama dalam memilih pasangan. Mereka lebih mengedepankan aspek kepribadian dan intelektual dalam membangun hubungan romantis yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penampilan fisik dapat mempengaruhi pandangan awal dan memberikan kesan pertama yang baik, faktor-faktor seperti kepribadian, nilai-nilai, dan kesesuaian emosional lebih menentukan dalam jangka panjang (Saifuddin, 2022).

Salah satu individu menyatakan bahwa meskipun penampilan fisik seperti paras wajah dan postur tubuh dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap seseorang, mereka lebih fokus pada kepribadian dan sifat-sifat intrinsik. Ini menunjukkan bahwa meskipun penampilan fisik mungkin menarik perhatian awal, tidak ada jaminan hubungan akan berkembang tanpa kepribadian yang sesuai dan klik emosional. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ketertarikan fisik dan kecocokan kepribadian dalam hubungan yang sehat (Fatwikiningsih, 2020).

Individu lain mengakui bahwa daya tarik fisik memiliki peran dalam membentuk kesan awal yang positif, tetapi menekankan bahwa kepribadian adalah faktor utama yang diprioritaskan di atas penampilan fisik. Meskipun keluarga yang tidak harmonis atau bercerai tidak mempengaruhi persepsi mereka tentang daya tarik fisik, pengalaman hubungan sebelumnya lebih berpengaruh dalam membentuk harapan dan standar mereka terhadap pasangan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dalam hubungan dapat memberikan wawasan dan pembelajaran yang lebih relevan dibandingkan dengan latar belakang keluarga dalam konteks daya tarik fisik (Djaali, 2023).

d. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi antarindividu, yang mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Gaya komunikasi dapat bervariasi mulai dari verbal, non-verbal, hingga tulisan, dengan masing-masing memiliki keunikan dan keefektifannya dalam konteks tertentu. Gaya komunikasi yang asertif, misalnya, cenderung mempromosikan kejelasan dan kepercayaan diri, memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat dan perasaan dengan tegas tanpa mengabaikan hak dan perasaan orang lain.

Dalam hasil wawancara ini, subjek SR mengungkapkan bahwa pengalaman dalam keluarga *broken home* atau tidak harmonis memengaruhi tingkat keterbukaan mereka dalam hubungan romantis, dengan mereka cenderung lebih tertutup. Tantangan komunikasi yang

terbuka dengan pasangan juga muncul, terutama karena tidak semua orang menjadi pendengar yang baik. Meskipun demikian, pengalaman keluarga tidak mempengaruhi kemampuan subjek untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan mereka. Subjek menekankan pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan, terutama dengan latar belakang keluarga *broken home*. Namun, pola penyelesaian konflik dalam hubungan romantis cenderung dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, di mana subjek cenderung menjauh dari banyak orang, menangis, atau melakukan *silent treatment*. Dalam mengekspresikan dan menanggapi perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis mereka, subjek cenderung mengandalkan cara-cara ekspresif seperti menangis. Subjek NS menjelaskan bahwa:

“Yo kuwi angel terbuka karo sopo wae sih angel terbuka, karna ga terbiasa dadine yo ngene. Kek misal ki missal akua rep cerito tentang keadaan keluarga ku karo dee aku yo mikir dee iso nerimo rak ya, maksude kek yo kan misalkan dee seko kelurga cemara opo pie dee iso menerima aku opo ono e opo ora, dadine kan kek aku wedi dadi kek nggo opo saling nggo keterbukaan kuwi ketoke angel ngunu lo (aku itu terbuka dengan siapa saja, karena tidak terbiasa seperti itu. Misalnya, jika aku cerita tentang keadaan keluargaku kepada seseorang seperti dee, aku berpikir apakah dia bisa menerimaku atau tidak. Maksudnya, misalnya jika dari keluarga cemara seperti dee, apakah dia bisa menerima aku atau tidak, itu yang aku pikirkan. Karena aku sudah terbiasa untuk apa, jadi untuk saling terbuka itu rasanya agak sulit)”.

Lanjutnya subjek NS mengungkapkan:

“Mungkin kek sikap empati opo memahami perasaane dee, mungkin aku luwih iso memahami eh bukan yo iso kek opo ya sek, intine kek opo ya, koyok aku rasane ga enak koyok misal rasane kek ga enek seng percoyo opo ga enek konco cerito opo pie dadine ki mungkin dalam hal empati atau memahami perspektif e pasangan ki mungkin aku luwih iso bukan luwih iso

apa sih iso ngunu lah pokoke gar. Koyok lebih mudah gawe nggo aku berempati ngunu lo (mungkin seperti sikap empati atau memahami perasaan dee, aku lebih bisa memahami, bukan hanya bisa, intinya seperti itu. Kadang aku merasa tidak enak, seperti merasa tidak enak saat tidak percaya kepada teman atau saat cerita, pokoknya mungkin dalam hal empati atau memahami perspektif pasangan, aku lebih bisa, bukan lebih bisa apa, itu saja pokoknya. Sepertinya lebih mudah bagiku untuk berempati)''.

Peneliti juga mewawancarai subjek NA, ia menjelaskan:

“Pengalaman keluarga saya membuat saya tertutup saat menjalani hubungan dengan lawan jenis. Saya kesulitan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan saya. Menurut saya hal tersebut tidak mempengaruhi untuk memahami atau berempati terhadap pasangan saya, karena saya ingin dipahami juga. Namun saya biasanya melakukan cara dalam mengendalikannya yaitu lebih bersabar dan tenang atau mengekspresikannya dengan cara silent treatment”.

Hal tersebut berlawanan dengan pendapat dari subjek DA, yaitu:

“Aku cenderung lebih sabar dalam menghadapi konflik, aku juga belajar untuk ga buru-buru mengambil Keputusan. Aku kadang mengekspresikan perasaanku mungkin dengan nangis, tapi aku juga menangani masalah yang ada dengan cara terbuka dan jujur”.

Gaya komunikasi memainkan peran penting dalam interaksi antarindividu, terutama dalam hubungan romantis, di mana efektivitas penyampaian pesan dan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat sangat menentukan keharmonisan dan keberlangsungan hubungan tersebut. Beberapa individu mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga *broken home* atau tidak harmonis mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam hubungan. Mereka cenderung lebih tertutup dan menghadapi tantangan dalam membuka diri kepada pasangan. Meskipun demikian, empati dan kemampuan untuk memahami perspektif pasangan tetap menjadi prioritas utama mereka, menunjukkan bahwa meskipun ada

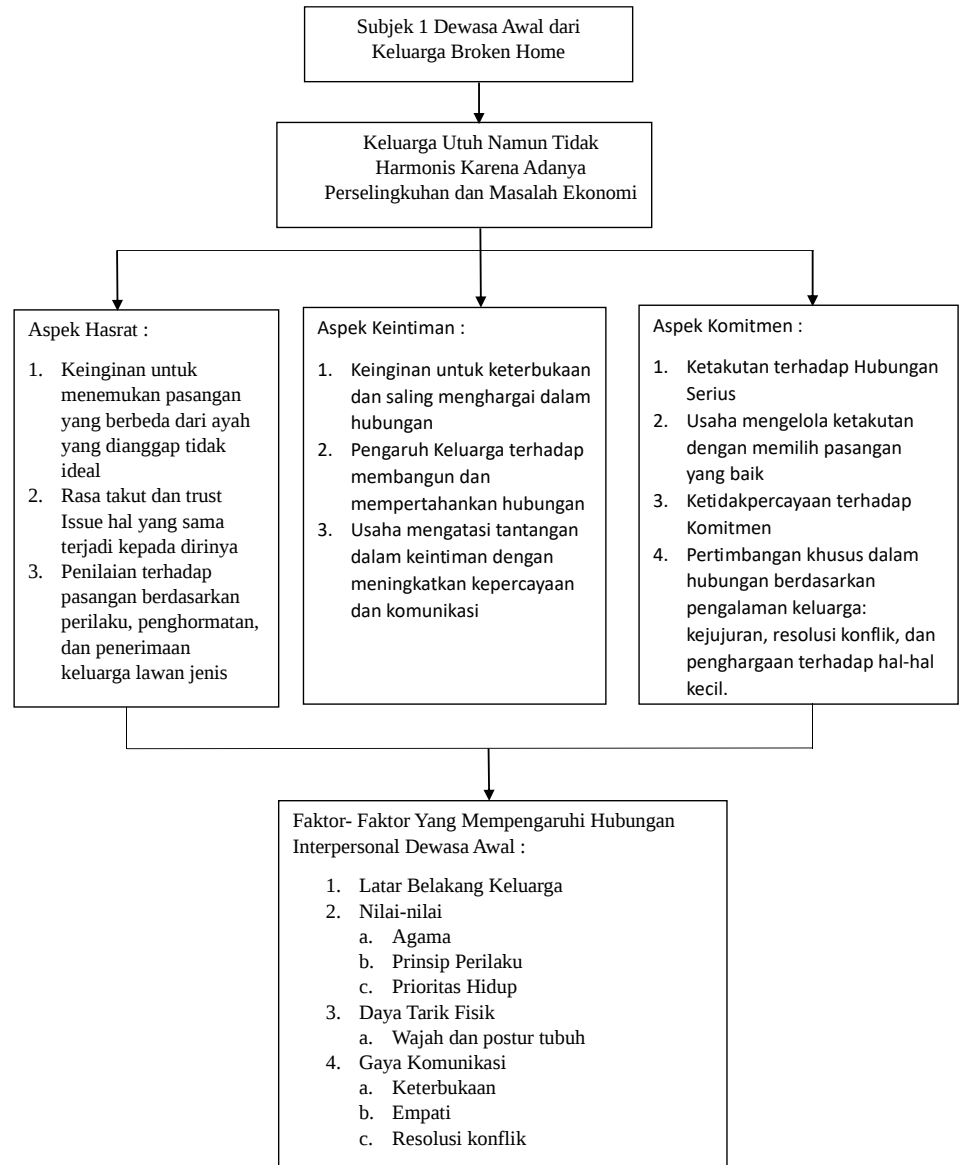
kesulitan dalam keterbukaan, mereka berusaha untuk menjaga hubungan melalui pemahaman dan kesabaran (Rosalina et al., 2024).

Tantangan dalam komunikasi sering kali berakar pada rasa tidak aman dan kekhawatiran tentang penerimaan dari pasangan, terutama jika pasangan berasal dari latar belakang keluarga yang lebih harmonis. Pengalaman masa lalu yang penuh dengan konflik dan ketidakpastian dapat membuat individu lebih berhati-hati dalam berbagi perasaan dan masalah pribadi. Beberapa individu mengatasi hal ini dengan mengekspresikan perasaan mereka melalui cara-cara yang kurang langsung seperti *silent treatment* atau menangis, yang meskipun kurang konstruktif, tetap merupakan cara mereka dalam mengekspresikan emosi dan mengelola konflik (Prihantoro & Anisah, 2022).

Sebaliknya, ada juga individu yang, meskipun awalnya tertutup, berusaha untuk menjadi lebih terbuka seiring berjalannya waktu dalam hubungan. Mereka menyadari bahwa keterbukaan adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan pasangan. Upaya untuk berubah dan menjadi lebih terbuka menunjukkan bahwa mereka menghargai komunikasi yang jujur dan transparan sebagai dasar hubungan yang sehat. Tantangan yang dihadapi dalam proses ini bukanlah halangan, melainkan bagian dari upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri dan hubungan mereka (Praptiningsih & Putra, 2021).

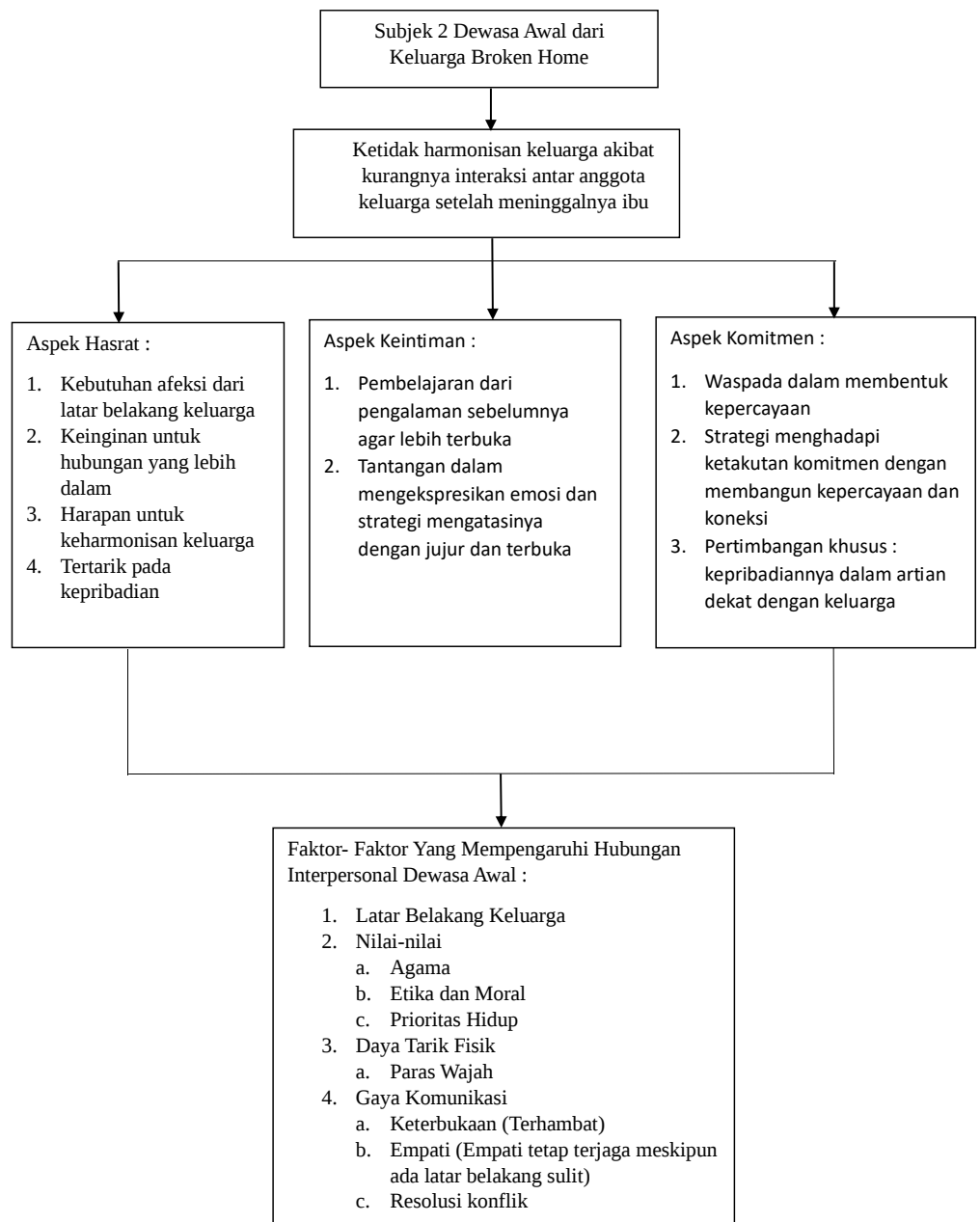
1. Skema Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal

a. Kerangka Temuan Subjek 1



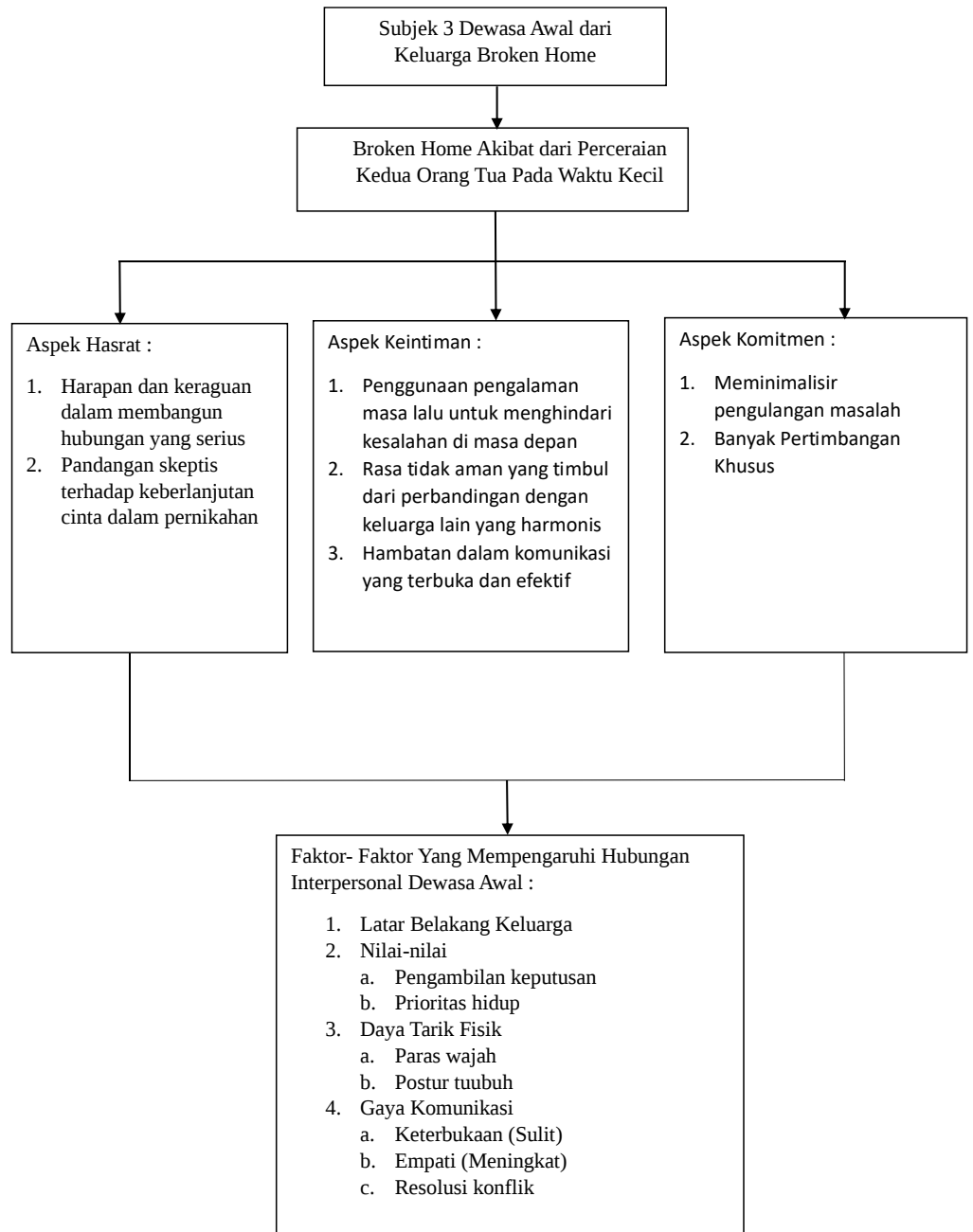
Gambar 4. 1 Kerangka Temuan Subjek 1

b. Kerangka Temuan Subjek 2



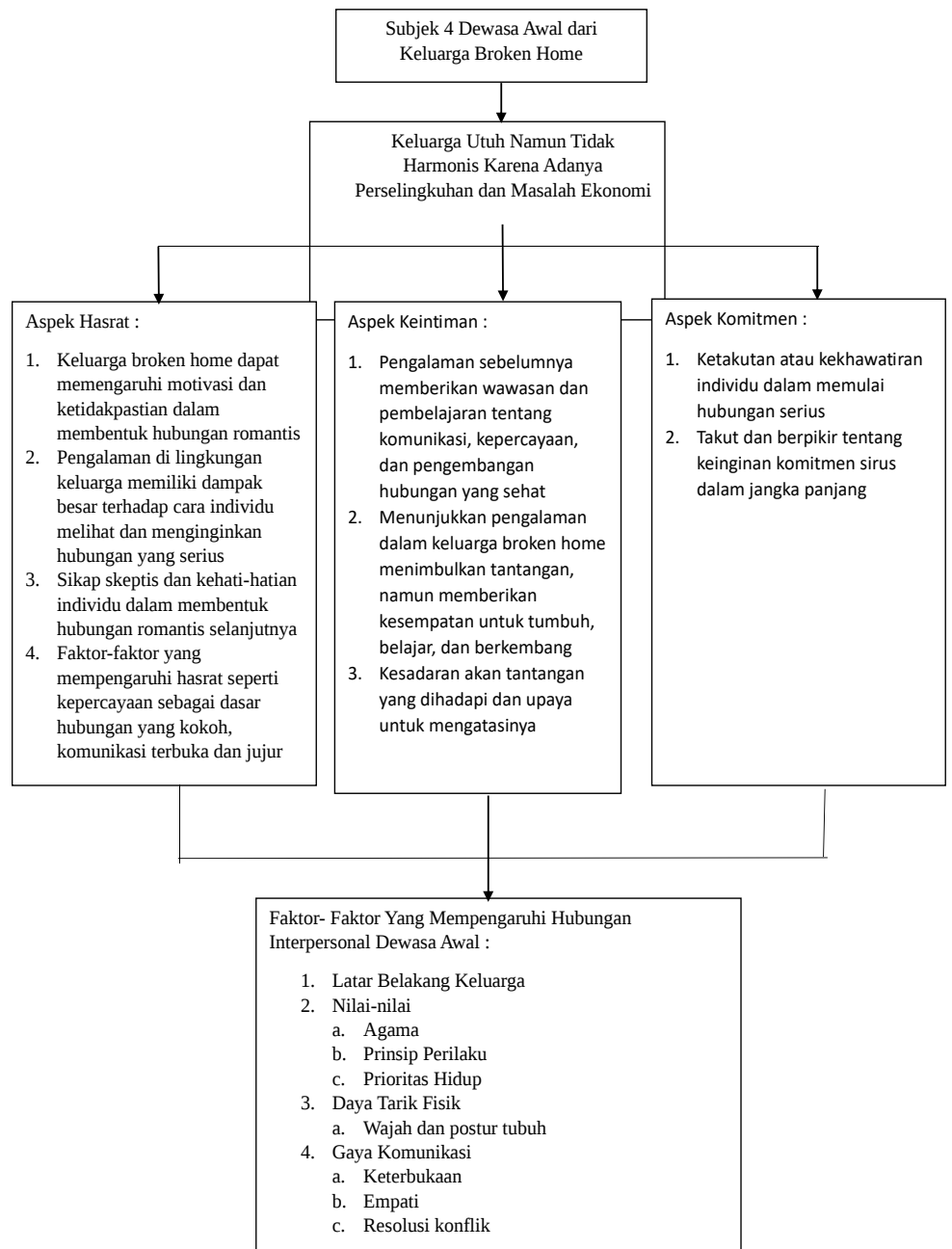
Gambar 4. 2 Kerangka Temuan Subjek 2

c. Kerangka Temuan Subjek 3



Gambar 4. 3 Kerangka Temuan Subjek 3

d. Kerangka Temuan Subjek 4



Gambar 4. 4 Kerangka Temuan Subjek 4

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis pada keluarga *broken home* di Kota Semarang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai, daya tarik fisik, dan gaya komunikasi. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis seringkali menyebabkan dampak psikologis bagi individu, seperti perasaan ketidakstabilan emosional dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Pengalaman masa lalu ini dapat memengaruhi cara mereka melihat dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengalaman keluarga *broken home* memiliki pengaruh yang kompleks dan mendalam terhadap hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dengan lawan jenis, terutama dalam tiga aspek utama: hasrat, keintiman, dan komitmen.

1. Aspek Hasrat : Perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* sering menghadapi rasa takut, kurang percaya, dan skeptisisme terhadap cinta sejati dalam menjalin hubungan romantis. Tantangan ini membuat mereka lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan, dengan harapan membangun hubungan yang lebih baik dari yang mereka lihat dalam keluarga asal mereka. Empati, komunikasi yang baik, dan selektivitas menjadi kunci dalam upaya mereka membangun hubungan yang sehat dan bermakna.
2. Aspek Keintiman : Pengalaman *broken home* mempengaruhi cara individu mendekati keintiman, dengan rasa takut, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam berkomunikasi sebagai tantangan utama. Namun, mereka juga menunjukkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu, menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, dan berusaha membangun hubungan yang lebih baik melalui keterbukaan, kepercayaan, dan komunikasi yang baik. Dengan memahami dan mengatasi hambatan yang

ada, mereka berharap bisa menciptakan hubungan yang lebih sehat dan memuaskan.

3. Aspek Komitmen: Pengalaman keluarga broken home mempengaruhi cara individu mendekati dan mengelola hubungan romantis, dengan rasa takut, kurangnya kepercayaan, dan kekhawatiran terhadap komitmen jangka panjang sebagai tantangan utama. Meski demikian, mereka menunjukkan kemampuan untuk mengelola tantangan tersebut dengan memilih pasangan yang baik, membangun kepercayaan secara bertahap, dan berkomunikasi secara terbuka. Meskipun latar belakang keluarga yang tidak harmonis memberikan tantangan, individu berupaya belajar dari pengalaman masa lalu dan berusaha membangun hubungan yang lebih sehat dan memuaskan melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan.

Secara keseluruhan, meskipun perempuan dewasa awal dari keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis, mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasi hambatan tersebut dan berusaha menciptakan hubungan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Kedekatan dengan ibu juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan hubungan interpersonal perempuan dewasa awal, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga broken home. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dua subjek memiliki hubungan dekat dengan ibu mereka, sementara dua lainnya tidak dekat dengan ibu mereka. Subjek yang memiliki kedekatan dengan ibu cenderung menunjukkan pola hubungan yang lebih positif dan stabil dengan lawan jenis. Kedekatan ini memberikan dukungan emosional yang kuat, yang membantu mereka mengatasi rasa takut dan ketidakpastian yang mungkin timbul dari latar belakang keluarga broken home. Di sisi lain, subjek yang tidak dekat dengan ibu mereka menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis. Ketidakdekatannya dengan ibu seringkali menyebabkan kurangnya dukungan emosional dan bimbingan, yang berpengaruh negatif terhadap cara mereka mengelola hubungan romantis.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat difokuskan pada pengembangan program dukungan psikologis khusus untuk individu dari keluarga *broken home*. Program ini bisa dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan mengelola emosi. Penelitian ini bisa mengevaluasi efektivitas program dalam membantu individu membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F. (2023). Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Religius dan Sosial pada Anak. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4).
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Agustina, Y. (2016). Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). UMM Press.
- Ananda, P. Z. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman dengan Komitmen pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Surabaya. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 21–26.
- Angraini, M. (2022). Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Anisah, N., Padillah, S. P., Barus, P., Sepriandito, R., Rusdi, M., Hasibuan, R. B., & Kustiawan, W. (2022). Psikologi komunikasi. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1705–1715.
- Baron, R. A., D. Byrne, & N.R. Branscombe. (2008). *Social Psychology* (12th ed.). Pearson.
- Chaplin, J. P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono. RajaGrafindo Persada.
- Saliha, G. T. C., & Kurniawan, A. (2021). Gambaran Authentic Happiness pada Remaja yang Memiliki Keluarga Broken Home. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2291–2302. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.359>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Duvall, E. M., & Miller, P. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). Harper and Row.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Andi.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. PT Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Agenda : Jurnal Analisis Gender Dan AGAMA*, 2(1).
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. American Psychological Association.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), 265–282.

- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Khairunisa, A. (2024). Psikologi Kepercayaan Diri Meningkatkan Keyakinan dan Penerimaan Diri. *Circle Archive*, 1(4).
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 01(01), 41–57.
- Komalasari, D. (2023, October 13). Sosok Mahasiswa Unnes Semarang yang Tewas Bunuh Diri Ternyata Anak Broken Home dan Suka Silet Tangan Sendiri. RBG.Id. <https://www.rbg.id/daerah/94410489609/sosok-mahasiswa-unnes-semarang-yang-tewas-bunuh-diri-ternyata-anak-broken-home-dan-suka-silet-tangan-sendiri>
- Koswanto, A. (2020). *Memahami perilaku dan kejiwaan manusia*. Lindan Bestari.
- Kurniawan, E., Anis Artita, F., & Asri, D. N. (2017). Kajian Problematika Pola Komunikasi Dan Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga Un-Intact (Studi Fenomenology Perkembangan Emosi pada Remaja Broken Home). *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- La Kahija, Y. (2017). *Penelitian Fenomenologis : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Laeli, N. (2023). *Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*. Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq .
- Lanty, P. (2017). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home dan Interaksi Peer Group dengan Konep Diri Remaja [Undergraduate]*.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88–95.
- Maradoni, M., & Rozali, Y. A. (2022). Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk intimacy pada dewasa awal yang berpacaran. *JCA of Psychology*, 3(01).
- Masduki, Y., Pd, M., Warsah, I., & Pd, M. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Naminputri, A. D., & M.E. Fuady. (2021). Perilaku Komunikasi Remaja Broken Home dalam Self Disclosure. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.29313/v0i0.28943>
- Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(1), 125–134. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>

- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication*, 12(2), 132–142.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Alex Media.
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Prihantoro, E., & Anisah, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen pada Pasangan Kekasih yang sedang Long Distance Relationship (LDR). *BroadComm*, 4(2), 63–72.
- Puspitawati, P. M., Subandi, Adiyanti, M. G., Hiariej, E. O. S., & Bulut, S. (2021). Factors Inhibiting The Psychological Recovery Process of Children In Conflict With The Law. *Psikohumaniora*, 6(1), 91–102. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6578>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Robbins, S. P., & Timothy A. Judge. (2007). *Perilaku Organisasi* (12th ed.). Salemba Empat.
- Rosalina, I. F., Shovmayanti, N. A., Citrayomie, A. G., Yoman, M., Harsari, R. N., Fatimah, F., Deswindi, L., Gunarso, S., Laksono, R. D., & Riana, N. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media.
- Sarwono, S. W., & Eko A. Meinarno. (2018). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Satata, D. B. M., & Shusantie, M. A. (2021). Analisis Hubungan Interpersonal dalam Film Tilik pada Perspektif Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 108–114.
- Savitri, N., & Muhammad Sholihuddin Zuhdi. (2022). Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 155–165. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Segrin, C., & Flora, J. (2019). *Family Communication* (3rd ed.). Routledge.
- Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya. *Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(1), 29–40.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The Psychology of Love*. Yale London : University Press.

- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamara, Y. S. (2023). Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua dalam Keluarga *Broken Home*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Tanamal, N. A. (2023). Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 54–69.
- Vidanska, B. N. P., Hadi Suprpto Arifin, & Puji Prihandini. (2019). Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluargaa Broken Home Dalam Menjalin Hubungan Romantis. *Jurnal Politikom Indenesiana*, 4(2).
- Wibowo, N. R., & Wimbarti, S. (2019). The Perception of Attachment Effect In Parents and Peers on Aggressive Behavior in Male Adolescents. *Psikohumaniora*, 4(1), 53–64.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Counseling)*. Alfabeta.
- Woods, J. T. (2016). *Interpersonal Comunnications : Everyday Encounter* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yusuf, M. D., & Rusiana, D. A. (2022, July 18). *Angka Perceraian di Kota Semarang Capai 1.774 Kasus, Ini Penyebabnya*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2022/07/18/154848078/angka-perceraian-di-kota-semarang-capai-1774-kasus-ini-penyebabnya>
- Zuhriyah, L. F. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home Terhadap Kedua Orang Tua Yang Sudah Berpisah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 266–277.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. IDENTITAS DIRI

Nama :
Jenis Kelamin :
Tempat, tanggal lahir :
Agama :
Pekerjaan :
Status :
Alamat :
Nama Orang Tua : Ayah :
Ibu :

B. Latar Belakang Subjek

1. Keadaan Keluarga

- a. Apa yang membuat anda menyadari bahwa keluarga anda seperti keluarga lain yang mengalami broken home atau keluarga yang tidak harmonis?
- b. Bagaimana gambaran umum tentang struktur dan kehidupan keluarga anda terutama setelah terjadi perpisahan atau perceraian orang tua anda?
- c. Bagaimana anda merespons perubahan dalam keadaan keluarga anda saat itu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan anda sebagai individu selama masa dewasa awal?
- d. Apakah anda mengalami perbedaan dalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya setelah terjadinya broken home atau ketidak harmonisan dalam keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara anda membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis?

2. Pengalaman Hubungan

- a. Bagaimana pengalaman anda dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, terutama dalam konteks latar belakang keluarga broken home atau keluarga yang tidak harmonis yang anda miliki?

- b. Apakah anda merasa pengalaman anda dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda mengelola konflik atau ketidak harmonisan dalam hubungan anda dengan lawan jenis?
- c. Bagaimana anda merespons dan menyesuaikan diri dengan pola hubungan yang mungkin berbeda dari apa yang anda alami di dalam keluarga anda, saat anda terlibat dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis di luar lingkungan keluarga?

C. DAFTAR WAWANCARA

NO	ASPEK	DAFTAR PERTANYAAN
1	Hasrat	1. Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi hasrat atau dorongan anda untuk membentuk hubungan romantis? 2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kehidupan keluarga anda terhadap keinginan anda untuk terlibat dalam hubungan yang serius? 3. Bagaimana pengalaman anda dengan orang tua yang berada dalam situasi broken home mempengaruhi pemahaman anda tentang cinta, keinginan untuk mencari pasangan, atau kepuasan dalam hubungan romantis? 4. Menurut pengalaman anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat atau ketertarikan anda terhadap lawan jenis dalam konteks keluarga broken home?
2	Keintiman	1. Bagaimana pengalaman keintiman

		dalam hubungan sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi anda tentang keintiman seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan dalam hubungan romantis saat ini atau yang akan datang? 2. Apakah adanya pengalaman dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda dan pasangan anda menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan? 3. Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dengan pasangan, terutama dengan latar belakang keluarga broken home? Bagaimana anda menangani tantangan tersebut?
3	Keputusan/Komitmen	1. Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi pandangan anda tentang komitmen dan perkawinan? 2. Apakah anda memiliki ketakutan atau kekhawatiran terkait dengan

		komitmen jangka panjang dalam hubungan romantis? Jika ya, bagaimana anda mengelolanya dan apakah ada hubungannya dengan pengalaman anda dalam keluarga broken home? 3. Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait dengan komitmen pada pasangan, perkawinan, atau membentuk keluarga sendiri berlangsung bagi anda? 4. Apakah ada pertimbangan khusus yang anda lakukan untuk menjalin komitmen atau hubungan serius berdasarkan pengalaman keluarga anda?
4	Faktor Latar Belakang Keluarga	1. Bagaimana pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memengaruhi perkembangan hubungan romantis anda? 2. Apakah ada faktor-faktor dalam lingkungan keluarga anda yang membantu atau menghambat kemampuan anda dalam berkomunikasi, berempati, atau menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis? 3. Bagaimana pengaruh mereka terhadap sikap dan harapan anda dalam hubungan romantis, termasuk pandangan anda tentang komitmen jangka panjang, toleransi

		terhadap konflik, atau pentingnya keintiman emosional?
5	Faktor Nilai-nilai	• Nilai Keyakinan 1. Apakah keyakinan agama atau spiritual memberikan anda pedoman atau landasan moral dalam membangun dan memelihara hubungan? 2. Apakah keyakinan anda tentang komitmen, kesetiaan, atau kejujuran berkembang atau berubah seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home? • Prinsip-prinsip 1. Apakah ada prinsip seperti moral, etika, dan perilaku tertentu yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan anda dalam hubungan? 2. Apakah prinsip-prinsip tersebut berubah atau berkembang seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home? • Prioritas Hidup 1. Bagaimana prioritas hidup anda memengaruhi cara anda menjalani dan mengelola hubungan romantis, terutama

		dengan latar belakang keluarga broken home? 2. Apakah anda merasa bahwa menetapkan prioritas yang jelas membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan?
6	Faktor Daya Tarik Fisik	1. Apa saja faktor-faktor yang Anda anggap menarik secara fisik dalam pasangan romantis? Bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi ketertarikan anda terhadap seseorang dalam konteks hubungan romantis? 2. Seberapa pentingnya daya tarik fisik bagi anda dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis? Bagaimana peran daya tarik fisik tersebut dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kepribadian, nilai-nilai, atau ketertarikan intelektual dalam proses pengambilan keputusan anda? 3. Bagaimana pengalaman atau persepsi anda tentang daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis? Apakah pengalaman tersebut memengaruhi standar atau harapan anda terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, atau mungkin

		mempengaruhi cara anda memandang dan menilai daya tarik fisik dalam konteks hubungan?
7	Faktor Gaya Komunikasi	• Keterbukaan dan Kejujuran 1. Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi tingkat keterbukaan anda dalam hubungan romantis atau terhadap pasangan? 2. Apakah ada masalah atau tantangan khusus yang anda hadapi dalam komunikasi yang terbuka dengan pasangan anda? • Empati dan Pemahaman 1. Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi kemampuan anda untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan anda dalam hubungan romantis? 2. Seberapa pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home? • Resolusi Konflik 1. Bagaimana cara anda menangani konflik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman di keluarga

		broken home atau keluarga tidak harmonis? Apakah ada pola penyelesaian konflik tertentu yang berasal dari pengalaman keluarga anda? 2. Bagaimana anda mengekspresikan dan menangani perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis anda?
--	--	---

Lampiran 2 Lembar Informasi

Judul Penelitian : Gambaran Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal Pada Keluarga Broken Home Dengan Lawan Jenis di Kota Semarang

Peneliti : Gardila Syava Garti Kusuma

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal perempuan dewasa awal dalam konteks keluarga broken home, dengan fokus pada interaksi dengan lawan jenis. Peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan romantis individu yang berasal dari keluarga broken home.

Prosedur Penelitian :

Anda akan diminta untuk berpartisipasi dalam wawancara yang berlangsung selama sekitar 30-60 menit. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti dan akan mencakup berbagai pertanyaan tentang pengalaman pribadi anda dalam hubungan romantis, pengaruh keluarga broken home, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Keikutsertaan Anda :

Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela. Anda memiliki hak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Keputusan Anda untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi tidak akan memengaruhi hubungan Anda dengan peneliti atau lembaga.

Kerahasiaan dan Anonimitas :

Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Identitas Anda akan dirahasiakan dan tidak akan diidentifikasi dalam laporan penelitian. Data Anda akan disimpan dengan aman dan hanya akan diakses oleh peneliti.

Manfaat dan Risiko :

Partisipasi Anda dalam penelitian ini akan membantu kami memahami lebih lanjut tentang hubungan interpersonal dalam konteks keluarga broken home. Tidak ada risiko yang signifikan yang terkait dengan partisipasi Anda dalam penelitian ini.

Kontak Informasi :

Jika Anda memiliki pertanyaan atau kekhawatiran tentang penelitian ini, jangan ragu untuk menghubungi peneliti di gardila14@gmail.com atau 089669937278.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Subjek 1

Profil Subjek

1. Nama : SR
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 10 Oktober 2002
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswi
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : JL. Gombel lama Siroyo RT 03/RW 05, Tinjomoyo, Banyumanik
8. Nama Orang Tua : Ayah : B
Ibu : TL

Pelaksanaan Wawancara

- Hari, tanggal : Sabtu, 2 Maret 2024
- Tempat : Mr.K Café Gombel
- Waktu : 19.00 WIB - Selesai

Hasil Wawancara

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P	Sebelumnya terimakasih waktunya. Perkenalkan nama saya Gardila Syava Garti Kusuma mahasiswi UIN Walisongo prodi Psikologi. Disini saya ingin menanyakan beberapa hal terkait Tugas Akhir saya tentang Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal dengan Lawan Jenis Pada Keluarga Broken Home di Kota Semarang.
S	Iya silahkan
P	Oke untuk pertanyaan yang pertama tentang latar belakang subjek. Menurut anda apa yang membuat anda akhirnya sadar bahwa keluarga anda seperti

	keluarga lainnya yang mengalami ketidak harmonisan atau broken home?
S	Saya menyadari bahwakeluarga saya mengalami ketidak harmonisan pada saat menjadi mahasiswa, dimana orang tua saya sering bertengkar entah perihal ekonomi atau dengan dugaan adanya orang ketiga dalam keluarga kami
P	Lalu untuk pertanyaan kedua, bagaimana anda merespons perubahan dalam keadaan keluarga anda saat itu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan anda sebagai individu selama masa dewasa awal?
S	Saya merespon keadaan tersebut dengan cara mengeluarkan emosi dengan menangis, menceritakan Sebagian cerita kepada sahabat terpercaya. Hal tersebut sangat memmpengaruhi pembentukan saya sebagai individu karena saya merasa hanya menjadi beban untuk kedua orang tua saya terutama kepada ayah saya. Saya menjadi inidividu yang lebih pendendam dan tidak bisa mengekspresikan diri kepada keluarga
P	Apakah anda mengalami perbedaan dalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya setelah terjadinya broken home atau ketidak harmonisan dalam keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara anda membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis?
S	Saya merasa adanya perbedaan terutama pada ayah, hal tersebut membuat saya ingin mendapatkan sosok laki-laki yang bisa menjadi peran seorang ayah terhadap putrinya yang mungkin saat ini kurang saya dapatkan
P	Oke untuk latar belakang yang kedua tentang pengalaman hubungan anda. Yang pertama, bagaimana pengalaman anda dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, terutama dalam konteks latar belakang keluarga broken home atau keluarga yang tidak harmonis yang anda miliki?
S	Pengalaman saya membangun hubungan dengan lawan jenis dengan kondisi keluarga broken home yang saya miliki yaitu saya merasa takut untuk membawa pasangan saya kerumah
P	Lalu apakah anda merasa pengalaman anda dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda mengelola konflik atau ketidak harmonisan dalam hubungan anda dengan lawan jenis?
S	Ya, saya merasa hal tersebut sangat mempengaruhi saya
P	Lalu, bagaimana anda merespons dan menyesuaikan diri dengan pola

	hubungan yang mungkin berbeda dari apa yang anda alami di dalam keluarga anda, saat anda terlibat dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis di luar lingkungan keluarga?
S	Saya menutup keadaan keluarga saya terhadap pasangan saya. Dengan cara saya melihat dari sudut pandang yang lain yang mungkin tidak semua pola hubungan selalu sama
P	Oke untuk selanjutnya masuk ke daftar wawancara inti. Yang pertama, bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi hasrat atau dorongan anda untuk membentuk hubungan romantis?
S	Pengalaman saya dalam keluarga broken home, saya lebih memiliki rasa ketakutan atau trust issue, karena saya takut hal tersebut nantinya juga terjadi kepada saya
P	Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kehidupan keluarga anda terhadap keinginan anda untuk terlibat dalam hubungan yang serius?
S	Ya, menurut saya ada pengaruh yang signifikan
P	Lalu, bagaimana pengalaman anda dengan orang tua yang berada dalam situasi ketidak harmonisan tersebut mempengaruhi pemahaman anda tentang cinta, keinginan untuk mencari pasangan, atau kepuasan dalam hubungan romantis?
S	Dalam hal pemahaman saya tentang cinta dan keinginan mencari pasangan tentunya saya ingin mendapatkan laki-laki yang tidak seperti ayah saya
P	Yang selanjutnya, menurut pengalaman anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat atau ketertarikan anda terhadap lawan jenis dalam konteks keluarga broken home?
S	Faktornya yang mempengaruhi saya yaitu dengan melihat bagaimana cara dia memperlakukan dan menghormati saya, kemudian saya juga melihat bagaimana keluarganya menerima kehadiran saya
P	Menurut anda bagaimana pengalaman keintiman dalam hubungan sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi anda tentang keintiman dalam hubungan romantis saat ini atau yang akan datang?
S	Saya berkeinginan dalam menjalin hubungan yaitu dapat lebih bisa saling terbuka dan menghargai
P	Lalu, apakah adanya pengalaman dalam keluarga broken home

	mempengaruhi cara anda dan pasangan anda menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan?
S	Ya, menurut saya sangat mempengaruhi
P	Lalu, apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dengan pasangan, terutama dengan latar belakang keluarga tidak harmonis? dan bagaimana anda menangani tantangan tersebut?
S	Iya. Saya menangani tantangan tersebut dengan cara membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik
P	Lalu, bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi pandangan anda tentang komitmen atau hubungan serius seperti perkawinan?
S	Saya jadi lebih takut untuk memulai hubungan serius karena melihat keadaan pada keluarga saya
P	Lalu, apakah anda memiliki ketakutan atau kekhawatiran terkait dengan komitmen jangka panjang dalam hubungan romantis? Jika iya, bagaimana anda mengelolanya dan apakah ada hubungannya dengan pengalaman anda dalam keluarga broken home?
S	Ya, saya mengelolanya cara saya mengelolanya yaitu berusaha memilih laki-laki yang baik, ya ada hubungannya dengan pengalaman keluarga
P	Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait dengan komitmen pada pasangan, perkawinan, atau membentuk keluarga sendiri berlangsung bagi anda?
S	Mungkin untuk saat ini saya tidak percaya terkait komitmen untuk menjalin hubungan yang lebih serius
P	Apakah pengalaman keluarga anda memengaruhi cara anda memandang dan memutuskan tentang komitmen dalam hubungan anda saat ini?
S	Menurut saya iya mempengaruhi
P	Lalu, apakah ada pertimbangan khusus yang anda lakukan berdasarkan pengalaman keluarga anda?

S	Ya, mungkin pertimbangannya yang pertama yaitu jujur, yang kedua mempunyai resolusi konflik yang lebih baik, kemudian yang ketiga menghargai dan menghormati hal-hal kecil
P	Selanjutnya bagaimana pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memengaruhi perkembangan hubungan romantis anda?
S	Saya lebih tertutup tentang hubungan saya terhadap keluarga saya
P	Apakah ada faktor-faktor dalam lingkungan keluarga anda yang membantu atau menghambat kemampuan anda dalam berkomunikasi, berempati, atau menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis?
S	Ya, mungkin salah satu faktornya yaitu rasa sabar yang luas
P	Lalu, bagaimana pengaruh mereka terhadap sikap dan harapan anda dalam hubungan romantis, termasuk pandangan anda tentang komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, atau pentingnya keintiman emosional?
S	Saya menjadi takut dan tidak percaya dalam menjalin hubungan serius
P	Apakah keyakinan agama atau spiritual memberikan anda pedoman atau landasan moral dalam membangun dan memelihara hubungan?
S	Ya
P	Lalu, apakah keyakinan anda tentang komitmen, kesetiaan, atau kejujuran berkembang atau berubah seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Ya
P	Apakah ada prinsip seperti moral, etika, dan perilaku tertentu yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan anda dalam hubungan?
S	Ya, saya melihat bagaimana cara laki-laki tersebut memperlakukan dan menghormati kedua orang tuanya
P	Apakah prinsip-prinsip tersebut berubah atau berkembang seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Tidak, karena saya berpegang teguh terhadap prinsip tersebut
P	Bagaimana prioritas hidup anda memengaruhi cara anda menjalani dan mengelola hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home?

S	Mungkin ntuk saat ini saya lebih memprioritaskan prioritas hidup saya yaitu membahagiakan ibu dan mengesampingkan untuk menjalani hubungan romantis
P	Apakah anda merasa bahwa menetapkan prioritas yang jelas membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan?
S	Iya tentunya
P	Apa saja faktor-faktor yang anda anggap menarik secara fisik dalam pasangan romantis? Bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi ketertarikan anda terhadap seseorang dalam konteks hubungan romantis?
S	Ya menurut saya faktor-faktor tersebut yaitu yang pertama paras wajah dan postur tubuh, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang saya terhadap kepribadian yang dimiliki nya
P	Lalu seberapa pentingnya daya tarik fisik bagi anda dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis? Bagaimana peran daya tarik fisik tersebut dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kepribadian, nilai-nilai, atau ketertarikan intelektual dalam proses pengambilan keputusan anda?
S	Menurut saya hal tersebut tidak begitu penting karena saya lebih mengedepankan faktor kepribadian dan intelektualnya
P	Lalu, bagaimana pengalaman atau persepsi anda tentang daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis? Apakah pengalaman tersebut memengaruhi standar atau harapan anda terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, atau mungkin mempengaruhi cara anda memandang dan menilai daya tarik fisik dalam konteks hubungan?
S	Menurut saya tidak dipengaruhi pengalaman keluarga namun dipengaruhi oleh pengalaman hubungan saya yang sebelumnya. Ya
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home atau tidak harmonis tersebut memengaruhi tingkat keterbukaan anda dalam hubungan romantis?
S	Saya lebih tertutup dalam menjalin hubungan
P	Lalu, apakah ada masalah atau tantangan khusus yang anda hadapi dalam komunikasi yang terbuka dengan pasangan anda?

S	Iya, karena tidak semua orang menjadi pendengar yang baik
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi kemampuan anda untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan anda dalam hubungan romantis?
S	Pengalaman tersebut tidak mempengaruhi karena saya tidak ingin gagal seperti keluarga saya
P	Lalu seberapa pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Menurut sangat penting
P	Kemudian, bagaimana cara anda menangani konflik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman di keluarga broken home atau keluarga tidak harmonis? Apakah ada pola penyelesaian konflik tertentu yang berasal dari pengalaman keluarga anda?
S	Cara saya menenangkan diri saya yaitu dengan menjauhi diri dari banyak orang, kemudian biasanya saya menangis atau melakukan silent treatment
P	Lalu untuk pertanyaan yang terakhir, bagaimana anda mengekspresikan dan menangani perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis anda?
S	Biasanya saya menangis

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 2

Profil Subjek

1. Nama : NA
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 15 Juni 2001
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : JL. Tampomas Selatan III NO.26, Petompon,
Kec. Gajahmungkur
8. Nama Orang Tua : Ayah : MS
Ibu : L

Pelaksanaan Wawancara

- Hari, tanggal : Sabtu, 2 Maret 2024
- Tempat : Mr.K Café Gombel
- Waktu : 20.15 WIB - Selesai

Hasil Wawancara

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P	Assalamualaikum. Sebelumnya terimakasih waktunya. Perkenalkan nama saya Gardila Syava Garti Kusuma mahasiswi UIN Walisongo prodi Psikologi. Disini saya ingin menanyakan beberapa hal mbak terkait Tugas Akhir saya tentang Hubungan Interpersonal Perempuan Dewasa Awal dengan Lawan Jenis Dari Keluarga Broken Home di Kota Semarang.
S	Waalaikumsalam. Iya boleh silahkan
P	Baik, langsung saya mulai ya. Oke untuk pertanyaan yang pertama tentang latar belakang yang anda miliki. Yang pertama tentang keadaan keluarga anda. Apa yang membuat anda sadar bahwa keluarga anda seperti keluarga lain yang mengalami ketidak

	harmonisan atau broken home?
S	Saat saya beranjak SMA karena kurangnya interaksi komunikasi antar sesama anggota keluarga
P	Bagaimana anda merespons perubahan dalam keadaan keluarga anda saat itu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan anda sebagai individu selama masa dewasa awal?
S	Saya merespon keadaan dengan cara menyalahkan diri saya karena saya tidak bisa mengekspresikan diri dan saya menjadi pribadi yang tertutup
P	Lalu, apakah anda mengalami perbedaan dalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya setelah terjadinya broken home atau ketidak harmonisan dalam keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara anda membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis?
S	Saya dan anggota keluarga lainnya menjadi ada batasan dan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis, saya mencari pasangan yang family man
P	Lalu saya akan menanyakan tentang pengalaman hubungan anda. Yang pertama, bagaimana pengalaman anda dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, terutama dalam konteks latar belakang keluarga broken home atau keluarga yang tidak harmonis yang anda miliki?
S	Saya mengalami kesulitan berkomunikasi yang baik
P	Apakah anda merasa pengalaman anda dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda mengelola konflik atau ketidak harmonisan dalam hubungan anda dengan lawan jenis?
S	Iya, saya merasa hal tersebut mempengaruhi saya dalam mengelola konflik dengan lawan jenis
P	Lalu, bagaimana anda merespons dan menyesuaikan diri dengan pola hubungan yang mungkin berbeda dari apa yang anda alami di dalam keluarga anda, saat anda terlibat dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis di luar lingkungan keluarga?
S	Saya mungkin cenderung merahasiakan atau menahan diri untuk membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada

	pasangan
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi hasrat atau dorongan anda untuk membentuk hubungan romantis?
S	Pengalaman tersebut mempengaruhi saya untuk membentuk hubungan karena saya mungkin merindukan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga saya
P	Lalu, apakah ada pengaruh yang signifikan dari kehidupan keluarga anda terhadap keinginan anda untuk terlibat dalam hubungan yang serius?
S	Ya, berpengaruh terhadap keinginan dalam berhubungan
P	Bagaimana pengalaman anda dengan orang tua yang berada dalam situasi broken home atau ketidak harmonisan tersebut mempengaruhi pemahaman anda tentang cinta, keinginan untuk mencari pasangan, atau kepuasan dalam hubungan romantis?
S	Saya ingin memiliki pasangan yang dapat mendekatkan saya kepada keluarga
P	Lalu, menurut pengalaman anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat atau ketertarikan anda terhadap lawan jenis dalam konteks keluarga broken home?
S	Faktornya yaitu karena saya melihat dari kepribadiannya
P	Bagaimana pengalaman keintiman dalam hubungan sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi anda tentang keintiman dalam hubungan romantis saat ini atau yang akan datang?
S	Dari pengalaman sebelumnya yang dimana saya mengalami keterbatasan komunikasi dengan pasangan sebelumnya yang membuat saya berkeinginan dalam berhubungan yang akan datang lebih terbuka
P	Apakah adanya pengalaman dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda dan pasangan anda menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan?

S	Ya, sangat mempengaruhi
P	Lalu, apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dengan pasangan, terutama dengan latar belakang keluarga broken home? lalu bagaimana anda menangani tantangan tersebut?
S	Ya saya mengalami tantangan, yang dimana saya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi saya, saya menangani tantangan tersebut dengan terbuka dan jujur dengan pasangan
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi pandangan anda tentang komitmen dan perkawinan?
S	Saya memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun kepercayaan dalam hubungan
P	Lalu, apakah anda memiliki ketakutan atau kekhawatiran terkait dengan komitmen jangka panjang dalam hubungan romantis? Jika iya, bagaimana anda mengelolanya dan apakah ada hubungannya dengan pengalaman anda dalam keluarga broken home?
S	Ya, saya mengelolanya dengan membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dengan pasangan baru walaupun dalam waktu yang lama
P	Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait dengan komitmen pada pasangan, perkawinan, atau membentuk keluarga sendiri berlangsung bagi anda?
S	Untuk saat ini saya belum memikirkan tentang hubungan serius
P	Apakah pengalaman keluarga anda memengaruhi cara anda memandang dan memutuskan tentang komitmen dalam hubungan anda saat ini?
S	Ya
P	Apakah ada pertimbangan khusus yang anda lakukan berdasarkan pengalaman keluarga anda?
S	Ya, pertimbangannya yaitu melihat kepribadiannya dalam artian dekat dengan keluarga
P	Bagaimana pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memengaruhi perkembangan

	hubungan romantis anda?
S	Saya lebih tertutup dengan tidak menceritakan hubungan saya
P	Apakah ada faktor-faktor dalam lingkungan keluarga anda yang membantu atau menghambat kemampuan anda dalam berkomunikasi, berempati, atau menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis?
S	Ya, faktor yang membantu dalam menyelesaikan konflik yaitu membicarakan permasalahan dengan tenang dan sabar
P	Lalu, bagaimana pengaruh mereka terhadap sikap dan harapan anda dalam hubungan romantis, termasuk pandangan anda tentang komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, atau pentingnya keintiman emosional?
S	Saya menjadi sulit dalam membuka diri dan membangun hubungan dengan lawan jenis
P	Apakah keyakinan agama atau spiritual memberikan anda pedoman atau landasan moral dalam membangun dan memelihara hubungan?
S	Ya, karena agama menjadi patokan saya dalam memilih pasangan
P	Lalu, apakah keyakinan anda tentang komitmen, kesetiaan, atau kejujuran berkembang atau berubah seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Tidak
P	Lalu, apakah ada prinsip seperti moral, etika, dan perilaku tertentu yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan anda dalam hubungan?
S	Ya, karena menurut saya adanya etika dan moral dalam hubungan dapat membentuk hubungan yang positif
P	Apakah prinsip-prinsip tersebut berubah atau berkembang seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Tidak
P	Bagaimana prioritas hidup anda memengaruhi cara anda menjalani dan mengelola hubungan romantis, terutama dengan latar belakang

	keluarga broken home?
S	Untuk saat ini saya belum terpikir untuk menjalin hubungan ke arah serius karena saya lebih memprioritaskan diri saya untuk membahagiakan keluarga
P	Apakah anda merasa bahwa menetapkan prioritas yang jelas membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan?
S	Iya
P	Apa saja faktor-faktor yang anda anggap menarik secara fisik dalam pasangan romantis? Bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi ketertarikan anda terhadap seseorang dalam konteks hubungan romantis?
S	Menurut saya faktornya yaitu paras wajah karena memberikan kesan awal yang baik
P	Menurut anda seberapa pentingnya daya tarik fisik bagi anda dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis? Bagaimana peran daya tarik fisik tersebut dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kepribadian, nilai-nilai, atau ketertarikan intelektual dalam proses pengambilan keputusan anda?
S	Sangat penting, tetapi menurut saya yang paling utama adalah faktor kepribadian diatas fisik
P	Lalu, bagaimana pengalaman atau persepsi anda tentang daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis? Apakah pengalaman tersebut memengaruhi standar atau harapan anda terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, atau mungkin mempengaruhi cara anda memandang dan menilai daya tarik fisik dalam konteks hubungan?
S	Dari pengalaman keluarga tidak mempengaruhi persepsi saya terhadap daya tarik fisik
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi tingkat keterbukaan anda dalam hubungan romantis?
S	Pengalaman keluarga saya membuat saya tertutup saat menjalani hubungan dengan lawan jenis
P	Lalu, apakah ada masalah atau tantangan khusus yang anda hadapi

	dalam komunikasi yang terbuka dengan pasangan anda?
S	Iya, saya kesulitan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan saya
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi kemampuan anda untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan anda dalam hubungan romantis?
S	Menurut saya hal tersebut tidak mempengaruhi untuk memahami atau berempati terhadap pasangan saya, karena saya ingin dipahami juga
P	Seberapa pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Sangat penting
P	Lalu, bagaimana cara anda menangani konflik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman di keluarga broken home atau keluarga tidak harmonis? Apakah ada pola penyelesaian konflik tertentu yang berasal dari pengalaman keluarga anda?
S	Cara saya yaitu dengan lebih bersabar dan tenang
P	Bagaimana anda mengekspresikan dan menangani perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis anda?
S	Saya mengekspresikan dengan cara silent treatment

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek 3

Profil Subjek

1. Nama : NS
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 09 November 2002
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswi
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : JL. Pandan Hijau II blok b21, Pandanaran Hills, Kec. Tembalang
8. Nama Orang Tua : Ayah : D
Ibu : B

Pelaksanaan Wawancara

- Hari, tanggal : Selasa, 5 Maret 2024
- Tempat : Melalui Video Call WhatsApp
- Waktu : 20.30 – Selesai

Hasil Wawancara

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P	Apa yang membuat anda menyadari bahwa keluarga anda seperti keluarga lain yang mengalami broken home atau keluarga yang tidak harmonis?
S	Mmm yo sadare mergo wes rak bareng wong tuo ku, tapi yo pie yo sadar e pas wes gedi karna pas.. kan pisahe wong tuo ku pisah ket aku cilik, pas cilik sih hurung mudeng opo-opo mudeng e pas wes gedi
P	Responmu pas awal ngerti ortu mu pisah atau ada perubahan dalam keadaan keluarga mu saat itu kan mungkin luwih ke bingung ya nai la nek untuk saat ini pas dirimu wes mulai dewasa dirimu merespon keadaan kuwi pie? Terus gimana pisahe ortumu memengaruhi dirimu dalam pembentukan sebagai individu selama masa dewasa awal/sekarang?

S	Nek saiki ki yo kadang jek ndue rasa koyok rak terimo keadaane koyok ngene ngunu lo, tapi yo yoweslah meh pie meneh nek tak pikir-pikir. Karo saiki emang kek e wong tuo ku apike emang pisah karna kan aku yo wes soyo gedi terus dadi ki kek aku wes mudeng permasalahanane ngunu lo terus aku juga iso mikir to nek tak piker-pikir yo emang lebih baik mereka pisah ngunu. Ngaruh neng aku yo opo ya aku dadi kek trust issues karna hubunganku karo bapakku juga kurang apik dadine kek yo ngunu lah, terus kek insecure yo enek, kurang percaya diri yo akehlah. Insecure ki lebih ke kek aku nek ndelok keluargane konco opo uwong seng harmonis ngunu
P	Apakah dirimu mengalami perbedaan dalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya setelah terjadinya broken home ?(misal kek dirimu mbe bapakmu jadi jarang komunikasi)Terus bagaimana perbedaan kuwi mempengaruhi caramu membangun hubungan dengan lawan jenis?
S	Sebenere aku karo bapakku emang ora cedak ngunu lo ket cilik ki ditambah meneh pisah yowes dadine soyo adoh, terus karna hal-hal lainnya seng membuat aku karo bapakku ki semakin adoh. Nek karo masku sih yo kan pisah ket cilik ya dadi yo kuwi tapi saiki sih karo masku wes lumayan sih kadang-kadang sok chatingan yo jarang sih tapi kadang yo wes ono komunikasi. Yo kuwi seko hal kuwi aku dadi indue trust issues kan karo... sebenere rak karo cowok toh sih karo sopo wae ki aku juga angel percoyo ngunu, kek e mbien emang aku jek gampang nggo kek hubungan karo cowo ki jek gampang tapi saiki ki angel wae karna opo ya wes ngerti cowok ki kek pie, teru neng lingkunganku ki laki-laki ki koyok ora ono seng genah ngunu lo, maksudku ki maksude koyok aku ndelok seko koyok bapakku terus sodara ku seng wes nikah bojone opo ke pie aku ndelok mereka tu koyok yo kurang bener yo koyok nguunu lah dadine ki aku kek yo kuwi angel nduwe hubungan karo cowo. Yo koe reti to gar aku terakhir pacarana karo sopo pas SMA yo kuwi

	mantan terakhirku, sampe saiki aku rak cedak karo sopo-sopo sama sekali, pas kuwi sempet sih emang cedak karo cowo tapi ga iso yo wes aku ne ga mau. Jane juga sih ora mergo trust issues kuwi tok juga sih, aku rak geleme aku angel buka ati nggo lawan jenis ngunut tapi akeh faktor, pertimbangan seng tak pikirke
P	Terus dari pengalamanmu keluargamu mempengaruhi rak terhadap cara mu mengelola konflik dalam hubungan? (mungkin neng hubungan sebelum e soale kan rung nde cowo meneh hehe)
S	Seko pengalaman keluarga ku ki ndadike aku dadi wong seng koyok gampang silent treatment neng uwong ngunu lo gar nek aku nesu yo karna aku kek sering mendem dewe terus aku juga ga iso ngomong nek misalkan aku ngomong ki kadang salah. Meskipun aku I posisine bener kuwi yo juga iso salah ngunu lo dadine ki aku mikir kek oh luwih apik ki aku meneng ya daripada aku ngomong mengko disalahke terus aku dadi loro ati. Kek e aku juga seng ora nek ono konflik ora seng meledak-meledak ngunu lo dadi kek seng oh yo wes lah oh kek yo wes nerimo wae lah meh pie. Karna aku juga dituntut nggo ngerti keadaan ya dadi yo yowes. Karo keluargaku pun aku ora seng cedak Crito-crito terus sering ngobrol bareng ki ora, maksudku dalam keadaan seng sebelum wong tuo ku pisah ya, karna wong tuo ku kan emang ket cilik sibuk kerjo kan dadine dua duane kerjo dadine waktu nggo aku karo masku ki emang sitik yo seko kunu juga
P	Nah kan dalam hubungan seng dewe jalani kan pasti pola hubungan e juga beda beda ya nai, terus cara mu nyesuaike diri neng pola hubungan seng beda kuwi pie (beda seko pola hubungan keluarga mu, beda pola hubungan e mbe hubungan mu sebelum) pas ngejalani hubungan mbe orang baru mungkin?
S	Nek aku arep ndue hubungan karo orang baru aku ki pengene ki kek aku wes bar karo awakku dewe sek ngunu lo gar, kek aku wes iso berdamai dadine ki engko kuwi ga mempengaruhi neng hubunganku karo wong anyar kuwi
P	Berarti pengalaman mu dalam keluarga broken home mempengaruhi keinginan atau dorongan untuk membentuk hubungan seng serius ya

	nai?
S	Yo selagi kek pengen nduwe ki seng sisan ngunu lo tapi ki yo rak gampang, maksude maksude rak gampang ki kek aku ne wae angel ngunu lo tapi kuwi yo pengene seng langsung ngunu misalkan nek nduwe. Kek ndelok wong e sek sesuai kriteria opo ora
P	Terus pie pengalaman mu dengan situasi broken home kuwi mempengaruhi pemahaman mu tentang cinta?
S	Kek aku mikir e dadi cinta ki kek neng awal tok ik ya soale aku ndelok opo keluarga ku, orang-orang terdekat ku seng mereka seng wes nikah ki kek yowes kek opo ya cuma, bukan cuma sih tapi kek yoweslah bertahan wae ngunu lo tapi rak ono cinta yo ngunu lah. Koyok mereka ki kek yowes hidup sebagaimana semestinya suami istri ngunu lo neng lingkungan ku
P	Nek dari pengalaman hubunganmu sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi mu rak nai tentang keintiman seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan dalam hubungan yang akan datang?
S	Nggo neng hubungan selanjute hubungan sebelum e kuwi yo dadi pembelajaran ngunu. Yo intine mempengaruhi, kesalahan-kesalahan neng hubungan sebelum e ki ojo sampek terulang neng hubungan yang akan dating ngunu lah
P	Apakah ada tantangan atau hambatan seng mbo hadapi dalam menciptakan dan mempertahankan keintiman, kek saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dengan pasangan, terutama dengan latar belakang keluarga broken home? pie cara mu menangani tantangan tersebut?
S	Mmm opo ya mungkin kek ngeroso insecure kali ya, kek missal eee sok nduwe cowo i seng keluargane harmonis. Aku ki kadang sok dadi insecure ngunu lo gar kek meh lanjut opo ora, kan aku kan yo ono lah saiki lagi seneng karo cowo cuma sebates seneng tok, tapi aku ndelok dee ki koyok keluargane ki keluarga cemara ngunu lah nek aku ndelok story igne ya soale aku ora cedak karo wonge kuwi, nah aku

	ki dadi kek insecure ngunu lo ndelok keluarga ku seng koyok tim sar dadi aku koyok insecure ngunu meh koyok tetep meh walaupun aku rak nduwe hubungan karo wong kuwi ya tapi kek aku ki koyok meh tetep seneng opo orak yo kuwi la ngunu lah. Juga opo ya komunikasi ya mungkin karna aku ki wonge kan ga iso mengungkapkan opo seng diroso kan dadine mungkin koyok nggo komunikasi seng apik ki angel ngunu lo. Juga karna dari keluarga ku seng kek ngunu kan dituntut aku koyok yo mandiri koyok kudu iso opo-opo dewe ngunu kan dadi aku terbiasa opo-opo dewe ya, dadi aku nek nduwe pasangan ki aku kek mikir iso rak ya aku ki berbagi karo dee, kek misalkan koyok apa sih koyok aku membutuhkan dee karna aku wes terbiasa aku dewe, aku ki wedi aku ora butuh dee mudeng rak sih. Aku kan juga kek membatasi diri ngunu lo dadi kek e nggo saling berbagi pikiran ngunu-ngunu kiketoke angel karna ga terbiasa juga
P	Menurut ono ga nai pertimbangan khusus yang mbo lakukan untuk berkomitmen menjalanin hubungan serius berdasarkan pengalaman keluarga mu?
S	Yo mestine enek ya, karna aku ga mau ngulang kesalahan yang sama untuk kedua kali nya jadi nek iso aku meminimalisir hal itu, bukan meminimalisir sih tapi nek iso ojo nganti. Tapi lebih akeh seng dipertimbangke nggo menjalin hubungan ngko, nek pertimbangan khusus mboh sih ya tapi akeh seng dipertimbangke
P	Apakah ada faktor-faktor dalam lingkungan keluarga mu yang membantu atau menghambat kemampuan mu dalam berkomunikasi, berempati, atau menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis?
S	Enek koyok komunikasi karna aku jarang mengeluarkan isi pikiran opo sih seng tak unek-unekke dadine aku nggo berkomunikasi dengan baik ki angel. Kek e nek menyelesaikan konflik aku wi seng rodok wedi menghadapi konflik ngunu lo dadine ket aku ki lebih sering opo ya kek bersembunyi ngunu lo kek menghindari konflik, tapi kan ngko kuwi iso nek ora dibarke ngko iso dadi bom neng sewaktu-waktu. Aku ki seng menghindari konflik ngunu lo dadi ketok e aku meneng meneng dadini uwong iso salah paham ro aku

	kan, padahal aku yo Cuma menghindari konflik karna aku koyok rak gelem opo sih gawe ati ku loro misalkan ono hal-hal seng marai aku loro ati ngunu lo
P	Menurut mu nek keyakinan agama atau spiritual apakah memberikan anda pedoman atau landasan moral dalam membangun dan memelihara hubungan?
S	Engga juga sih gar, tapi juga sedikit membantu tapi ora terlalu akeh karna opo ya, aku ndelok bapakku dewe wae seng yo ngaji yo sholat tapi nyatane opo ora dijalanke hasil dari ngajine kuwi. Keknya lebih ke balik meneng neng awake dewe ga sih, maksude sifat koyok sifat e dee
P	Terus menurutmu nek keyakinanmu tentang komitmen, kesetiaan, atau kejujuran apakah berkembang atau berubah seiring dengan perjalanan/pengalaman mu dalam hubungan terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Kek e untuk saat ini jek ngene-ngene wae maksude dengan lingkunganku seng saiki sih masih sama ngunu lo. Berkembang pun berkembang seng koyok tambah ga yakin ngunu lo gar mudeng rak, soale didukung dengan hal-hal seng tak delok neng lingkunganku
P	ono ga prinsip kek moral, etika, dan perilaku tertentu seng mbo jadike landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakanmu dalam menjalin hubungan? opo prinsip-prinsip kuwi berubah atau berkembang seiring dengan perjalanan/pengalaman mu dalam menjalin hubungan terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Nek prinsip-prinsip ngunu mestine enek ya nek mialkan nggo pengambilan Keputusan kuwi gawe menjalin hubungan, tapi prinsip-prinsip e kuwi yo iso berubah mungkin sesuk nek aku soyo bertambah dewasa pemikirane. Juga mungkin ngko lingkungan e wes berubah iso ngerubah prinsipp-prinsip kuwi
P	Bagaimana prioritas hidupmu memengaruhi cara mu menjalani dan mengelola hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home? Dirimu merasa ga bahwa menetapkan

	prioritas yang jelas membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan?
S	Untuk saiki sih ning prioritas hidupku tu cinta ki neng nomer sekian lah intine ga nomer pertama, kemungkinan besar sih mempengaruhi ya neng aku nggo menjalin hubungan, makane kuwi aku nek menjalin hubungan koyok harus melihat kuwi ki worth it rak nggo aku kek berguna opo ora
P	Terus menurut mu opo faktor-faktor seng mbo anggap menarik secara fisik dalam mencari pasangan? terus ngopo kok faktor-faktor tersebut memengaruhi ketertarikan mu terhadap seseorang?
S	Nek wajah aku ga terlalu ya tapi ono lah sitik. Mungkin seng koyok item manis, duwur yo ngunu lah seng awake apik aduh ya Allah, tapi nek ditakoki kek kenapa aku yo rak reti. Tapi misalkan ono kuwi wong seng tipe eh ono wong seng kek fisike seng tak sebutke ngunu ya kurang lebih tapi nek aku ne ga klik aku yo rak iso seneng
P	Murutmu seberapa penting daya tarik fisik bagi mu dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis? Bagaimana peran daya tarik fisik tersebut dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kepribadian, nilai-nilai, atau ketertarikan intelektual dalam proses pengambilan keputusanmu?
S	Fisik ki menurutku ya penting sih tapi lebih penting diatas fisik yo neng kepribadian kuwi, kek sifat-sifate dee, tapi nek misalkan opo jeneng e ono kuwi seng kepribadiane sesuai nilai-nilaine sesuai tapi fisik e kurang ketoke aku luwih ke orak deh gar. Demi memperbaiki keturunan juga perlu seng fisike apik juga kan, tapi mboh juga ya sok kepie
P	Bagaimana pengalaman atau persepsi anda tentang daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluargamu? Apakah pengalaman tersebut memengaruhi standar atau harapan anda terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, atau mungkin mempengaruhi cara anda memandang dan menilai daya tarik fisik dalam konteks hubungan?
S	Nek tentang fisik sih dipengaruhi keluarga opo ora sih, ora sih kuwi

	aku ne dewe wae
P	Terus bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi tingkat keterbukaan mu dalam menjalin hubungan?
S	Yo kuwi angel terbuka karo sopo wae sih angel terbuka, karna ga terbiasa dadine yo ngene. Kek misal ki misal akua rep cerito tentang keadaan keluarga ku karo dee aku yo mikir dee iso nerimo rak ya, maksude kek yo kan misalkan dee seko kelurga cemara opo pie dee iso menerima aku opo ono e opo ora, dadine kan kek aku wedi dadi kek nggo opo saling nggo keterbukaan kuwi ketoke angel ngunu lo
P	Bagaimana pengalaman mu dalam keluarga broken home memengaruhi kemampuan anda untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan anda dalam hubungan romantis?
S	Mungkin kek sikap empati opo memahami perasaane dee, mungkin aku luwih iso memahami eh bukan yo iso kek opo ya sek, intine kek opo ya, koyok aku rasane ga enak koyok misal rasane kek ga enek seng percoyo opo ga enek konco cerito opo pie dadine ki mungkin dalam hal empati atau memahami perspektif e pasangan ki mungkin aku luwih iso bukan luwih iso apa sih iso ngunu lah pokoke gar. Koyok lebih mudah gawe nggo aku berempati ngunu lo
P	Bagaimana cara mu menangani konflik dalam hubungan romantis? Apakah ada pola penyelesaian konflik tertentu yang berasal dari pengalaman keluarga mu?
S	Mmm menangani konflik, mungkin nek aku meneng sek karo mikir ngko nek uwis kayak mungkin diomongke apik-apik, soale yo mbalik meneh kuwi aku tipe seng gampang silent treatment sampe aku pengen ngomonng wae. Nek pola penyelesaian konflik seng berasal dari pengalaman keluarga sih rak ono sih
P	Bagaimana kamu mengekspresikan perasaanmu pas ono konflik, atau masalah dalam hubungan romantis mu?
S	Curhat mungkin, mungkin nek konflik e marai galau rungoke musik opo ngopo ya bingung. Nek orak overthinking dadine, ya karna aku ga iso mengekspresikan perasaan yo ngunulah

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 4

Profil Subjek

1. Nama : DL
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Ungaran, 14 Juni 2002
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswi
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : JL. Pleburan IV NO.14 Kel. Pleburan, Kec.
Semarang Selatan
8. Nama/inisial Orang Tua : Ayah : IG
Ibu : S

Pelaksanaan Wawancara

- Hari, tanggal : Minggu, 12 Mei 2024
- Tempat : Rumah Subjek
- Waktu : 13.30 – Selesai

Hasil Wawancara

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P	Menurut mu apa yang membuat kamu akhirnya menyadari bahwa keluarga mu mengalami ketidak harmonisan atau broken home?
S	Aku mulai sadar bahwa keluargaku mengalami broken home ketika aku kelas 12 akhir. Saat itu, aku mulai melihat tanda-tanda bahwa keluarga ku tidak baik-baik saja. Pertama, masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orang tua ku. Adanya perselingkuhan itu membuat aku sadar akan keretakan hubungan orang tua ku. Kejadian itu membuat suasana dirumah jadi sangat tegang dan penuh konflik. Selain itu adanya faktor permasalahan ekonomi juga menjadi faktor yang memperparah situasi. Kesulitan ekonomi yang dihadapi keluargaku buat semakin banyak pertengkaran dan stress orang tua ku. Ya begitulahhh pengalaman keluargaku yang buat aku sadar.

P	Lalu, bagaimana anda merespons perubahan dalam keadaan keluarga anda saat itu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan anda sebagai individu selama masa dewasa awal?
S	Awal adanya permasalahan perselingkuhan itu kan aku yang tahu pertama hal itu, awalnya aku memendam sendiri permasalahan itu yang dimana aku bingung harus gimana. Setelah itu pas puncak permasalahan itu aku ngerasa terpukul bingung sama nyalahin diri sendiri. Ditambah lagi adanya permasalahan ekonomi itu buat semakin riuh suasana dirumah dan mungkin kek akhirnya aku kayak stress sering nangis. Pengaruh dari keadaan keluarga ku pas aku tumbuh menjadi dewasa awal mungkin buat aku lebih tertutup menarik diri dengan siapapun termasuk temen dekat, juga mungkin mempengaruhi aku tentang hidup membangun hubungan orang. Tapi masalah itu juga buat aku jadi pribadi yang lebih kuat mandiri.
P	Apakah anda mengalami perbedaan dalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya setelah terjadinya broken home atau ketidak harmonisan dalam keluarga, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara anda membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis?
S	Perubahannya mungkin hubungan dengan bapakku ya, yang dulunya dekat sekarang kek ada batasan. Konflik yang ada di keluargaku buat komunikasi diantara kita jadi kurang efektif gitu sama jadi penuh ketegangan. Pengalaman itu mempengaruhi cara ku membangun hubungan dengan lawan jenis, yang dimana aku jadi sulit percaya sama orang dan jadi hati-hati. Aku jadi jaga jarak emosional ketika punya hubungan karna takut terluka atau kecewa.
P	Bagaimana pengalaman anda dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, terutama dalam konteks latar belakang keluarga broken home atau keluarga yang tidak harmonis yang anda miliki?
S	Aku sering khawatir bahwa hubunganku bakal berakhir sama kayak hubungan orang tua ku, akhirnya buat aku jaga jarak dan hati-hati pas nunjukin perasaanku. Perasaan takut ditinggalkan kadang buat aku terlalu bergantung sama pasangan atau sebaliknya kadang terlalu mandiri.
P	Lalu apakah anda merasa pengalaman anda dalam keluarga broken home

	mempengaruhi cara anda mengelola konflik atau ketidak harmonisan dalam hubungan anda dengan lawan jenis?
S	Ya, aku merasa pengalaman ku dalam keluarga broken home sangat mempengaruhi cara ku mengelola konflik atau ketidakharmonisan dalam hubungan dengan lawan jenis. Awalnya aku cenderung menghindari konflik, aku kadang takut ngehadapin konflik yang dimana aku beranggapan hal itu bakal menyebabkan perpisahan, akibatnya aku sering neken perasaanku. Tapi hal itu juga buat aku belajar pentingnya komunikasi, empati, kesabaran.
P	Lalu, bagaimana anda merespons dan menyesuaikan diri dengan pola hubungan yang mungkin berbeda dari apa yang anda alami di dalam keluarga anda, saat anda terlibat dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis di luar lingkungan keluarga?
S	Mungkin buat aku menyesuaikan diri butuh waktu sama usaha ya. Tapi aku belajar pentingnya komunikasi, kepercayaan, empati, dan adaptasi dalam membangun hubungan yang sehat
P	Kemudian, bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi hasrat atau dorongan anda untuk membentuk hubungan romantis?
S	Pengalaman aku dalam keluarga broken home mempengaruhi ku terhadap dorongan untuk membentuk hubungan romantis. Pengalaman keluargaku buat aku ragu dan waspada untuk jalin hubungan romantis. Ketakutan akan kecewa dan sakit buat aku awalnya cenderung menghindari keterikatan emosional yang mendalam, tapi sekarang aku sadar meskipun hubungan orang tuaku ga berhasil bukan berarti hubunganku bakal berakhir sama. Aku jadi lebih selektif dalam memilih pasangan, memastikan bahwa dia juga menghargai pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan
P	Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kehidupan keluarga anda terhadap keinginan anda untuk terlibat dalam hubungan yang serius?
S	Ya, menurut ku berpengaruh yang signifikan. kehidupan keluarga ku memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan keinginan ku tdalam hubungan yang serius. Itu membuat ku lebih berhati-hati, namun juga ingin untuk membangun hubungan yang sehat.

P	Lalu, bagaimana pengalaman anda dengan orang tua yang berada dalam situasi ketidak harmonisan tersebut mempengaruhi pemahaman anda tentang cinta, keinginan untuk mencari pasangan, atau kepuasan dalam hubungan romantis?
S	Pengalaman ini membuat ku lebih skeptis dan hati-hati dalam menjalin hubungan romantis. Aku khawatir bahwa hubungan ku akan mengalami masalah yang sama, sehingga aku menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan dan membangun ikatan emosional. Aku cenderung cari kestabilan dan keamanan dalam hubungan, yang memprioritaskan komunikasi terbuka dan jujur
P	Menurut pengalaman mu, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat atau ketertarikan kamu terhadap lawan jenis dalam konteks keluarga broken home?
S	Menurutku faktor yang mempengaruhi termasuk kepercayaan, komunikasi terbuka, jujur, keamanan emosional dan resolusi konflik
P	Menurut anda bagaimana pengalaman keintiman dalam hubungan sebelumnya memengaruhi pemahaman dan ekspektasi anda tentang keintiman dalam hubungan romantis saat ini atau yang akan datang?
S	Pengalaman keintiman sebelumnya ngajarin aku pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam menjalani hubungan. Pengalaman masa lalu juga mempengaruhi aku memahami arti kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan. Saya belajar dari hubungan sebelumnya untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan pasangan
P	Lalu, apakah adanya pengalaman dalam keluarga broken home mempengaruhi cara anda dan pasangan anda menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, serta perasaan saling percaya, dukungan, dan penghargaan?
S	Ya, menurut ku mempengaruhi. meskipun pengalaman dalam keluarga broken home membawa tantangan tapi memberi kesempatan juga untuk tumbuh dan belajar bersama. Kita menggunakan pengalaman ini untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung
P	Lalu, apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam

	menciptakan dan mempertahankan keintiman, seperti saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dengan pasangan, terutama dengan latar belakang keluarga tidak harmonis? dan bagaimana anda menangani tantangan tersebut?
S	Iya. Tantangannya mungkin aku sulit membuka diri dan khawatir akan adanya konflik, aku nanganin tantangan itu dengan komunikasi terbuka dengan pasangan, belajar menghadapi konflik dengan cara yang baik dan membangun kepercayaan ya walaupun secara bertahap
P	Lalu, bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi pandangan anda tentang komitmen atau hubungan serius seperti perkawinan?
S	Aku takut untuk memulai hubungan serius karena melihat keadaan dari pengalaman keluarga ku
P	Lalu, apakah anda memiliki ketakutan atau kekhawatiran terkait dengan komitmen jangka panjang dalam hubungan romantis? Jika iya, bagaimana anda mengelolanya dan apakah ada hubungannya dengan pengalaman anda dalam keluarga broken home?
S	Ya, pengalaman keluarga ku membawa rasa takut dan khawatir dengan terkait dengan komitmen jangka panjang. Aku mengelolanya dengan membicarakan apa yang aku takutkan dan khawatirkan ke pasanganku, aku juga berusaha kek menghindari mengulangi kesalahan yang ada
P	Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait dengan komitmen pada pasangan, perkawinan, atau membentuk keluarga sendiri berlangsung bagi anda?
S	Mungkin buat sekarang masih ada rasa takut ya untuk berkomitmen tapi saya mulai berpikir apa yang saya inginkan di hidup dan dari hubungan jangka panjang
P	Apakah pengalaman keluarga anda memengaruhi cara anda memandang dan memutuskan tentang komitmen dalam hubungan anda saat ini?
S	Ya, pengalaman keluargaku sangat memengaruhi cara memandang dan memutuskan tentang komitmen dalam hubungan saat ini. Meskipun aku menghadapi tantangan tapi pengalaman itu juga memberi pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan buat membangun hubungan

P	Lalu, apakah ada pertimbangan khusus yang anda lakukan berdasarkan pengalaman keluarga anda?
S	Ya, beberapa pertimbangan nya seperti komunikasi terbuka dan jujur, kepercayaan dan kesetiaan, kesiapan untuk tumbuh dan belajar bersama
P	Selanjutnya bagaimana pengalaman dan pola interaksi orang tua di rumah tangga yang bercerai atau tidak harmonis memengaruhi perkembangan hubungan romantis anda?
S	Mungkin aku menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri, lebih waspada atau skeptis pada hubungan, lebih hati-hati dalam memilih pasangan
P	Apakah ada faktor-faktor dalam lingkungan keluarga anda yang membantu atau menghambat kemampuan anda dalam berkomunikasi, berempati, atau menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis?
S	Ya, mungkin salah satu faktornya yang membantu yaitu berpikir luas tidak kolot, untuk faktor yang menghambat salah satunya pola penyelesaian konflik yang mungkin tidak baik
P	Lalu, bagaimana pengaruh mereka terhadap sikap dan harapan anda dalam hubungan romantis, termasuk pandangan anda tentang komitmen jangka panjang, toleransi terhadap konflik, atau pentingnya keintiman emosional?
S	Walaupun ada rasa ketakutan aku menjadikan pengalaman keluargaku untuk belajar yang dimana untuk memperkuat hubunganku
P	Apakah keyakinan agama atau spiritual memberikan anda pedoman atau landasan moral dalam membangun dan memelihara hubungan?
S	Ya, karna keyakinan agama memberikan pedoman moral dalam hubungan
P	Lalu, apakah keyakinan anda tentang komitmen, kesetiaan, atau kejujuran berkembang atau berubah seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Ya, berkembang seiring dengan perjalanan hubungan ku, terutama dengan latar belakang keluarga yang mengalami broken home
P	Apakah ada prinsip seperti moral, etika, dan perilaku tertentu yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan anda dalam hubungan?
S	Ya, prinsipnya yaitu kejujuran, kesetiaan dan empati

P	Apakah prinsip-prinsip tersebut berubah atau berkembang seiring dengan perjalanan hubungan anda terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Ya
P	Bagaimana prioritas hidup anda memengaruhi cara anda menjalani dan mengelola hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Menurutku sendiri mempengaruhi adanya prioritas hidup menciptakan komitmen yang kuat dan stabil
P	Apakah anda merasa bahwa menetapkan prioritas yang jelas membantu dalam mengatasi tantangan atau konflik dalam hubungan?
S	Iya tentunya karna adanya prioritas mempengaruhi cara mengelola hubungan
P	Apa saja faktor-faktor yang anda anggap menarik secara fisik dalam pasangan romantis? Bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi ketertarikan anda terhadap seseorang dalam konteks hubungan romantis?
S	Menurutku penampilan fisik jadi faktor awal menarik perhatian ya ga sih, kayak postur tubuhnya, gaya berpakaian, atau paras wajahnya
P	Seberapa pentingnya daya tarik fisik bagi anda dalam memilih pasangan dan membangun hubungan romantis? Bagaimana peran daya tarik fisik tersebut dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kepribadian, nilai-nilai, atau ketertarikan intelektual dalam proses pengambilan keputusan anda?
S	Buat aku sendiri daya tarik fisik itu jadi hal yang pertama kita lihat, tapi lebih penting kepribadiannya dan kecocokan sih
P	Lalu, bagaimana pengalaman atau persepsi anda tentang daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga yang bercerai atau tidak harmonis? Apakah pengalaman tersebut memengaruhi standar atau harapan anda terhadap daya tarik fisik dalam hubungan romantis, atau mungkin mempengaruhi cara anda memandang dan menilai daya tarik fisik dalam konteks hubungan?
S	Dari pengalaman keluarga ku buat aku lebih cenderung memprioritaskan aspek non fisiknya, karna mungkin daya tarik fisik aja ga cukup buat jaga

	hubungan yang sehat dan langgeng
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home atau tidak harmonis tersebut memengaruhi tingkat keterbukaan anda dalam hubungan romantis?
S	aku kadang ngerasa kesulitan membuka diri ke pasanganku tentang pikiran sama perasaanku
P	Lalu, apakah ada masalah atau tantangan khusus yang anda hadapi dalam komunikasi yang terbuka dengan pasangan anda?
S	Tentu, aku sulit menyampaikan perasaan ku dengan jelas, mungkin aku kek ngerasa takut adanya konflik jadi sulit mengekspresikan emosi
P	Bagaimana pengalaman anda dalam keluarga broken home memengaruhi kemampuan anda untuk bersikap empati dan memahami perspektif pasangan anda dalam hubungan romantis?
S	Pengalamana keluarga ku bikin aku lebih peka dan mungkin aku lebih berempati dan memahami perspekti orang lain
P	Lalu seberapa pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan romantis, terutama dengan latar belakang keluarga broken home?
S	Empati dan pemahaman sangat penting karna bisa jadi pondasi untuk menjaga keharmonisan hubungan
P	Bagaimana cara anda menangani konflik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman di keluarga broken home atau keluarga tidak harmonis? Apakah ada pola penyelesaian konflik tertentu yang berasal dari pengalaman keluarga anda?
S	Aku cenderung lebih sabar dalam menghadapi konflik, aku juga belajar untuk ga buru-buru mengambil keputusan
P	Pertanyaan yang terakhir, bagaimana anda mengekspresikan dan menangani perasaan, konflik, atau masalah dalam hubungan romantis anda?
S	Aku kadang mengekspresikan perasaanku mungkin dengan nangis, tapi aku juga menangani masalah yang ada dengan cara terbuka dan jujur

Lampiran 7 Horisonalisasi Data Subjek 1 (SR)

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
1.	Saya menyadari bahwa keluarga saya mengalami ketidakharmonisan pada saat menjadi mahasiswa, dimana orang tua saya sering bertengkar entah perihal ekonomi atau dengan dugaan adanya orang ketiga dalam keluarga kami.	Kesadaran Ketidakharmonisan	Kesadaran tentang masalah dalam keluarga muncul pada masa dewasa awal, terutama karena konflik orang tua.
2.	Saya merespon keadaan tersebut dengan cara mengeluarkan emosi dengan menangis, menceritakan sebagian cerita kepada sahabat terpercaya. Hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan saya sebagai individu karena saya merasa hanya menjadi beban untuk kedua orang tua saya terutama kepada ayah saya. Saya menjadi individu yang lebih pendendam dan tidak bisa mengekspresikan diri kepada keluarga.	Respon Emosional	Cara menghadapi konflik keluarga dengan menangis dan berbagi cerita dengan sahabat, mempengaruhi individu menjadi pendendam dan kurang ekspresif
3.	Saya merasa adanya	Hubungan dengan Ayah	Keinginan untuk

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	perbedaan terutama pada ayah, hal tersebut membuat saya ingin mendapatkan sosok laki-laki yang bisa menjadi peran seorang ayah terhadap putrinya yang mungkin saat ini kurang saya dapatkan.		menemukan sosok laki-laki yang dapat menggantikan peran ayah yang dirasakan kurang.
4.	Pengalaman saya membangun hubungan dengan lawan jenis dengan kondisi keluarga broken home yang saya miliki yaitu saya merasa takut untuk membawa pasangan saya ke rumah.	Ketakutan Membawa Pasangan ke Rumah	Ketidaknyamanan dan ketakutan membawa pasangan ke rumah karena latar belakang keluarga yang tidak harmonis.
5.	Ya, saya merasa hal tersebut sangat mempengaruhi saya.	Pengaruh Keluarga terhadap Konflik	Pengaruh negatif dari pengalaman keluarga broken home terhadap cara mengelola konflik dalam hubungan romantis.
6.	Saya menutup keadaan keluarga saya terhadap pasangan saya. Dengan cara saya melihat dari sudut pandang yang lain yang mungkin tidak semua pola hubungan selalu sama.	Menutup Diri tentang Keluarga	Menyembunyikan keadaan keluarga dari pasangan dan mencoba melihat hubungan dari sudut pandang yang berbeda.

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
7.	Pengalaman saya dalam keluarga broken home, saya lebih memiliki rasa ketakutan atau trust issue, karena saya takut hal tersebut nantinya juga terjadi kepada saya.	Ketakutan dan Trust Issue	Rasa takut dan masalah kepercayaan yang timbul karena pengalaman dari keluarga broken home
8.	Ya, menurut saya ada pengaruh yang signifikan.	Pengaruh Keluarga pada Keinginan Berhubungan	Pengaruh signifikan dari pengalaman keluarga terhadap keinginan untuk terlibat dalam hubungan yang serius
9.	Dalam hal pemahaman saya tentang cinta dan keinginan mencari pasangan tentunya saya ingin mendapatkan laki-laki yang tidak seperti ayah saya.	Keinginan Berbeda dari Ayah	Keinginan untuk menemukan pasangan yang berbeda dari ayah yang dianggap tidak ideal
10.	Faktornya yang mempengaruhi saya yaitu dengan melihat bagaimana cara dia memperlakukan dan menghormati saya, kemudian saya juga melihat bagaimana keluarganya menerima kehadiran saya.	Faktor Perilaku dan Penerimaan Keluarga	Penilaian terhadap pasangan berdasarkan perilaku, penghormatan, dan penerimaan keluarga.
11.	Saya berkeinginan	Keinginan Keterbukaan	Keinginan untuk

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	dalam menjalin hubungan yaitu dapat lebih bisa saling terbuka dan menghargai.	dan Penghargaan	keterbukaan dan saling menghargai dalam hubungan romantis
12.	Ya, menurut saya sangat mempengaruhi.	Pengaruh Keluarga terhadap Keintiman	Pengaruh signifikan dari pengalaman keluarga terhadap cara menciptakan dan mempertahankan keintiman dalam hubungan
13.	Iya. Saya menangani tantangan tersebut dengan cara membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik.	Membangun Kepercayaan dan Komunikasi	Usaha mengatasi tantangan dalam keintiman dengan meningkatkan kepercayaan dan komunikasi
14.	Saya jadi lebih takut untuk memulai hubungan serius karena melihat keadaan pada keluarga saya.	Ketakutan terhadap Hubungan Serius	Rasa takut untuk memulai hubungan serius karena pengalaman keluarga
15.	Ya, saya mengelolanya cara saya mengelolanya yaitu berusaha memilih laki-laki yang baik, ya ada hubungannya dengan pengalaman keluarga.	Pemilihan Pasangan yang Baik	Usaha mengelola ketakutan dengan memilih pasangan yang baik, terkait dengan pengalaman keluarga
16.	Mungkin untuk saat ini saya tidak percaya	Ketidakpercayaan terhadap Komitmen	Ketidakpercayaan terhadap komitmen

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	terkait komitmen untuk menjalin hubungan yang lebih serius.		dalam hubungan yang lebih serius
17.	Menurut saya iya mempengaruhi.	Pengaruh Keluarga terhadap Pandangan Komitmen	Pengaruh signifikan dari pengalaman keluarga terhadap pandangan tentang komitmen dalam hubungan.
18.	Ya, mungkin pertimbangannya yang pertama yaitu jujur, yang kedua mempunyai resolusi konflik yang lebih baik, kemudian yang ketiga menghargai dan menghormati hal-hal kecil.	Pertimbangan Khusus	Pertimbangan khusus dalam hubungan berdasarkan pengalaman keluarga: kejujuran, resolusi konflik, dan penghargaan terhadap hal-hal kecil
19.	Saya lebih tertutup tentang hubungan saya terhadap keluarga saya.	Tertutup tentang Hubungan	Cenderung tertutup mengenai hubungan romantis terhadap keluarga
20.	Ya, mungkin salah satu faktornya yaitu rasa sabar yang luas.	Faktor Kesabaran	Kesabaran sebagai faktor yang membantu dalam hubungan romantis
21.	Saya menjadi takut dan tidak percaya dalam menjalin hubungan serius.	Takut dan Tidak Percaya	Ketakutan dan ketidakpercayaan dalam menjalin hubungan serius karena pengalaman keluarga

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
22.	Ya	Pedoman Agama	Keyakinan agama sebagai pedoman dalam hubungan
23.	Ya	Perkembangan Keyakinan	Keyakinan tentang komitmen, kesetiaan, dan kejujuran yang berkembang
24.	Ya, saya melihat bagaimana cara laki-laki tersebut memperlakukan dan menghormati kedua orang tuanya.	Prinsip Perilaku	Prinsip menilai pasangan dari cara memperlakukan dan menghormati orang tuanya
25.	Tidak, karena saya berpegang teguh terhadap prinsip tersebut.	Konsistensi Prinsip	Konsistensi dalam prinsip meskipun mengalami perubahan dalam hubungan
26.	Mungkin untuk saat ini saya lebih memprioritaskan prioritas hidup saya yaitu membahagiakan ibu dan mengesampingkan untuk menjalani hubungan romantis.	Prioritas Hidup	Prioritas untuk membahagiakan ibu dibandingkan dengan menjalani hubungan romantis
27.	Iya tentunya.	Pentingnya Prioritas	Menetapkan prioritas membantu mengatasi tantangan dalam hubungan
28.	Ya menurut saya faktor-faktor tersebut yaitu	Daya Tarik Fisik	Daya tarik fisik mempengaruhi

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	yang pertama paras wajah dan postur tubuh, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang saya terhadap kepribadian yang dimiliki nya.		pandangan terhadap kepribadian pasangan
29.	Menurut saya hal tersebut tidak begitu penting karena saya lebih mengedepankan faktor kepribadian dan intelektualnya.	Pentingnya Kepribadian dan Intelektual	Lebih mementingkan kepribadian dan intelektual dibandingkan daya tarik fisik
30.	Menurut saya tidak dipengaruhi pengalaman keluarga namun dipengaruhi oleh pengalaman hubungan saya yang sebelumnya. Ya.	Pengalaman Hubungan Sebelumnya	Daya tarik fisik dipengaruhi oleh pengalaman hubungan sebelumnya, bukan oleh pengalaman keluarga
31.	Saya lebih tertutup dalam menjalin hubungan.	Keterbukaan dalam Hubungan	Tingkat keterbukaan yang rendah dalam hubungan romantis
32.	Iya, karena tidak semua orang menjadi pendengar yang baik.	Tantangan Komunikasi	Tantangan dalam komunikasi terbuka karena tidak semua orang menjadi pendengar yang baik
33.	Pengalaman tersebut tidak mempengaruhi karena saya tidak ingin gagal seperti keluarga	Tidak Terpengaruh Keluarga	Pengalaman keluarga tidak mempengaruhi kemampuan empati karena keinginan

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	saya.		untuk tidak gagal seperti keluarga
34.	Menurut saya sangat penting.	Pentingnya Empati	Pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan
35.	Cara saya menenangkan diri saya yaitu dengan menjauhi diri dari banyak orang, kemudian biasanya saya menangis atau melakukan silent treatment.	Menangani Konflik	Cara menangani konflik dengan menenangkan diri, menangis, atau melakukan silent treatment
36.	Biasanya saya menangis.	Ekspresi Perasaan	Menangis sebagai cara mengekspresikan dan menangani perasaan serta konflik dalam hubungan romantis

Lampiran 8 Horisonalisasi Data Subjek 2 (NA)

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
1.	Saat saya beranjak SMA karena kurangnya interaksi komunikasi antar sesama anggota keluarga	Sadar broken home, kurang komunikasi	Kesadaran terlambat tentang situasi keluarga
2.	Saya merespon keadaan dengan cara menyalahkan diri saya karena saya tidak bisa mengekspresikan diri dan saya menjadi pribadi yang tertutup	Respon Emosional	Pengaruh negatif pada ekspresi diri (menyalahkan diri, tertutup)
3.	Saya dan anggota keluarga lainnya menjadi ada batasan dan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis, saya mencari pasangan yang family man	Batasan keluarga, cari family man	Pencarian stabilitas dalam pasangan
4.	Saya mengalami kesulitan berkomunikasi yang baik	Kesulitan komunikasi	Hambatan dalam berinteraksi
5.	Iya, saya merasa hal tersebut mempengaruhi saya dalam mengelola konflik dengan lawan jenis	Pengaruh broken home pada konflik	Dampak pengalaman keluarga pada manajemen konflik
6.	Saya mungkin cenderung merahasiakan atau	Merahasiakan pikiran	Hambatan dalam keterbukaan

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	menahan diri untuk mebagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada pasangan		
7.	Pengalaman tersebut mempengaruhi saya untuk membentuk hubungan karena saya mungkin merindukan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga saya	Merindukan kasih sayang	Kebutuhan afeksi dari latar belakang keluarga
8.	Ya, berpengaruh terhadap keinginan dalam berhubungan	Pengaruh keluarga pada hubungan serius	Keinginan untuk hubungan yang lebih dalam
9.	Saya ingin memiliki pasangan yang dapat mendekatkan saya kepada keluarga	Pasangan mendekatkan keluarga	Harapan untuk keharmonisan keluarga
10.	Faktornya yaitu karena saya melihat dari kepribadiannya	Tertarik pada kepribadian	Kepribadian lebih penting daripada aspek lain
11.	Dari pengalaman sebelumnya yang dimana saya mengalami keterbatasan komunikasi dengan pasangan sebelumnya yang membuat saya berkeinginan dalam	Keinginan lebih terbuka	Pembelajaran dari pengalaman sebelumnya

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	berhubungan yang akan datang lebih terbuka		
12.	Ya saya mengalami tantangan, yang dimana saya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi saya, saya menangani tantangan tersebut dengan terbuka dan jujur dengan pasangan	Sulit ekspresi, terbuka dan jujur	Tantangan dalam mengekspresikan emosi dan strategi mengatasinya dengan jujur dan terbuka
13.	Saya memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun kepercayaan dalam hubungan	Perlu waktu membangun kepercayaan	Mebutuhkan waktu dan waspada dalam membentuk kepercayaan
14.	Ya, saya mengelolanya dengan membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat dengan pasangan baru walaupun dalam waktu yang lama	Takut komitmen, koneksi kuat	Strategi menghadapi ketakutan komitmen
15.	Untuk saat ini saya belum memikirkan tentang hubungan serius	Belum pikir hubungan serius	Fokus pada prioritas lain
16.	Ya (Keluarga memengaruhi pandangan komitmen)	Pengaruh keluarga pada komitmen	Dampak keluarga pada keputusan hubungan
17.	Ya, pertimbangannya yaitu melihat kepribadiannya dalam	Pertimbangan Khusus	Pertimbangan khusus dalam hubungan berdasarkan

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	artian dekat dengan keluarga		pengalaman keluarga :kepribadiannya (dekat dengan keluarga)
18.	Saya lebih tertutup dengan tidak menceritakan hubungan saya	Tertutup tentang hubungan	Hambatan keterbukaan dari pengalaman keluarga
19.	Ya, faktor yang membantu dalam menyelesaikan konflik yaitu membicarakan permasalahan dengan tenang dan sabar	Tenang dan sabar	Strategi resolusi konflik dari pengalaman keluarga
20.	Saya menjadi sulit dalam membuka diri dan membangun hubungan dengan lawan jenis	Sulit membuka diri	Tantangan dalam membangun hubungan
21.	Ya, karena agama menjadi patokan saya dalam memilih pasangan	Agama pedoman	Agama landasan moral dalam hubungan
22.	Ya, karena menurut saya adanya etika dan moral dalam hubungan dapat membentuk hubungan yang positif	Etika dan moral	Nilai penting untuk hubungan yang positif
23.	Untuk saat ini saya belum terpikir untuk menjalin hubungan ke arah serius karena saya	Pentingnya prioritas	Fokus pada kesejahteraan diri dan keluarga

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	lebih memprioritaskan diri saya untuk membahagiakan keluarga		
24.	Iya (Pentingnya menetapkan prioritas jelas)	Pentingnya prioritas	Strategi mengatasi konflik melalui prioritas
25.	Menurut saya faktornya yaitu paras wajah karena memberikan kesan awal yang baik	Daya Tarik fisik	Daya tarik fisik mempengaruhi pandangan awal
26.	Sangat penting, tetapi menurut saya yang paling utama adalah faktor kepribadian diatas fisik	Daya tarik fisik penting, kepribadian utama	Nilai kepribadian di atas penampilan fisik
27.	Dari pengalaman keluarga tidak mempengaruhi persepsi saya terhadap daya tarik fisik	Pandangan daya tarik fisik tidak terpengaruh	Persepsi daya tarik fisik tidak berubah oleh keluarga
28.	Pengalaman keluarga saya membuat saya tertutup saat menjalani hubungan dengan lawan jenis	Pengalaman keluarga, tertutup	Dampak negatif pengalaman keluarga
29.	Iya, saya kesulitan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan saya	Kesulitan ekspresi emosi	Hambatan dalam komunikasi emosional
30.	Menurut saya hal tersebut tidak	Empati tidak terpengaruh	Empati tetap terjaga meskipun ada latar

No	Ucapan Subjek	Coding	Makna Psikologis
	mempengaruhi untuk memahami atau berempati terhadap pasangan saya, karena saya ingin dipahami juga		belakang sulit
31.	Sangat penting (Empati dan pemahaman sangat penting)	Pentingnya empati	Nilai empati dan pemahaman dalam hubungan
32.	Cara saya yaitu dengan lebih bersabar dan tenang	Sabar dan tenang	Pendekatan konstruktif dalam resolusi konflik
33.	Saya mengekspresikan dengan cara silent treatment	Menangani dengan silent treatment	Strategi coping yang kurang efektif

Lampiran 9 Horisonalisasi Data Subjek 3 (NS)

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
1.	Mmm yo sadare mergo wes rak bareng wong tuo ku, tapi yo pie yo sadar e pas wes gedi karna pas.. kan pisahe wong tuo ku pisah ket aku cilik, pas cilik sih hurung mudeng opo-opo mudeng e pas wes gedi	Sadar broken home	Pemahaman terlambat tentang situasi keluarga
2.	Nek saiki ki yo kadang jek ndue rasa koyok rak terimo keadaane koyok ngene ngunu lo, tapi yo yoweslah meh pie meneh nek tak pikir-pikir. Karo saiki emang kek e wong tuo ku apike emang pisah karna kan aku yo wes soyo gedi terus dadi ki kek aku wes mudeng permasalahanane ngunu lo terus aku juga iso mikir to nek tak piker-pikir yo emang lebih baik mereka pisah ngunu	Respon Emosional	Kebingungan dan tidak terima, adaptasi dan pemahaman meningkat seiring waktu
3.	Ngaruh neng aku yo opo ya aku dadi kek trust issues karna hubunganku karo	Trust issues, insecure	Dampak negatif pada kepercayaan diri dan hubungan sosial

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	bapakku juga kurang apik dadine kek yo ngunu lah, terus kek insecure yo enek, kurang percaya diri yo akehlah. Insecure ki lebih ke kek aku nek ndelok keluargane konco opo uwong seng harmonis ngunu		
4.	Sebenere aku karo bapakku emang ora cedak ngunu lo ket cilik ki ditambah meneh pisah yowes dadine soyo adoh, terus karna hal-hal lainnya seng membuat aku karo bapakku ki semakin adoh	Kurang komunikasi bapak	Hubungan yang renggang dengan salah satu orang tua
5.	Seko pengalaman keluarga ku ki ndadike aku dadi wong seng koyok gampang silent treatment neng uwong ngunu lo gar nek aku nesu yo karna aku kek sering mendem dewe terus aku juga ga iso ngomong nek misalkan aku ngomong ki kadang salah. Meskipun aku i	Menghindari konflik	Strategi coping untuk menghindari konfrontasi dan rasa sakit

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	posisine bener kuwi yo juga iso salah ngunu lo dadine ki aku mikir kek oh luwih apik ki aku meneng ya daripada aku ngomong mengko disalahke terus aku dadi loro ati.		
6.	Nek aku arep ndue hubungan karo orang baru aku ki pengene ki kek aku wes bar karo awakku dewe sek ngunu lo gar, kek aku wes iso berdamai dadine ki engko kuwi ga mempengaruhi neng hubunganku karo wong anyar kuwi	Berdamai dengan diri	Persiapan mental sebelum memulai hubungan baru
7.	Kek e aku juga seng ora nek ono konflik ora seng meledak-meledak ngunu lo dadi kek seng oh yo wes lah oh kek yo wes nerimo wae lah meh pie. Karna aku juga dituntut nggo ngerti keadaan ya dadi yo yowes	Pengaruh keluarga pada konflik	Pembelajaran dari pengalaman keluarga untuk mengelola konflik
8.	Yo selagi kek pengen nduwe ki seng sisan ngunu lo tapi ki yo rak	Keinginan hubungan serius	Harapan dan keraguan dalam membangun hubungan yang serius

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	gampang, maksude maksude rak gampang ki kek aku ne wae angel ngunu lo tapi kuwi yo pengene seng langsung ngunu misalkan nek nduwe.		
9.	Kek aku mikir e dadi cinta ki kek neng awal tok ik ya soale aku ndelok opo keluarga ku, orang-orang terdekat ku seng mereka seng wes nikah ki kek yowes kek opo ya cuma, bukan cuma sih tapi kek yoweslah bertahan wae ngunu lo tapi rak ono cinta yo ngunu lah. Koyok mereka ki kek yowes hidup sebagaimana semestinya suami istri ngunu lo neng lingkungan ku	Pandangan tentang cinta	Pandangan skeptis terhadap keberlanjutan cinta dalam pernikahan
10.	Nggo neng hubungan selanjute hubungan sebelum e kuwi yo dadi pembelajaran ngunu.	Pembelajaran dari pengalaman	Penggunaan pengalaman masa lalu untuk menghindari kesalahan di masa depan
11.	Mmm opo ya mungkin kek ngeroso insecure kali ya, kek missal eee	Insecure karena perbandingan	Rasa tidak aman yang timbul dari perbandingan dengan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	sok nduwe cowo i seng keluargane harmonis. Aku ki kadang sok dadi insecure ngunu lo gar kek meh lanjut opo ora		keluarga lain atau lawan jenis yang harmonis
12.	Juga opo ya komunikasi ya mungkin karna aku ki wonge kan ga iso mengungkapkan opo seng diroso kan dadine mungkin koyok nggo komunikasi seng apik ki angel ngunu lo	Kesulitan komunikasi	Hambatan dalam komunikasi yang terbuka dan efektif
13.	Yo mestine enek ya, karna aku ga mau ngulang kesalahan yang sama untuk kedua kali nya jadi nek iso aku meminimalisir hal itu, bukan meminimalisir sih tapi nek iso ojo nganti.	Upaya menghindari kesalahan	Usaha menghindari terjadinya kesalahan yang sama
14.	Tapi lebih akeh seng dipertimbangke nggo menjalin hubungan ngko, nek pertimbangan khusus mboh sih ya tapi akeh seng dipertimbangke	Perimbangan dalam menjalani hubungan	Berhati-hati dan mempertimbangkan banyak faktor
15.	Enek koyok komunikasi karna aku jarang mengeluarkan isi	Kesulitan berkomunikasi	Kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif disebabkan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	pikiran opo sih seng tak unek-unekke dadine aku nggo berkomunikasi dengan baik ki angel		oleh ketidakpercayaan diri
16.	Kek e nek menyelesaikan konflik aku wi seng rodok wedi menghadapi konflik ngunu lo dadine ket aku ki lebih sering opo ya kek bersembunyi ngunu lo kek menghindari konflik, tapi kan ngko kuwi iso nek ora dibarke ngko iso dadi bom neng sewaktu-waktu	Menghindari konflik	Strategi coping yang kurang efektif dalam jangka panjang
17.	padahal aku yo cuma menghindari konflik karna aku koyok rak gelem opo sih gawe ati ku loro misalkan ono hal-hal seng marai aku loro ati ngunu lo	Perlindungan diri	Menghindari konflik untuk melindungi diri dari rasa sakit
18.	Nek prinsip-prinsip ngunu mestine enek ya nek mialkan nggo pengambilan Keputusan kuwi gawe menjalin hubungan, tapi prinsip-prinsip e kuwi yo iso berubah mungkin sesuk	Prinsip yang fleksibel	Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam nilai dan prinsip hubungan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	nek aku soyo bertambah dewasa pemikirane		
19.	Untuk saiki sih ning prioritas hidupku tu cinta ki neng nomer sekian lah intine ga nomer pertama, kemungkinan besar sih mempengaruhi ya neng aku nggo menjalin hubungan, makane kuwi aku nek menjalin hubungan koyok harus melihat kuwi ki worth it rak nggo aku kek berguna opo ora	Prioritas hidup	Penetapan prioritas hidup yang jelas dan realistis dalam hubungan
20.	Fisik ki menurutku ya penting sih tapi lebih penting diatas fisik yo neng kepribadian kuwi, kek sifat-sifate dee	Pentingnya kepribadian	Penekanan pada kepribadian dibandingkan daya tarik fisik dalam memilih pasangan
21.	Fisik ki menurutku ya penting sih tapi lebih penting diatas fisik yo neng kepribadian kuwi, kek sifat-sifate dee, tapi nek misalkan opo jeneng e ono kuwi seng kepribadiane sesuai nilai-nilaine sesuai tapi fisik e kurang ketoke aku luwih ke orak deh	Pentingnya fisik vs kepribadian	Keraguan dan kebingungan dalam menentukan prioritas antara fisik dan kepribadian

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	gar. Demi memperbaiki keturunan juga perlu sengk fisik apik juga kan, tapi mboh juga ya sok keprie		
22.	Yo kuwi angel terbuka karo sopo wae sih angel terbuka, karna ga terbiasa dadine yo ngene. Kek misal ki misal akua rep cerito tentang keadaan keluarga ku karo dee aku yo mikir dee iso nerimo rak ya	Sulit keterbukaan	Tantangan dalam membuka diri tentang latar belakang keluarga
23.	Mungkin kek sikap empati opo memahami perasaane dee, mungkin aku luwih iso memahami eh bukan yo iso kek opo ya sek, intine kek opo ya, koyok aku rasane ga enak koyok misal rasane kek ga enek sengk percoyo opo ga enek konco cerito opo pie dadine ki mungkin dalam hal empati atau memahami perspektif pasangan ki mungkin aku luwih iso	Empati dari pengalaman	Pengalaman pribadi yang meningkatkan kemampuan berempati

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
24.	Mmm menangani konflik, mungkin nek aku meneng sek karo mikir ngko nek uwis kayak mungkin diomongke apik-apik, soale yo mbalik meneh kuwi aku tipe seng gampang silent treatment sampe aku pengen ngomonng wae	Pendekatan tenang pada konflik	Pendekatan yang hati-hati dalam menyelesaikan konflik
25.	Curhat mungkin, mungkin nek konflik e marai galau rungoke musik opo ngopo ya bingung. Nek orak overthinking dadine, ya karna aku ga iso mengekspresikan perasaan yo ngunulah	Menangani konflik secara emosional	Mekanisme coping untuk mengatasi emosi selama konflik

Lampiran 10 Horisonalisasi Data Subjek 4 (DL)

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
1.	Aku mulai sadar bahwa keluargaku mengalami broken home ketika aku kelas 12 akhir. Saat itu, aku mulai melihat tanda-tanda bahwa keluarga ku tidak baik-baik saja. Pertama, masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orang tua ku. Adanya perselingkuhan itu membuat aku sadar akan keretakan hubungan orang tua ku. Kejadian itu membuat suasana dirumah jadi sangat tegang dan penuh konflik. Selain itu adanya faktor permasalahan ekonomi juga menjadi faktor yang memperparah situasi.	Sadar akan broken home	
2.	Setelah itu pas puncak permasalahan itu aku ngerasa terpukul bingung sama nyalahin diri sendiri. Ditambah lagi adanya permasalahan ekonomi	Respon emosional	Menyalahkan diri sendiri, menangis

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	itu buat semakin riuh suasana dirumah dan mungkin kek akhirnya aku kayak stress sering nangis.		
3.	Perubahannya mungkin hubungan dengan bapakku ya, yang dulunya deket sekarang kek ada batasan. Konflik yang ada di keluargaku buat komunikasi diantara kita jadi kurang efektif gitu sama jadi penuh ketegangan. Pengalaman itu mempengaruhi cara ku membangun hubungan dengan lawan jenis, yang dimana aku jadi sulit percaya sama orang dan jadi hati-hati. Aku jadi jaga jarak emosional ketika punya hubungan karna takut terluka atau kecewa.	Perbedaan hubungan dengan bapak	Perasaan takut terluka dan kecewa
4.	Aku sering khawatir bahwa hubunganku bakal berakhir sama kayak hubungan orang tua ku, akhirnya buat	Khawatir akan berakhirnya hubungan seperti orang tua	kekhawatiran dan ketakutan terhadap kegagalan hubungan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	aku jaga jarak dan hati-hati pas nunjukin perasaanku. Perasaan takut ditinggalkan kadang buat aku terlalu bergantung sama pasangan atau sebaliknya kadang terlalu mandiri.		
5.	Ya, aku merasa pengalaman ku dalam keluarga broken home sangat mempengaruhi cara ku mengelola konflik atau ketidakharmonisan dalam hubungan dengan lawan jenis. Awalnya aku cenderung menghindari konflik, aku kadang takut ngehadapin konflik yang dimana aku beranggapan hal itu bakal menyebabkan perpisahan, akibatnya aku sering neken perasaanku. Tapi hal itu juga buat aku belajar pentingnya komunikasi, empati, kesabaran	Takut menghadapi konflik karena khawatir menyebabkan perpisahan	Ekspresi dari ketakutan akan kehilangan
6.	Pengalaman aku dalam	Pengalaman keluarga	Keluarga broken home

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	keluarga broken home mempengaruhi ku terhadap dorongan untuk membentuk hubungan romantis. Pengalaman keluargaku buat aku ragu dan waspada untuk jalin hubungan romantis. Ketakutan akan kecewa dan sakit buat aku awalnya cenderung menghindari keterikatan emosional yang mendalam, tapi sekarang aku sadar meskipun hubungan orang tuaku ga berhasil bukan berarti hubunganku bakal berakhir sama. Aku jadi lebih selektif dalam memilih pasangan, memastikan bahwa dia juga menghargai pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan	broken home memengaruhi dorongan membentuk hubungan romantis	dapat memengaruhi motivasi dan ketidakpastian individu dalam membentuk hubungan romantis
7.	Ya, menurut ku berpengaruh yang signifikan. kehidupan keluarga ku memiliki	Pengaruh signifikan kehidupan keluarga dalam membentuk pandangan dan keinginan	Pengalaman di lingkungan keluarga memiliki dampak besar terhadap cara

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan keinginan ku tdalam hubungan yang serius. Itu membuat ku lebih berhati-hati, namun juga ingin untuk membangun hubungan yang sehat	dalam hubungan serius	individu melihat dan menginginkan hubungan yang serius
8.	Pengalaman ini membuat ku lebih skeptis dan hati-hati dalam menjalin hubungan romantis. Aku khawatir bahwa hubungan ku akan mengalami masalah yang sama, sehingga aku menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan dan membangun ikatan emosional. Aku cenderung cari kestabilan dan keamanan dalam hubungan,yang memprioritaskan komunikasi terbuka dan jujur	Pengalaman membuat skeptis dan hati-hati dalam hubungan romantis	Sikap skeptis dan kehati-hatian individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya
9.	Menurutku faktor yang mempengaruhi	Faktor yang mempengaruhi hasrat	faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	termasuk kepercayaan, komunikasi terbuka, jujur, keamanan emosional dan resolusi konflik		seperti kepercayaan sebagai dasar hubungan yang kokoh, komunikasi terbuka dan jujur
10.	Pengalaman keintiman sebelumnya ngajarin aku pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam menjalani hubungan. Pengalaman masa lalu juga mempengaruhi aku memahami arti kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan. Saya belajar dari hubungan sebelumnya untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan pasangan	Pembelajaran dari hubungan sebelumnya	pengalaman sebelumnya memberikan wawasan dan pembelajaran tentang komunikasi, kepercayaan, dan pengembangan hubungan yang sehat
11.	Ya, menurut ku mempengaruhi. meskipun pengalaman dalam keluarga broken home membawa tantangan tapi memberi kesempatan juga untuk tumbuh dan belajar bersama. Kita	pengalaman dalam keluarga broken home memiliki dampak	Menunjukkan pengalaman dalam keluarga broken home menimbulkan tantangan, namun memberikan kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan berkembang

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	menggunakan pengalaman ini untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung		
12.	Iya. Tantangannya mungkin aku sulit membuka diri dan khawatir akan adanya konflik, aku nanganin tantangan itu dengan komunikasi terbuka dengan pasangan, belajar menghadapi konflik dengan cara yang baik dan membangun kepercayaan ya walaupun secara bertahap	Tantangan mempertahankan keintiman dan penanganannya	Kesadaran akan tantangan yang dihadapi dan upaya untuk mengatasinya
13.	Aku takut untuk memulai hubungan serius karena melihat keadaan dari pengalaman keluarga ku	Takut memulai hubungan serius	Ketakutan atau kekhawatiran individu dalam memulai hubungan serius
14.	Ya, pengalaman keluarga ku membawa rasa takut dan khawatir dengan terkait dengan komitmen jangka panjang. Aku mengelolanya dengan	Takut dan khawatir dengan komitmen jangka panjang	Rasa takut dan khawatir dengan komitmen jangka panjang

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	membicarakan apa yang aku takutkan dan khawatrikan ke pasanganku, aku juga berusaha kek menghindari mengulangi kesalahan yang ada		
15.	Mungkin buat sekarang masih ada rasa takut ya untuk berkomitmen tapi saya mulai berpikir apa yang saya inginkan di hidup dan dari hubungan jangka panjang	Takut dan berpikir tentang komitmen	Takut dan berpikir tentang keinginan komitmen sirus dalam jangka panjang
16.	Ya, pengalaman keluargaku sangat memengaruhi cara memandang dan memutuskan tentang komitmen dalam hubungan saat ini. Meskipun aku menghadapi tantangan tapi pengalaman itu juga memberi pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan buat membangun hubungan	Pengaruh keluarga dan pengetahuan tentang komitmen	kengalaman keluarga memengaruhi pandangan dan keputusan tentang komitmen dalam hubungan saat ini
17.	Ya, beberapa	Pertimbangan dalam	mempertimbangkan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	pertimbangan nya seperti komunikasi terbuka dan jujur, kepercayaan dan kesetiaan, kesiapan untuk tumbuh dan belajar bersama	hubungan	pentingnya komunikasi terbuka dan jujur, kepercayaan dan kesetiaan, serta kesiapan untuk tumbuh dan belajar bersama
18.	Mungkin aku menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri, lebih waspada atau skeptis pada hubungan, lebih hati-hati dalam memilih pasangan	Pengaruh pengalaman keluarga pada hubungan	Tantangan dalam mengekspresikan diri
19.	Ya, mungkin salah satu faktornya yang membantu yaitu berpikir luas tidak kolot, untuk faktor yang menghambat salah satunya pola penyelesaian konflik yang mungkin tidak baik	Berpikir luas sebagai faktor membantu, pola penyelesaian konflik yang tidak baik sebagai faktor menghambat	Terbuka dapat mendukung hubungan yang sehat
20.	Walaupun ada rasa ketakutan aku menjadikan pengalaman keluargaku untuk belajar yang dimana untuk memperkuat hubunganku	Ketakutan diubah menjadi pembelajaran dari pengalaman keluarga	Rasa ketakutan yang timbul dari pengalaman keluarga, namun menggunakannya sebagai pembelajaran
21.	Ya, karna keyakinan	Keyakinan agama	Keyakinan agama

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	agama memberikan pedoman moral dalam hubungan	memberikan pedoman moral dalam hubungan	membentuk dasar etika dan perilaku dalam hubungan
22.	Ya, berkembang seiring dengan perjalanan hubungan ku, terutama dengan latar belakang keluarga yang mengalami broken home	Berkembangnya prinsip dan keyakinan	Adaptasi dan pembelajaran dari latar belakang keluarga
23.	Ya, prinsipnya yaitu kejujuran, kesetiaan dan empati	Prinsip utama	Kejujuran, kesetiaan, dan empati sebagai prinsip dasar dalam hubungan
24.	Menurutku sendiri mempengaruhi adanya prioritas hidup menciptakan komitmen yang kuat dan stabil	Prioritas hidup mempengaruhi komitmen yang kuat dan stabil	pentingnya keselarasan nilai dan tujuan dalam hubungan jangka panjang
25.	Iya tentunya karna adanya prioritas mempengaruhi cara mengelola hubungan	Prioritas hidup mempengaruhi cara mengelola hubungan	Nilai dan tujuan pribadi berperan dalam dinamika hubungan
26.	Menurutku penampilan fisik jadi faktor awal menarik perhatian ya ga sih, kayak postur tubuhnya, gaya berpakaian, atau paras wajahnya	Penampilan fisik sebagai faktor awal menarik perhatian	Daya tarik fisik sebagai faktor awal yang menarik perhatian dalam hubungan
27.	Buat aku sendiri daya tarik fisik itu jadi hal	Daya tarik fisik penting, kepribadian dan	Kepribadian dan kecocokan sebagai

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	yang pertama kita lihat, tapi lebih penting kepribadiannya dan kecocokan sih	kecocokan lebih penting	faktor utama hubungan
28.	Dari pengalaman keluarga ku buat aku lebih cenderung memprioritaskan aspek non fisiknya, karna mungkin daya tarik fisik aja ga cukup buat jaga hubungan yang sehat dan langgeng	Aspek non fisik vs daya tarik fisik	Pengalaman keluarga memprioritaskan aspek non fisik dalam hubungan
29.	Aku kadang ngerasa kesulitan membuka diri ke pasanganku tentang pikiran sama perasaanku	Kesulitan membuka diri tentang pikiran dan perasaan	Tantangan dalam komunikasi emosional yang terbuka
30.	Tentu, aku sulit menyampaikan perasaan ku dengan jelas, mungkin aku kek ngerasa takut adanya konflik jadi sulit mengekspresikan emosi	Kesulitan menyampaikan perasaan dengan jelas	Hambatan mengekspresikan emosi
31.	Pengalamana keluarga ku bikin aku lebih peka dan mungkin aku lebih berempati dan memahami perspekti orang lain	Pengalaman keluarga meningkatkan kepekaan dan empati	Pengalaman keluarga meningkatkan kepekaan dan empati
32.	Empati dan pemahaman	Pentingnya empati dan	Empati dan

No	Ucapan Subjek	Coding	Unit Makna
	sangat penting karna bisa jadi pondasi untuk menjaga keharmonisan hubungan	pemahaman	pemahaman penting sebagai pondasi hubungan
33.	Aku cenderung lebih sabar dalam menghadapi konflik, aku juga belajar untuk ga buru-buru mengambil keputusan	Pengambilan keputusan dalam menghadapi konflik	pendekatan yang matang dan reflektif dalam menyelesaikan masalah
34.	Aku kadang mengekspresikan perasaanku mungkin dengan nangis, tapi aku juga menanganinya masalah yang ada dengan cara terbuka dan jujur	Penanganan konflik secara emosional	Mekanisme coping untuk mengekspresikan perasaan

Lampiran 11 Tabel Unit Makna Subjek 1

NO	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Respon Emosional	menghadapi konflik keluarga dengan menangis dan berbagi cerita
2.	Hasrat	Rasa takut dan masalah kepercayaan yang timbul karena pengalaman dari keluarga broken home
		Pengaruh signifikan dari pengalaman keluarga terhadap keinginan untuk terlibat dalam hubungan yang serius
		Keinginan untuk menemukan pasangan yang berbeda dari ayah yang dianggap tidak ideal
		Penilaian terhadap pasangan berdasarkan perilaku, penghormatan, dan penerimaan keluarga.
3.	Keintiman	Keinginan untuk keterbukaan dan saling menghargai dalam hubungan romantis
		Usaha mengatasi tantangan dalam keintiman dengan meningkatkan kepercayaan dan komunikasi.
4.	Komitmen	Rasa takut untuk memulai hubungan serius karena pengalaman keluarga
		Usaha mengelola ketakutan dengan memilih pasangan yang baik, terkait dengan pengalaman keluarga
		Ketidakpercayaan terhadap komitmen dalam hubungan yang lebih serius
		Pertimbangan khusus dalam hubungan berdasarkan pengalaman keluarga: kejujuran, resolusi konflik, dan penghargaan terhadap hal-hal kecil
5.	Faktor Latar Belakang Keluarga	Cenderung tertutup mengenai hubungan romantis terhadap keluarga
		Kesabaran sebagai faktor yang membantu dalam hubungan romantis
		Ketakutan dan ketidakpercayaan dalam menjalin hubungan serius karena pengalaman keluarga

6.	Faktor Nilai-nilai	Keyakinan agama sebagai pedoman dalam hubungan
		Keyakinan tentang komitmen, kesetiaan, dan kejujuran yang berkembang
		Prinsip menilai pasangan dari cara memperlakukan dan menghormati orang tuanya
		Konsistensi dalam prinsip meskipun mengalami perubahan dalam hubungan
		Menetapkan prioritas membantu mengatasi tantangan dalam hubungan
7.	Faktor Daya Tarik Fisik	Daya tarik fisik mempengaruhi pandangan terhadap kepribadian pasangan
8.	Faktor Gaya Komunikasi	Tingkat keterbukaan yang rendah dalam hubungan romantis
		Tantangan dalam komunikasi terbuka karena tidak semua orang menjadi pendengar yang baik
		Pengalaman keluarga tidak mempengaruhi kemampuan empati karena keinginan untuk tidak gagal seperti keluarga
		Pentingnya empati dan pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan
		Cara menangani konflik dengan menenangkan diri, menangis, atau melakukan silent treatment

Lampiran 12 Tabel Unit Makna Subjek 2

NO	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Respon Emosional	Pengaruh negatif pada ekspresi diri (menyalahkan diri, tertutup)
2.	Aspek Hasrat	Kebutuhan afeksi dari latar belakang keluarga
		Harapan untuk keharmonisan keluarga
		Kepribadian lebih penting daripada aspek lain
3.	Aspek Keintiman	Pembelajaran dari pengalaman sebelumnya (keinginan lebih terbuka)
		Tantangan dalam mengekspresikan emosi dan strategi mengatasinya dengan jujur dan terbuka
4.	Komitmen	Mebutuhkan waktu dan waspada dalam membentuk kepercayaan
		Strategi menghadapi ketakutan komitmen (membangun koneksi yang kuat)
		Pertimbangan khusus dalam hubungan berdasarkan pengalaman keluarga:kepribadiannya (dekat dengan keluarga)
5.	Faktor Latar Belakang Keluarga	Hambatan keterbukaan dari pengalaman keluarga
		Strategi resolusi konflik dari pengalaman keluarga (tenang dan sabar)
		Tantangan dalam membangun hubungan (sulit membuka diri)
6.	Faktor Nilai-nilai	Agama menjadi landasan moral dalam hubungan
		Etika dan moral penting untuk hubungan yang positif
		Strategi mengatasi konflik melalui prioritas
7.	Faktor Daya Tarik Fisik	Daya tarik fisik mempengaruhi pandangan awal
8.	Faktor Gaya Komunikasi	Dampak negatif pengalaman keluarga (tertutup dengan lawan jenis)

		Hambatan dalam komunikasi emosional
		Resolusi konflik dengan sabar dan tenang
		Strategi coping yang kurang efektif (silent treatment)

Lampiran 13 Tabel Unit Makna Subjek 3

NO	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Repon Emosional	Kebingungan dan tidak terima, adaptasi dan pemahaman meningkat seiring waktu
2.	Aspek Hasrat	Harapan dan keraguan dalam membangun hubungan yang serius tetap kesulitan membuka diri
		Pandangan skeptis terhadap keberlanjutan cinta dalam pernikahan
3.	Aspek Keintiman	Penggunaan pengalaman masa lalu untuk menghindari kesalahan di masa depan
		Rasa tidak aman yang timbul dari perbandingan dengan keluarga lain atau lawan jenis yang harmonis
		Hambatan dalam komunikasi yang terbuka dan efektif (tidak bisa mengungkapkan perasaan)
4.	Aspek Komitmen	Usaha menghindari terjadinya kesalahan yang sama
		Berhati-hati dan mempertimbangkan banyak faktor
5.	Faktor Latar Belakang Keluarga	Kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif disebabkan oleh ketidakpercayaan diri
		Strategi coping yang kurang efektif dalam jangka Panjang (menghindari konflik)
		Menghindari konflik untuk melindungi diri dari rasa sakit
6.	Faktor Nilai-nilai	Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam nilai dan prinsip hubungan
		Penetapan prioritas hidup yang jelas dan realistis dalam hubungan
7.	Faktor Daya Tarik Fisik	Keraguan dan kebingungan dalam menentukan prioritas antara fisik dan kepribadian
8.	Faktor Gaya Komunikasi	Tantangan dalam membuka diri tentang latar belakang keluarga
		Pengalaman pribadi yang meningkatkan kemampuan berempati

		Pendekatan yang hati-hati dalam menyelesaikan konflik
		Mekanisme coping untuk mengatasi emosi selama konflik (mendengarkan musik dan overthinking

Lampiran 14 Tabel Unit Makna Subjek 4

NO	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Respon Emosional	Menyalahkan diri sendiri, menangis
2.	Aspek Hasrat	Keluarga broken home dapat memengaruhi motivasi dan ketidakpastian dalam membentuk hubungan romantis
		Pengalaman di lingkungan keluarga memiliki dampak besar terhadap cara individu melihat dan menginginkan hubungan yang serius
		Sikap skeptis dan kehati-hatian individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya
		Faktor-faktor yang mempengaruhi hasrat seperti kepercayaan sebagai dasar hubungan yang kokoh, komunikasi terbuka dan jujur
3.	Aspek Keintiman	Pengalaman sebelumnya memberikan wawasan dan pembelajaran tentang komunikasi, kepercayaan, dan pengembangan hubungan yang sehat
		Menunjukkan pengalaman dalam keluarga broken home menimbulkan tantangan, namun memberikan kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan berkembang
		Kesadaran akan tantangan yang dihadapi dan upaya untuk mengatasinya
4.	Aspek Komitmen	Ketakutan atau kekhawatiran individu dalam memulai hubungan serius
		Takut dan berpikir tentang keinginan komitmen serius dalam jangka panjang
5.	Faktor Latar Belakang Keluarga	Pengalaman keluarga memengaruhi pandangan dan keputusan tentang komitmen dalam hubungan saat ini
		Mempertimbangkan pentingnya komunikasi terbuka dan jujur, kepercayaan dan kesetiaan, serta kesiapan untuk tumbuh dan belajar bersama
		Tantangan dalam mengekspresikan diri
		Rasa ketakutan yang timbul dari pengalaman keluarga,

		namun menggunakannya sebagai pembelajaran
6.	Faktor Nilai-nilai	Keyakinan agama membentuk dasar etika dan perilaku dalam hubungan
		Kejujuran, kesetiaan, dan empati sebagai prinsip dasar dalam hubungan
		Pentingnya keselarasan nilai dan tujuan dalam hubungan jangka panjang
		Nilai dan tujuan pribadi berperan dalam dinamika hubungan
7.	Faktor Daya Tarik Fisik	Daya tarik fisik sebagai faktor awal yang menarik perhatian dalam hubungan
		Pengalaman keluarga memprioritaskan aspek non fisik dalam hubungan
		Kepribadian dan kecocokan sebagai faktor utama hubungan
8.	Faktor Gaya Komunikasi	Tantangan dalam komunikasi emosional yang terbuka
		Hambatan mengekspresikan emosi
		Pengalaman keluarga meningkatkan kepekaan dan empati
		Empati dan pemahaman penting sebagai pondasi hubungan
		Pendekatan yang matang dan reflektif dalam menyelesaikan masalah
		Mekanisme coping untuk mengekspresikan perasaan

Lampiran 15 DOKUMENTASI

	
Subjek 1	Subjek 2
	Subjek 4 tidak berkenan untuk di dokumentasikan
Subjek 3	Subjek 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

1. Nama : Gardila Syava Garti Kusuma
2. Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 14 Juni 2002
3. Alamat : JL. D.I. Panjaitan VII NO.16 Susukan, Ungaran Timur
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Email : gardila14@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------------------------------------|-------------|
| 1. SD Negeri Ungaran 01,03, 06 | 2008 - 2014 |
| 2. SMP Negeri Ungaran 02 | 2014 - 2017 |
| 3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang | 2017 - 2020 |

Semarang, 13 Mei 2024

Penulis



Gardila Syava Garti K
NIM. 2007016094